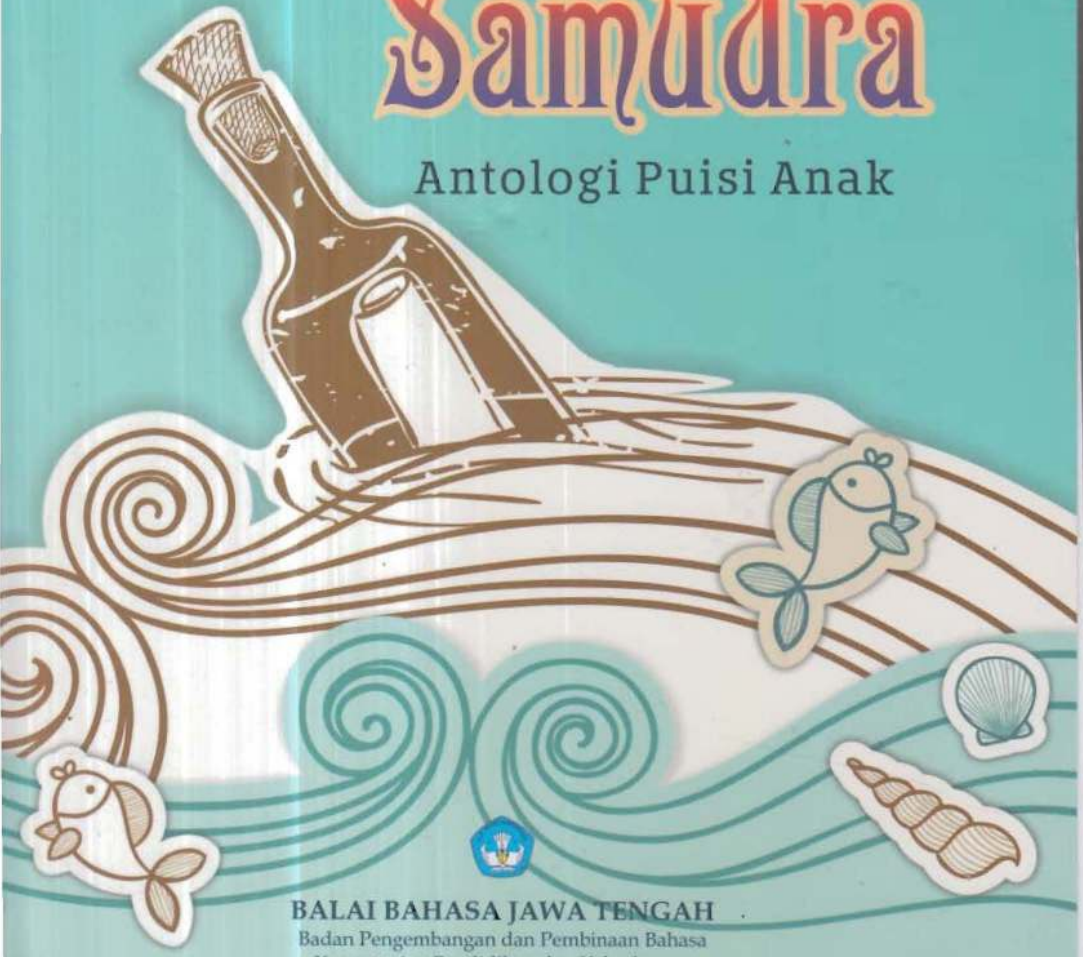
Surat dari Samudra

Antologi Puisi Anak



BALAI BAHASA JAWA TENGAH
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
2018

Surat dari Samudra

Antologi Puisi Anak

BALAI BAHASA JAWA TENGAH
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
2018

SURAT DARI SAMUDRA
Antologi Puisi Anak

Penulis:
Agus Budi Wahyudi, dkk.

Penanggung Jawab:
Kepala Balai Bahasa Jawa Tengah

Penyunting:
Triman Laksana
Ema Rahardian
Kustri Sumiyardana

Pracetak:
Retno Hendrastuti
Poetri Mardiana Sasti
Rini Esti Utami
Sutarsih
Mochammad Fikri

Penerbit:
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
BALAI BAHASA JAWA TENGAH
Jalan Elang Raya 1, Mangunharjo, Tembalang, Semarang 50272,
Telepon (024) 76744357, 76744356, Faksimile (024) 76744358
Laman: www.balaibahasajateng.kemdikbud.go.id

Katalog dalam Terbitan (KDT)
SURAT DARI SAMUDRA Antologi Puisi Anak. Agus Budi Wahyudi, dkk., Semarang: Balai Bahasa Jawa Tengah, 2018.
xxiv + 340 hlm., 14,5 x 21 cm
Cetakan Pertama, Oktober 2018
ISBN: 978-602-52389-9-4

Hak cipta dilindungi undang-undang. Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit.

Isi tulisan (karangan) menjadi tanggung jawab penulis.

KATA PENGANTAR
KEPALA BALAI BAHASA JAWA TENGAH

Sejak awal persoalan bahasa dan sastra bukan sekadar persoalan komunikasi dan seni, melainkan lebih jauh dari itu, yaitu persoalan yang secara esensial membangun kunci-kunci jawaban atas pertanyaan mengapa dan bagaimana menyikapi kehidupan ini dengan cara pandang dan logika berpikir yang dinamis, kreatif, jernih, dan jujur. Bahasa lebih dari sekadar simbol huruf, kata, dan kalimat yang digunakan sebagai sarana yang memungkinkan manusia berada dalam jaring-jaring sosial; dan sastra lebih dari sekadar permainan ekspresi manusia sebagai salah satu realisasi sifatnya yang *homo ludens*. Karena itu, bahasa dan sastra, sejak awal mula dan sampai pada akhirnya, membangun upaya terus-menerus yang membawa manusia dan kehidupannya tak sekadar sampai pada arti, tetapi juga sampai pada makna. Hal demikian berarti bahwa persoalan bahasa dan sastra layak diposisikan sebagai sesuatu yang sangat penting dan mesti diperhatikan.

Berpegang pada pernyataan itulah, sebagai instansi pemerintah yang mendapat tugas di bidang kebahasaan dan kesastraan, Balai Bahasa Jawa Tengah, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, melakukan serangkaian aktivitas yang diharapkan menjadi modal dan faktor pendorong terciptanya bangunan kehidupan masyarakat (manusia) yang lebih bermakna, tidak hanya sebatas di wilayah Jawa Tengah, tetapi di mana pun. Di antara sekian banyak aktivitas tersebut, selain pembinaan langsung kepada para pengguna

(penutur) bahasa dan penikmat (apresiator) sastra yang berupa penyuluhan, bengkel, pelatihan, festival, dan lomba/sayembara, juga pengembangan korpus yang berupa penyusunan dan penerbitan buku-buku kebahasaan dan kesastraan, baik Indonesia maupun daerah.

Penyusunan dan penerbitan buku-buku kebahasaan dan kesastraan menjadi sangat penting artinya karena aktivitas demikian, lagi-lagi, tidak sekadar berhenti pada nilai dokumentasi, tetapi melaluinya dipastikan sebuah peradaban akan terbangun. Diyakini demikian karena sampai hari ini kita percaya bahwa — menurut pepatah Latin— kata-kata tertulis (tulisan, *scripta*) akan selalu abadi (dikenang, berulang, *manent*), sedangkan kata-kata lisan (ucapan, *verba*) akan cepat sirna (hilang, musnah, *volent*). Memang benar bahwa kita tidak akan tahu selamanya siapa itu Plato, Aristoteles, Mangkunegara, Ranggawarsita, Pramoedya Ananta Toer, Rendra, dan tokoh-tokoh besar lainnya tanpa pernah membaca buku (tulisan) mereka. Karena itu, sudah sepantasnya apabila penerbitan buku-buku kebahasaan dan kesastraan sebagai upaya pembangunan peradaban (yang humanis) mendapat dukungan dari semua pihak.

Buku berjudul *Surat dari Samudra: Antologi Puisi Anak* merupakan hasil kompilasi puisi karya penulis-penulis terbaik di Jawa Tengah. Balai Bahasa Jawa Tengah menyeleksi karya empat puluh sembilan penulis yang berasal dari berbagai kalangan, baik anak maupun dewasa, untuk menyusun buku ini. Alhasil, terciptalah buku kumpulan puisi anak yang diharapkan apa yang disajikan di dalam buku ini bermanfaat bagi siswa sekolah dasar untuk bahan pendukung pelajaran bahasa dan sastra.

Atas nama Balai Bahasa Jawa Tengah kami mengucapkan terima kasih kepada seluruh tim kerja, baik penggagas, penulis, penilai, penyunting, maupun panitia penerbitan sehingga buku ini layak dibaca oleh khalayak (masyarakat). Kami yakin bahwa tak

ada satu pun kerja yang sempurna, dan oleh karenanya, kehadiran buku ini terbuka bagi kritik dan saran. Kami hanya ingin buku ini membuka cakrawala hidup dan pikiran kita.

Semarang, Oktober 2018

Dr. Tirto Suwondo, M. Hum.

Catatan Penyunting

Puisi Anak: Sudut Pandang, Napas, dan Jiwa Anak

Biarkan anak-anak tumbuh dan berkembang di mana-mana di bumi tanah air. Biarlah mereka tumbuh dengan subur dan mekar, tetapi tetap mengakar pada budayanya sendiri. Bebaskan anak-anak membaca dan menulis dengan daya yang kreatif serta imajinatif dalam dunia anak-anak yang sesungguhnya. Dunia anak-anak adalah dunia yang penuh kejujuran. Selain itu, dunia anak merupakan masa bermain dan bercanda. Masa anak-anak adalah masa menikmati keindahan alam dan sekitarnya tanpa harus ada dalam dikotomi persoalan-persoalan orang dewasa yang begitu berat dan penuh kepentingan.

Langkah yang ditempuh Balai Bahasa Jawa Tengah menerbitkan buku pengayaan bahan bacaan Bahasa Indonesia untuk pendidikan dasar bertujuan mengenalkan sastra kepada siswa SD/MI dan SMP/MTs, khususnya puisi. Setelah melalui tahapan penjaringan naskah dari penulis puisi anak, akhirnya terkumpul 1007 puisi dari 83 penulis dengan rentang usia 7—50 tahun.

Panitia penerbitan semula mencanangkan satu penulis minimal menulis sepuluh puisi dengan target dapat menjaring 49 penulis. Sampai batas waktu yang telah ditentukan, panitia menerima 1007 puisi. Harapan panitia semua puisi itu memenuhi kriteria dan layak dijadikan bahan bacaan tingkat pendidikan dasar. Akan tetapi, setelah penyunting membaca, mencermati, memilah, dan memilih secara saksama, tidak semua puisi memenuhi kaidah keterbacaan tingkat pendidikan dasar. Oleh sebab itu,

target kemudian diturunkan menjadi satu penulis minimal lima puisi. Akhirnya, hanya 317 puisi yang memenuhi kriteria dan lolos dijadikan bahan pengayaan bacaan Bahasa Indonesia tingkat pendidikan dasar.

Ada beberapa hal yang menyebabkan banyak puisi tidak diloloskan oleh penyunting, antara lain tema yang diangkat kurang variatif. Banyak puisi yang terjebak stereotip sehingga miskin pengembangan tema. Begitu juga dengan judul puisi. Banyak puisi yang berjudul sekolah, guru, ibu, sahabat, ayah, buku, rumah, cita-cita, dan alam. Judul-judul tersebut sangat mendominasi hampir setiap puisi yang masuk. Demi perbaikan, penulis perlu memilih dan mengembangkan judul puisi yang lebih variatif. Judul bisa ditulis dengan dua kata atau lebih tanpa menghilangkan esensi yang akan ditulis.

Ungkapan dan kosakata seharusnya mengacu pada pola pikir anak tingkat pendidikan dasar, meskipun puisi anak itu di tulis oleh orang dewasa agar tingkat keterbacaan puisi tinggi. Hal ini tampaknya sedikit terlupakan oleh para penulis sehingga banyak puisi yang gagal dalam kriteria ini. Banyak penulis yang memasukkan pola pikir orang dewasa (sebelum dikatakan menebar virus) dalam puisinya, seperti memasukkan tema korupsi, demontrasi, pembalakan liar, dan situasi bangsa. Tema-tema itu tidak sesuai dengan nalar dan dunia anak-anak sehingga akan menyebabkan tingkat keterbacaan puisi sangat rendah, bahkan bisa memberi efek kurang baik bagi perkembangan karakater anak didik. Ini perlu disadari bagi penulis anak agar dapat menciptakan bacaan yang sesuai dengan tingkat penalaran anak dan bermuatan pendidikan moralitas serta kesantunan.

Pada dasarnya, dengan diksi atau pencitraan yang sederhana, puisi anak akan menjadi lebih indah. Penggunaan kata *aku*, misalnya, menyebabkan puisi menjadi kurang menggigit dan kaku sehingga pengembangannya tidak bisa maksimal serta membosankan. Bahasa yang kaku dan kurang bersahabat me-

nyebabkan diksi yang tersaji terlalu verbal dan normatif sehingga nilai puitika menjadi kurang harmonis. Nilai puitika itu sebenarnya bisa dimunculkan melalui permainan rima serta majas yang dipakai. Akan tetapi, hal itu justru membuat puisi anak terkesan dipaksakan sehingga puisi yang tercipta kurang gereget dan kehilangan esensi keindahan sebuah puisi.

Puisi anak di buat untuk menumbuhkembangkan minat anak agar cinta lingkungan, tanah air, dan keluarga. Jangan sampai retorika yang tersaji menyebabkan puisi anak kehilangan misinya sehingga memberikan dampak negatif pada peradaban kehidupan ini. Karya puisi anak seyogianya dapat menjadi pencerahan dan sarana membentuk karakter anak bangsa menjadi lebih baik dan terarah.

Berikut ini contoh puisi yang di tulis oleh anak. Puisi ini memuat pola pikir serta sudut pandang anak, tetapi tidak kehilangan roh dan jiwa puitis.

Kepada Ibu
Kata ibu, kami sama-sama
Berpeluk di rahimnya
Saat berada di kedua tangannya
Kami sedang berebut susunya

Kami berburu bintang paling terang
Bersama menyusun anak tangga
Memetik kejora
Kemudian kami letakkan di pangkuan ibu

Duh, ibu mengapa kau teteskan air mata haru?
Entah untukku, kau, atau kami
(Rafina Yumma Syafiqa, 16 Tahun, SMPN 3 Cilacap)

Puisi anak tersebut sederhana, tetapi begitu penuh makna dan multitafsir. Selain itu, ia tidak kehilangan bahasa ungkap

khas anak. Seperti inilah seyogianya puisi anak. Puisi ditulis dengan pendekatan sudut pandang, napas, dan jiwa anak. Puisi mampu memberikan kobaran api kecil pada nilai-nilai moralitas kejujuran, keberanian, kemandirian, serta kebinekaan. Akhir kata, tiada gading yang tak retak. Paling tidak, sudah berbuat. Semoga!

Triman Laksana
Ema Rahardian
Kustri Sumiyardana

DAFTAR ISI

Kata Pengantar Kepala Balai Bahasa Jawa Tengah iii
Catatan Penyunting vii
Daftar Isi xi

Agus Budi Wahyudi
Dinding 2
Mekar Bunganya? 3
Hari Kartini 4
Berikan Senyuman Malam 5
Embun yang Berbisik 6
Wajahnya-wajahnya 6

Amalia Najichah
Aku Anak Hebat 8
Perlombaan 9
Engklek 10
Selendang Batik Ibu 11
Surat untuk Sahabat 12
Sang Pelita 13

Ammar Sae Azale
Menikmati Malam 15
Mendaki Gunung Ungaran 15
Guruku 16
Kota Lama 16
Bumi 16

Ariadi Rasidi

Hutan Jumprit Satu Pagi 18
Sajak Ibuku yang Perkasa 19
Ramadan Suci 20
Nyanyian Sungai 21
Sang Nelayan 22
Aku Samudra 23
Isyarat 24

Arih Numboro

Yang Terakhir 27
Aku Ini Siapa 29
Akan Aku 31
Potret Itu 32
Kata Eyang 34
Jadikan Aku Ksatria 36
Semua Tergantung Kita 38

Bambang Supranoto

Belajar pada Pohon 40
Candi Gedongsongo 41
Bismillah 41
Teduh Hutan Jati 42
Berjalan di Pematang Sawah 42
Hutan Meranggas 43
Sajak Membaca Buku 43
Ketika Bermain Ombak 44

Bambang Tri Subeno

Cerita dari Jalanan 1 46
Cerita Dari Jalanan 2 46
Sehat Itu Mudah 47
Puasa Itu 47

Surat Pendek kepada Paman di Kota 48
Ayah dan Ibu 48

Budi Wahyono

Bermain Kupu-kupu 50
Kemandirian 51
Menabung 52
Gotong-Royong 53
Merindu Ibu 54
Tamasya ke Desa 55
Peka Bertanggung Jawab 56

Defa Seftianengsih

Tamasya ke Pulau Dewata 58
Museum Wayang 58
Sepak Bola 59
Keindahan Alamku 59
Kebunku yang Indah 59

Dwiana Putri Setyaningsih

Kebahagiaan dalam Genggaman 61
Aku Akan 62
Sedih 63
Kapan Semua Ini Usai? 64
Kita Tak Akan Merindukannya 65

Dyah Budiarsih

Sidaguri 67
Angin 68
Anak Berbudi 68
Aku Mau Jadi Apa? 69
Ayam 70
Pesan Kakek 71

Eko Purnomo

Permen 73
Bola 73
Belajar Mengaji 74
Kelereng 74
Permainan Tradisional 75

Emi Fauziati

Sahabat Sejati 77
Satu, Dua, Tiga 77
Subuh 78
Buku Tulis 78
Cincin Pemberian Ibu 79
Pangkal tangkai 79
Terjaga dalam 24 Jam 80
Pensil 81

Gatot Supriyanto

Puasa 84
Sontek 85
Malas 86
Bonsai 87
Benderaku 89
Semut Hitam 89

Genduk Nur Kholifah

Lampu Hias 91
Hujan 91
Duar 92
Sungai 92
Bulan 93

Handry TM
Ketika Ibu Pergi 95
Melukis Becak 96
Sebentar Lagi Hujan 97
Di Laut Aku Bernyanyi 98
Berlibur ke Kota 99
Ibu Guru Sisca 100
Desa Wisata 102
Layang-Layang 104
Pada Saatnya 105
Doa Malam 106

Hanun Dzatirrajwa
Adik 108
Sebuah Jam 109
Pensil 110
Stop Bully 111
Pohon 112
Kelabu 113

Hidar Amaruddin
Malaikat tanpa Nama; untuk guru-guruku 115
Ibu Sahabatku 116
Teman 117
Untuk apa, Nak? 118
Patung Jalanan 119
Pelajaran Menggambar 120

Hillari Dita Regi
Ketenteraman Burung Manggung 122
Bahasa Ibu 123
Membaca Bapak 124

Mata Kosong Pedagang Lincak 125
Mensyukuri Gerimis Hujan 126
Lezat Tahu Kupat 126
Lengking Panjang Penjual Gentong 127
Mengenang Eyang 128
Rumah Yang Manis 129

Ima Yusrina

Sungai Progo 131
Alamku Rusak 131
Alam Yang Indah 132
Gunung Sampah 132
Desa Tak Asri Lagi 133
Pohon-Pohon Di Hutan 133

Kamilah Siswati

Tampomas 135
Air Terjun 136
Sungai Serayu Indah 137
Ibuku yang cantik 137
Banyak Tugas 138

Mahbub Junaedi

Layang-layang di Pesta Rakyat 140
Di Kebun Teh Kaligua 141
Lintang 142
Menunggu Senja 143
Tergolek Lemah 144
Mengaji di Waktu Senja 145
Lanskap Pagi 146
Segala Tentang Ibu 147
Keindahan Alam Indonesia 148

Muhammad Lutfi
Kelereng di Halaman 151
Taman Baca 151
Rajin Berbuah Sukses 151
Hemat Pangkal Kaya 152
Jangan Berkelahi 152
Patuhlah pada Ayah dan Ibu 152

Muhisom Setiaki
Di Kebun Kakek 155
Membantu Ibu 156
Mengejar Matahari 157
Pelangi 158
Teman 159

Nadia Kris Ayu
Jangan pergi Ibu 161
Tak Seorang pun Mendengar 162
Tanyaku pada Tuhan 162
Adu Domba Tanpa Tujuan 163
Boneka dari Ayah 164

Nashita Zayn
Sinaranku 166
Riang 167
Mata 168
Senandung Pagi 169
Halilintar 170
Gulali 170
Kembang Goyang 171

Nuraini
Bunga-Bunga Plastik 173

Buku 174
Indonesia 175
Sahabat 176
Melukis 177
Bergeraklah 178

Panggi Gus Yogantoro
Terima Kasih Guruku 180
Ilmu 180
Bangun Tidur 180
Maut 181
Anak Garuda 181

Parno
Mawar Merah 184
Pohon Pinus 184
Semangka 185
Indah Pelangi 185
Bulan Bulat 186
Lalat 186
Samudra 187

Prawoto Susilo
Desaku 190
Mengeja Merdeka 191
Garuda Pancasila 192
Bendera Merah Putih 192
Belajar dengan Alam 193
Sungaiku Kini Berubah Warna 193

Pujiastuti Hurip
Harapan 195
Beri Aku Kesempatan 196

Malam Indah nan Penuh Berkah 197
Kerudung Putih 198
Pusara Baru 199
Adik, Maafkan Aku 200

Raeditya Andung Susanto
Superhero 202
Jendela 202
Ayah dan Ibu 203
Berangkat Sekolah 204
Raden Ajeng Kartini 205
Perpisahan 206

Rafina Yumna Syafiqa
Tasbih 208
Surat dari Samudra 209
Sepertiga Malam 210
Uban Ibu 211
Sketsa Tengah Malam II 212
Sketsa Tengah Malam III 213
Di Ujung Senja 214
Kepada Ibu 215
Hadiah Bapak 215

Ryan Rachman
Doa untuk Guruku 217
Istana Kecil 218
Halaman Rumah 219
Boneka Usang 221
Kulihat Patung Pejuang 222
Kecanduan Gawai 223
Dalam Tiap Nasi yang Kita Makan 224

Kuda Kepang 225
Belajar Beternak dan Bertani 226

Sapri Andy
Oh, Jathilan 228
Mengingatmu 229
Ladang Permai Seberang Rumah 231
Bukan Malam Lalu-Lalu 232
Si Sishi 233
Cita-Cita Resti 234
Ensiklopedia dan Kebun Binatang 236

Sri Kanti
Ibu Bumi 238
Mata Air 239
Anak Gembala 240
Anak Petani 241
Negeri Pancasila 242
Sahabat 243

Sri Penny Alifiyah Habiba
Menjemput Mimpi 245
Merah Putih 246
Anak Gembala 247
Sajak Cinta Untuk Ibu 248
Wanitaku 249
Perjuangan 250

Sri Wanidah
Sungai 252
Anak Pantai 253
Pengamen Kecil 254
Buku Cerita 255

Album Kenangan 256
Magelang Sejuta Bunga 257

Sumanang Tirtasujana

Teringat Nenek 259
Aku Anak Sholeh 260
Belajar Berkebun 261
Doa untuk Ayah dan Ibu 262
Wisata Desa 263
Negeriku Indonesia 264

Trimo

Matahari 266
Teguran 267
Tuhan 268
Pahlawan 269
Senyum 270
Gotong-Royong 271
Abrasi 272
Persatuan 273

Tri Yunarti

Tanaman Sayurku 276
Hadiah dari Ibu 277
Semangat Si Anak Panti Asuhan 278
Si Koboi 279
Celengan Ayam 280
Si Hitam Temanku 281

Turiyo Ragilputra

Bunga untuk Tuhan 283
Beribadah kepada Tuhan 284
Lihatlah Lambaian Tanganku, Tuhan 285

Di Bawah Payung 286
Mulut Kuda 287
Surat untuk Bu Guru 288
Ki Dalang 289
Jamuran 290
Adikku 292
Bengawan Solo 294

Umi Khomsiyatun
Percakapan Hujan 297
Mimpiku Seperti Kupu-Kupu 297
Jam di Kamar 298
Aurora Mimpi 299
Bagaimana Aku Memulai Hari Baru? 300

Wisnu Handoko
Awal Pekan 302
Upacara Bendera 303
Hujan, Kita Tak Bisa Bermain di Halaman 304
Perpustakaan 304
Erupsi 305
Akhir Pekan 305

Wiwiek Panca Widyatiningsih
Sungai di Desaku 307
Erupsi Merapi 308
Pesta Panen Padi 309
Surat Untuk Kawan 310
Perpustakaan 311
Waktu Itu Pedang 312

Wuri Handayani
Setengah Asa 314

Gadis di Ujung Senja 315
Pada Suatu Saat 316
Oksigenku 317
Hujanku Hilang 317
Merah, Hitam, dan Putih 318

Yuli Kismawati

Taman Bunga 320
Pak Tani 321
Desaku 322
Untukmu, Anakku 323
Kupu – kupu 324

Jusuf AN

Ceritakan Padaku 326
Menjadi Pahlawan 327
Penangkal Sesal 328
Berteman dengan Kesunyian 329
Nyanyian Hujan 330
Pulang 331
Pergi Kemah 332
Sebuah Foto 333
Sepatu Baru 334

Zoex Zabidi

Kabut 336
Sahabat 336
Simpang Lima 337
Kawan 337
Guru 338
Ibu 339



Agus Budi Wahyudi

Drs. Agus Budi Wahyudi, M.Hum. adalah dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta sejak 1986. Tugas tambahannya adalah Kepala Laboratorium Pelayanan dan Pengembangan Bahasa Indonesia pada Program Studi Bahasa Indonesia, FKIP, UMS. Dia lahir di Kudus, 18 Agustus 1960. Dia pernah menempuh pendidikan di SDN Rendeng 1, SMEPN Kudus, dan SMEAN Kudus Jurusan Tata Buku. Tahun 1981 dia pindah ke Surakarta untuk belajar di Fakultas Sastra dan Ilmu Budaya, Universitas Sebelas Maret Surakarta. Kemudian pada tahun 1991 dia melanjutkan pendidikan S2 di Jurusan Ilmu-Ilmu Humaniora, Universitas Gadjah Mada. Buku-buku karyanya, antara lain *Suhu Ase (suka humor aku sehat)*, *Gothang ing Rasa*, *Jinigaring Rasa*, *Celotah-Celoteh*, *Anak Hujan*, *Penjati Kata*, *Pencatat Laku*, dan *Belaian Ingatan*. Hobinya menulis serta membaca puisi, cerpen, dan esai. Aktivitas penelitiannya antara lain tentang stiker vulgar, Eufemisme, dan Desfemisme. Obituarium penulis bisa disimak di *facebook* dan *instagram* Agus Budi Wahyudi, posel: budiyuks@ yahoo.co.id. Pembaca dapat menghubunginya di nomor 08164276493.

Dinding

Rumah berdinding dipasang jam dinding
Kerongkongan berdinding dipasang jam bicara
Jantung berdinding dipasang detaknya

Dinding menyekat ruang
Dinding membabat pandang
Dinding membatas kemungkinan
Adakah dinding antara hati?

Alam tak berdinding
Bila hati ini alam maka tak perlu berdiri jauh
Menjauh

Mekar Bunganya?

kira-kira ada tidak aroma bunga bangsa?
di ranting semakin tua

daun tua jenak di ranting saja
untuk tanggal ranting butuh kekerasan
ya kekerasan biar
tinggalkan ranting
pohon tumbuh mengerikan

bulan penentuan
mestinya daun tua tanggal dari ranting
biar taman bangsa tumbuh warna
dari bermekaran bunga

pikat serikat tumbuh bangganya
bila daun tua sibuk mendulang suara
mau aroma bungakah?

Hari Kartini

Simak bilik hati
Ada pesan ada slogan
Atau nasihat berjalan

Dapur tetap mengepul
Waktu tetap berkumpul

Hari Kartini haru hati
Tengok kanan kiri
Ada yang masih terjerembab di tikungan
Hina abadi

Berikan Senyuman Malam

cinta berinti jati insan
meluap-luap sampai di bilik hati
sudah malam hari
angin mulai menyibak-nyibak pagar berisi
lalu ada bisik seorang pemuda
jatuh hatinya lalu ujung-ujungnya
ingin menyamar di sela bulan di langit

ada apa sayang?
mari lihat bulan dan bintang
saling sanding saling sayang
malam ini keduanya senyum kembang

pada bisikan ke berapa
berikan senyuman malam

Maha Besar Allah
inikah malam yang kesekian
diri manja nikmati kedip bintang dan sinar bulan yang sempurna

Embun yang Berbisik

Inginkah tidur kembali?
Jangan!
Temani aku temui matahari
"Selamat bersinar kembali"
Dan kami beria pagi ini
Kami mesti rajin menata diri
Kami mesti cepat menangkap informasi
Kami mesti cerdas berkreasi

Embun terurai nasihat tersemat
Jadikan kami bersabar diri

Wajahnya-wajahnya

Seru seruling ada embun bening
Lantaran tertidur suaranya
Di udara saja

Coba bila sudah bangun
Itu telinga terbuka
Bahwa di pagi ini ada yang menggoyang aksara

Laku katanya katanya iringan yang sering berlagak

Adakah janji pagi?
Wajahnya wajahnya berembun serupa seledri
Hijau berseri di halaman

Wajahnya wajahnya berseri di pagi memberi arti



Amalia Najichah

Amalia Najichah lahir di Demak, 11 Desember 1991. Perempuan yang saat ini tengah menyelesaikan masa studi S-2 di prodi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Negeri Semarang ini mulai menggeluti dunia tulis menulis sejak usia remaja. Pada tahun 2017 lalu, dia menerbitkan sebuah buku antologi puisi berjudul *Tetesan Nila Pelangi* (Langensari, 2017), serta tergabung dalam beberapa antologi bersama yakni, *Sastra Kidung Semilir dalam Satu Abad Karanganyar* (Langensari, 2017), *Merawat Kebinekaan* (Balai Bahasa Jawa Tengah, 2017), dan *Sastra Kidung Semilir dalam Wajah Indonesia* (Langensari, 2018). Karya terbarunya yang siap terbit pada tahun ini adalah *Kumpulan Cerita Fantasi Pembangun Moral untuk Remaja.* Pembaca yang ingin berkomunikasi dengannya silakan menghubungi 085640211965.

.

Aku Anak Hebat

Aku anak hebat
Generasi penerus bangsa yang sehat
Karena tubuhku menyimpan beragam vitamin
Hasil kekayaan tanah yang subur dan air yang murni
Tanah air Indonesia

Aku anak hebat
Generasi penerus bangsa yang cerdas
Karena aku dididik dan dibina
oleh bapak dan ibu guru para insan cendekia
Titisan Ki Hajar Dewantara

Aku anak hebat
Generasi penerus bangsa yang pemberani
Karena jiwaku adalah jiwa dari para pahlawan
yang tak pernah gentar berjuang demi bangsa ini
bangsa Indonesia

Aku anak hebat
Generasi penerus bangsa yang istimewa
Karena di dalam dadaku terukir Pancasila
sebagai pedoman hidup dalam menghadapi dunia
Menjunjung tinggi martabat negaraku, Indonesia

Semarang, 20 Mei 2018

Perlombaan

Mari kawan jangan berpangku tangan
Kita siapkan otak, jiwa, dan raga
Perangi diri sebelum perangi lawan
untuk menjadi sang juara

Berlatih setiap hari jangan mengeluh
Karena sebuah kemenangan dapat diraih dengan penuh peluh
Bulatkan tekat dan bersungguh-sungguh
Buatlah bangga bapak dan ibu guru

Esok arena perlombaan akan kita jumpai
Bersama beraksi mengadu kreasi
Menjunjung sportivitas tampil unjuk gigi
Tunjukkan kita kelompok yang berprestasi

Kalah menang sudah biasa
Baiknya tunjukkan kita bisa
Jika menang tak dapat diraih
Jangan bersedih jangan berkecil hati
Karena kita pejuang sejati

Semarang, 20 Mei 2018

Engklek

Kakak bercerita padaku
Berpuluh hari menunggu
Datangnya sang purnama
Pengiring tawa riang mereka

Jingkrak berjingkrak
Gerak kaki bersilih
kiri kanan kiri kanan bergantian
petak-petak goresan ranting di atas tanah
Dipijak-pijak riang

Satu dua tiga lompat lompat lompat
Eh, terkena garis
Satu dua tiga lompat lompat lompat, hap!
Hore! Masih giliranku!!

Sebentar terlihat menang
Rupanya kalah
Ada sang juara tak terkalahkan
Ada pula yang tak pernah menang
Itu tak jadi masalah
Semua senang semua riang
Ditimpa cahaya sang rembulan

Semarang, 28 April 2018

Selendang Batik Ibu

Kala itu, sebagai anakmu
Aku tidak mengerti
Apa saja yang telah kau berikan
untukku

Kala itu, sebagai anakmu
Aku tidak tahu
Apa yang kau perbuat
Untuk melindungiku

Kala itu, sebagai anakmu
Aku hanya tahu
Ketika aku menangis
harus kau yang datang
dengan selendang batikmu
mendekapku hingga aku
berhenti terisak

sekarang, sebagai anakmu
dari selendang batikmu
memahamkanku
betapa luar biasanya dirimu
terima kasih, Ibuku

Wonorejo, 11 Mei 2018

Surat untuk Sahabat

Senyum itu enggan lepas dari bibirmu
Ketika kau melihat kedatanganku
Uluran tanganmu menyambutku
untuk selalu bersama dan saling berpegang erat
Menghadapi segala suka maupun duka

Bila sesekali kau marah
Itu karena aku tak mau memahamimu
Bila sesekali aku berbuat salah
Maafmu selalu terbuka untukku

Kata terima kasih kuanggap lebih manis daripada kata maaf
untuk segala keceriaan yang selalu kau bagi
untuk segala ketulusan hati yang selalu kau beri
dan untuk kesetiaan yang tak akan pernah lekang oleh masa

Bila kita dewasa nanti
dan jarak juga waktu memisahkan kita
Satu harapku dalam hati
Kata persahabatan tidak akan pernah menjadi sebuah kenangan

Semarang, 17 Mei 2018

Sang Pelita

Jika malam ini sesuatu mengganggu tidurmu
Itu karena kebodohan kami
Jika dinginnya hawa pagi kau pilih untuk mengiring langkahmu
Itu karena kau merindukan kami
Jika siang yang lapar ini kau pun harus marah
Itu sebab ulah nakal kami
Jika suatu hari tersungging senyum di wajahmu
Itu karena kebanggaanmu pada kami

Jika suatu hari sepasang mata sayumu menitikkan air mata
Kuharap itu adalah air mata kebahagiaan
Bukan air mata duka yang teramat dalam karena kegagalan kami
Karena kami tahu kegagalan kami adalah kegagalan bagimu
Dan keberhasilan kami adalah kebahagiaan bagimu

Guruku,
tiada kata yang mampu menggambarkan betapa indah dan sucinya hatimu
Seluruh jiwa dan ragamu kau korbankan demi keberhasilan kami
Tak peduli akan kesenanganmu
Rasa cemas justru kerap menjadi sahabat sejati
Mencemaskan kami anak-anakmu
yang kadang semaunya sendiri dan tak peduli
Terima kasih, guruku
Bagiku, kaulah sang pelita pengiring masa depan kami

Semarang, 17 Mei 2018



Ammar Sae Azale

Ammar Sae Azale lahir di Semarang, 24 Oktober 2009. Anak yang akrab dipanggil Ale ini adalah bungsu dari dua bersaudara. Ayahnya bernama Dhani Hirnawan dan ibunya bernama Tya Maharani. Saat ini dia bersekolah di SDIT Al Firdaus dan tinggal di Jalan Suyudono 85, Semarang. Dia senang bermain bola dan menggambar. Dia tertantang menulis puisi untuk menuliskan pengalamannya sendiri tentang hujan, gunung, dan kehidupannya sehari-hari. Jika ingin berkomunikasi dengannya silakan hubungi 0243580524 atau 08562650794, atau lewat alamat posel orangcreative.adv@gmail.com.

Menikmati Malam

Di malam hari sangat sunyi
Kupandang langit biru yang indah
Bulan bulat bersinar terang
Bintang-bintang menemani

Kuk kuk kuk suara burung hantu
Krik krik krik suara jangkrik bernyanyi
Kik kik kik musang lucu berlari
Hatiku tenang menikmati malam

Mendaki Gunung Ungaran

Udara sejuk menyapa pagi
Burung-burung ramai bernyanyi
Kutengok kesana kemari
Pohon cemara menjulang tinggi
Jalan terjal aku daki
Licin berbatu tak menghalangi
Mata air jernih menanti
Air terjun yang indah sekali

Guruku

Kau yang membuatku pintar
Kau guru yang pantang menyerah
Kau guru hebat

Bagaikan mentari yang bersinar
Kau tidak pernah lelah
Membuatku menjadi taat

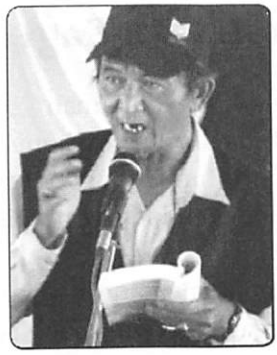
Kota Lama

Lampu-lampu menerangi kota lama
Gedung-gedung tua bertukar cerita
Orang-orang saling bicara
Gereja Blenduk menemani pasar antik dan langka
Di Stasiun Tawang melaju kereta
Betapa kusenang berkunjung di kota lama

Bumi

Bumi tempat kami hidup
Tanah tempat kami menanam
Laut tempat ikan berkembang biak

Bumi tempat kami berjalan
Jangan biarkan bumi rusak
Tugas manusia untuk menjaganya



Ariadi Rasidi

Ariadi Rasidi lahir di Purwokerto pada tanggal 15 April 1959. Dia menulis puisi sejak tahun 1980-an. Puisi-puisinya terdokumentasi di beberapa antologi puisi bersama di antaranya antologi *Progo, Progo 2* (2008), antologi puisi *JenteraTerkasa* (1993), *Progo 3* (2015), *Antologi Puisi Penyair Jawa Tengah* (2011), dan *Antologi Puisi Tifa Nusantara 2* (2015). Tahun 2015 dia mendirikan komunitas Sastra bernama KSS3G (Keluarga Studi Sastra 3 Gunung, Temanggung). Dia bertempat tinggal di Dusun Kampung RT 01/1, Desa/Kecamatan Kaloran, Temanggung. Alamat poselnya ardiras53@gmail.com dan nomor yang bisa dihubungi 081329979188.

Hutan Jumprit Satu Pagi

Angin bukit mengembus sejuk nyaman
menerobos gerombol daun pinus mahoni
reranting bergesek melantunkan simfoni pagi
embun pun mendendangkan kidung perpisahan
"Selamat tinggal pagi"
ketika sang mentari mulai memancar segar
lalu menguap meninggalkan pucuk-pucuk daun

Kera menggelantung di reranting pohon
menyongsong pelancong yang berdatangan
burung-burung pun berkicau riang
karena masih banyak pepohonan tempat bersarang

Hutan Jumprit hutan di lereng gunung Sindoro
akar-akar gemulai menjalar melilit dalam tanah
menahan erosi jadi mata air muara kali Progo
air suci tiap Waisak tiba
air berkah bagi kehidupan mahluk Ilahi

Bawah hutan air mengalir segar
meliuk-liuk membentuk sungai
basahi tanah regosol coklat muda
merasuk segarkan akar-akar
tunas-tunas pun ikut melambai
nun jauh di sana lagu cangkul membentur sawah
diayun berpasang-pasang tangan kekar petani

Sajak Ibuku yang Perkasa

Seorang ibu tegar menatap arah
perempuan perkasa ditinggal suami
tanpa ada tetes air mata mengalir
perempuan cantik tertakdir berjuang seorang diri
di tangannya bergelantungan empat buah hati

Perempuan perkasa berhati baja
hadir sebagai seorang pahlawan keluarga
ditempuhnya jalan buram dengan tertatih-tatih
terseok-seok memburu rupiah demi rupiah
lewat putaran roda mesin jahit

Perempuan perkasa berhati mulia
dari jiwanya mengucur embun-embun bening
air suci bersih tulus dan ikhlas
tekad di dadanya membara satu
membesarkan menyekolahkan anak-anak setinggi langit

Ia tegar menatap arah
walau fisik dan batin luka arang keranjang
terus ditempuhnya jalan berliku kadang terjal
hatinya selembar jarit bercorak sidomukti
bagi selimut keselamatan empat anak-anaknya

Perempuan perkasa berhati mulia
telapak kakimu adalah surga bagi kami
jiwa dan raga rela dikorbankan demi kami
lewat sajak ini kulangitkan doa untukmu ibu
tepat di hari ibu yang membahagiakan.

Ramadan Suci

Siang meranggas
dahaga nyaman di hati
lapar pun aduhai

Magrib yang datang
hapus segala resah
doa terucap

Isya menggema
bersarung dan mukena
penuhi masjid

Tarawih usai
membuka kitab suci
baca ayatMu

Tidur tak genap
bangun pagi bersantap
esok pun kuat

Setan dikunci
Ramadan yang dinanti
kembali suci

Nyanyian Sungai

Berawal dari kaki gunung rimba perawan
melewati kelokan demi kelokan
sungaiku mengalir
meliuk-liuk dari hulu ke hilir

Batang-batang padi senang
ikan-ikan menari-menari riang
bersama dendang air sungai yang datang
harapan petani jadi mengawang-awang

Gemericik air melahirkan simfoni
terus mengalir menderas menuju samudra biru
sesekali menerpa batu-batu
memberi berkah makhluk Ilahi.

Sang Nelayan

Angin pantai mengembus nyaman
gelombang laut mulai menyurut
senandung harapan mengembang di angan
menyeret kaki ke tepi pantai

Layar pun mulai terkembang
biduk kecil perlahan merambat
membelah alun menyongsong gelombang
telanjang dada berdiri menentang laut
angin samudra mulai menampar-nampar
debur ombak pun kian menggeliat
mengguncang-guncang layar
tapi hati tetap kukuh dari karang

Perjalanan sang nelayan sebuah perjuangan
atas musik ombak simfoni angin
bersenandung ikan di angan
untuk menatap kehidupan masa depan

Aku Samudra

Aku samudra
tak lekang oleh panas dan malam
airku terus mengalir tak pernah surut
meski mentari setia memanggang setiap hari

Diriku adalah batu karang
tetap kukuh walau diterjang badai topan
hatiku tetap pemurah dan periang
meski lambungku tiap saat dibongkar nelayan

Aku samudra
sahabat nelayan di kala susah senang
airku terus mengalir menuju permukaan rata
meski kadang menggelombang ketika diguncang-guncang

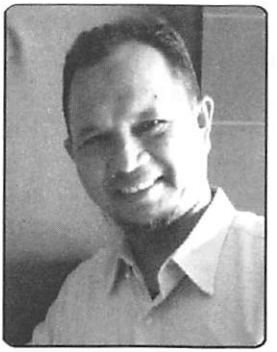
Aku adalah samudra
samudra yang arif bijaksana
samudra di hati para guru
samudra bagi anak-anak negeri.

Isyarat

Angin senja bertiup menyapu reranting
daun jatuh satu-satu
beburung gagak terbang di atas pusara
rembulan pucat muncul berbagi senyap

Angin senja berdesir di hati
air mata lalu mentes-netes basahi bumi
meratapi pertiwi yang sedang dilanda badai
rakyat pun tersedu-sedu tafakur ke Ilahi

Angin senja pun berkirim isyarat
lengkapi tanda di lima waktumu
lewat lantunan doa selamat kepadaNya
agar Indonesia kita selamat
dunia akhirat.



Arih Numboro

Arih Numboro lahir 52 tahun lalu di sebuah dusun kecil bernama Taman Kulon, Desa Wiroko, Kecamatan Tirtomoyo, Kabupaten Wonogiri. Dia mulai senang mebaca tulisan fiksi maupun ilmiah sejak sekolah dasar. Ketika di bangku kuliah dia baru belajar menulis dengan bahasa Jawa. Tulisannya-tulisannya yang berbentuk *crita cekak* (cerita pendek), *geguritan* (puisi), dan artikel budaya dimuat di majalah-majalah berbahasa Jawa.

Pada tahun 2005 dia juara III Lomba Menulis Cerita Anak Berbahasa Jawa Tingkat Jawa Tengah. Pada tahun 2007 dia juara I Lomba Menulis Naskah Drama Berbahasa Jawa Tingkat Jawa Tengah. Bersama dengan pemenang lomba yang lain, cerita tersebut dibukukan dengan judul *Buku Cerita Anak Berbahasa Indonesia dan Berbahasa Jawa* pada tahun 2007 oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Jawa Tengah.

Tulisannya pernah diterbitkan dalam dua antologi. Pada tahun 2005, karyanya diterbitkan dalam buku berjudul *Kabar saka Tlatah Cengkar*. Buku tersebut merupakan antologi *crita cekak* bersama penulis Wonogiri yang diterbitkan oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Wonogiri. Karyanya yang lain diterbitkan dalam buku berjudul *Senthong*. Buku tersebut adalah antologi *geguritan* penulis se-Solo Raya yang diterbitkan pada tahun 2008. Sejak tahun 2005 sampai sekarang penulis bekerja sebagai guru di SMP Negeri 2 Kismantoro,

Kabupaten Wonogiri. Saat ini penulis bersama keluarganya tinggal di Jalan Petir 24, Kampung Gendingan RT 03 RW 14, Kelurahan Jebres, Kecamatan Jebres, Kota Surakarta. Pembaca yang ingin berinteraksi dengannya dipersilakan menghubungi 081329536010.

Yang Terakhir

Di petak sawah terakhir
Pipit menunduk sendu
Dialah pipit terakhir
Hatinya terbakar rindu

Rindu
Rindu bersendau gurau
Rindu bercanda tawa
Rindu bersama keluarga

Kemanakah mereka?
Mereka terusir
Mereka tersingkir
Mereka berduka

Prit, prit
Pipit menjerit
Prit, prit
Suaranya melangit

Ini petak sawah terakhir
Petak harapan mengais rejeki
Akulah pipit terakhir
Menggantungkan asa di sini

Prit, prit
Pipit menjerit
Prit, prit
Suaranya melangit

Gedung-gedung perkasa
Pabrik-pabrik meraja

Petak sawah terdesak
Nafsu manusia tamak

O, pipit
Kau lemah
O, pipit
Kau kalah

Aku akan tetap di sini
Apapun yang terjadi
Biarlah aku mati
Bersama hilangnya petak ini

Ini petak sawah terakhir
Akulah pipit terakhir

Aku Ini Siapa

Aku ini siapa?
Setiap pagi ke luar rumah
Wajah tegak jalan gagah
Berseragam mewah ke sekolah

Aku bangga dengan aku
Aku bangga dengan otakku
Setiap ulangan akulah nomor satu

Mata pelajaran Matematika?
Mudah
Mata pelajaran IPA?
Bukan masalah
Mata pelajaran Bahasa Indonesia?
Mudah
Mata pelajaran Bahasa Inggris?
Tidak susah

Aku bangga dengan aku
Selalu disayang guru
Karena prestasiku
Mengharumkan nama sekolahku

Terhadap diriku aku slalu bangga
Teman-teman slalu riang gembira
Aku ke sekolah membawa piala
Olimpiade sains dapat juara

Aku ini siapa?
Pertanyaan itu menghentak
Menyeruak dada jadi sesak
Saat terdengar suara galak

"Kowe pancen pinter
Nanging keblinger"
"Kowe bener
Nanging ora pener"

Oh
Aku ini siapa?
Aku ini siapa?
Yang tidak mangenal Panglima Polim dan Gajah Mada
Yang tidak paham tatakrama dan subasita
Yang tidak tahu pantai Senggigi dan danau Toba

Aku ini siapa?
Sering ke manca negara
Namun tidak pernah berkunjung ke tetangga

Aku ini siapa?
Bangga dengan tajamnya intelegensi
Namun tak bisa menikmati sebuah pun tembang negeri

Aku ini siapa?
Siapa?
Oh, ternyata
Aku bukan siapa-siapa

Akan Aku

Aku kibarkan merah putih di dadaku
Penuh gelora dan bahana
Penuh cinta dan pesona membara

Aku kabarkan kepada dunia
Nusantara indah yang kaya
Hutan raya lebat memikat
Tambang hasil bumi melimpah ruah
Cukup sandang cukup pangan
Rakyat sehat kuat bersemangat

Aku kibarkan bendera di dadaku
Penuh gelora dan bahana
Penuh cinta dan pesona membara

Aku kabarkan kepada dunia
Sebuah tempat kaya pulau dan lautan
Bagaikan untaian permata
Zamrut khatulistiwa yang jelita
Serpihan surga yang diturunkan ke dunia

Aku kepakkan sayap garuda
Agar terbang tinggi di angkasa
Akan aku jaga dan lindungi
Kekayaan ibu pertiwi
Agar bisa dinikmati
Anak cucu nanti

Aku kibarkan bendera
Aku kepakkan sayap garuda
Di seluruh nusantara

Potret Itu

Potret itu masih seperti dulu
Terpasang rapi di ruang tamu
Menyambut semua orang
Yang datang bertandang

Ya, itu kakek
Keriput wajahnya adalah tanda
Kerasnya perjuangan hidupnya
Begitu kata nenek

Ayah pernah bercerita
Para putra-putrinya
Tidak ada yang luput dari marah dan petuahnya
Tidak ada yang dapat menghindar dari rotan mendarat kuat
Di tubuh pedihnya lekat
Bila mereka melakukan salah yang sangat

Potret itu
Senyumnya menunjukkan keramahan
Matanya menyiratkan ketegasan
Gurat dan keriputnya menandakan perjuangan

Potret itu
Bertanya padaku
Wahai cucuku
Apakah kau akan begitu selalu
Bersenang-senang tak peduli waktu
Berfoya-foya hingga masa tuamu

Di depan potret itu
Aku tertunduk malu

Aku berbangga dengan kekayaan ayah
Tanpa aku berpayah-payah

Potret itu masih seperti dulu
Terpasang rapi di ruang tamu
Menyambut semua orang
Yang datang bertandang

Potret itu selalu
Mengajarkan kelembutan
Mengajarkan ketegasan
Mengajarkan perjuangan

Kata Eyang

Dahulu anak-anak suka gobag sodor dan jelungan
Permainan kelompok yang mengutamakan sportivitas dan kejujuran

Kata Eyang
Dahulu ada permainan bancakan dan betengan
Yang menguji kecepatan, ketangkasan, dan kecerdikan

Kata Eyang
Endhog-endhogan dan cublak-cublak suweng
Permainan yang dipadu dengan lagu-lagu merdu

Kata Eyang
Permainan anak-anak jaman dahulu
Penuh canda tawa ceria
Kebersamaan dan kekompakkan
Solidaritas dan sportivitas

Kata Eyang
Bila malam purnama
Mereka berkumpul bersama
Di halaman mereka bercanda bersuka ria

Kata Eyang
Saat ini berbeda
Gadget selalu di tangan
Anak-anak jaman sekarang
Permainan penuh kekerasan
Membunuh dan menghancurkan
Individualis dan egois

Kata Eyang
Aku miris
Ibu Apakah Aku Boleh

Ibu, apakah aku boleh menjadi guru?
Akan aku ajari anak-anak menyanyi
Lagu sanjungan dan pujian yang merdu
Lagu cinta pada tanah air ibu pertiwi

Ibu, apakah aku boleh menjadi TNI?
Aku akan menjadi ksatria sejati
Aku akan jaga dan bela negeri
Dengan penuh pengabdian segenap hati

Ibu, apakah aku boleh menjadi polisi, hakim, atau jaksa?
Akan aku tegakkan kebenaran dan keadilan
Yang benar tetaplah benar
Yang salah tetaplah salah
Akan aku jaga keamanan
Agar rakyat tenteram selamanya

Atau
Terserah pada ibu
Apapun kehendak ibu
Karena aku tahu
Itu pasti yang terbaik untukku

Jadikan Aku Ksatria

Ibu, dongengi aku hikayat para ksatria
Yang gagah berani membela kebenaran
Dan kehormatan dan harga diri bangsa

Ayah, ceritakan padaku
Raden Gatutkaca
Yang dimasukkan ke kawah candradimuka
Yang bahan bakarnya senjata para dewa

Ibu
Jangan kasihan padaku
Cubit saja aku bila aku rewel dan membuat jengkel
Siapkan rotan dan pukullah aku
Bila tidak patuh perintahmu
Jangan manjakan aku, ibu

Ayah
Janganlah engkau marah
Pada guru yang menghukum aku
Dengan pukulan kecil di lenganku
Karena memang akulah yang tidak taat dan salah
Jangan bela aku, ayah

Ayah
Ibu
Jangan kasihan padaku
Jangan segan menghukumku
Jangan enggan memarahiku
Biarlah para guru ikut membina dan mendidikku

Ayah
Ibu

Jadikan aku ksatria yang gagah
Atau selamanya aku akan menjadi orang yang kalah

Semua Tergantung Kita

Kita tanam padi
Akan tumbuh padi
Kita pasti tuai padi
Meskipun rerumputan
Akan kita tuai pula
Itulah seuntai tamsil bijaksana

Semua tergantung kita
Kita berbuat kebaikan
Pastilah kita mendapatkan pula kebaikan
Walau tidak jarang nyinyir dan caci kita terima pula

Kita tanam gulma
Kita tuai gulma
Tidak akan tuai padi

Kita berbuat iri dan dengki
Kita akan mendapat balasan benci
Tidak akan dapat simpati

Semua tergantung kita
Semua akan kembali kepada kita
Kita pilih mana



Bambang Supranoto

Bambang Supranoto lahir pada 18 April 1960 di Purwokerto. Dia telah menulis puisi sejak di sekolah menengah. Sekarang dia menjadi staf pengajar di Sekolah Tinggi Teknologi Ronggolawe Cepu. Dia mengelola Pondok Baca Sorpring di rumahnya yang beralamat di Jalan Nangka 2 No. 70a Griya Mustika Sejahtera, Karangboyo, Cepu. Puisinya mengisi berbagai antologi, antara lain *Sebutlah Ia Bunga* (penyair Universitas Diponegoro), *Antologi Penyair Jawa Tengah* (2003), *Yogya 6 Skala Richter* (2007), *Antologi Penyair Jawa Tengah 2* (2011), *Puisi Menolak Korupsi* (2013) dan lembar sastra media massa. Pembaca dapat menghubungi lewat bambangsupranoto@gmail.com_atau 085290068620.

Belajar pada Pohon

Ingin kupahami rumpun pohon yang setia
Bertahan dari tamparan musim pancaroba

Dibisikkannya rasa sayang pada burung-burung
Agar kicauannya mampu mengusir rasa murung
Diucapkannya kalimat cinta pada mendung cuaca
Hingga angin membantu merontokkan reranting tua

Ingin kumengerti rimbun pohon penaung teduh
Saat mengakrabi semua sapaan ungkapan keluh

Dileburnya kehangatan matahari ke lekuk kelenjar daun
Melewati akar dan batang lingkaran tahun lapis kambium
Sejuk pun berembus semilir dengan nada lembut mengalun

Sabtu, 24 Februari 2018

Candi Gedongsongo

Pada dinding candi yang tampak tua
Kita baca jejak peradaban nusantara
Berabad-abad melewati beragam kisah dan legenda
Kebinekaan yang mengisi jiwa bangsa begitu kaya

Kita renungkan pesan sejarah yang terpahat pada prasasti
Barangkali ada yang bisa dijadikan bahan pelajaran berarti
Kita berbangga mengabadikan segala unsur pembentuk negeri
Menghargai perjalanan nenek moyang penuh cerita tragedi

Melihat batu pahatan arca merenungi masa lalu
Warisan yang menyisakan jejak lintasan waktu

Senin, 30 April 2018
**

Bismillah

Sekecap kuucap kata *bismillah* saat mulai mengayun langkah
Agar di lintasan yang gelap pun pelita-Mu tetap memberi arah
Kugumamkan sepatah bismillah ketika tersandung beban gundah
Agar tak mudah tersesat bingung yang menebarkan rasa gelisah
Kudengungkan niat *bismillah* sambil mengusap lekukan wajah
Agar payung berkahMu tetap melindungi nurani lebih tabah

Jumat, 4 Agustus 2017
**

Teduh Hutan Jati

Angin dan keteduhan memberiku ketenteraman
Rimbun daun-daun jati masih lebat menaungi
Rasanya bumi akan indah dan menyejukkan
Kalau saja kawasan hutan tersedia kita nikmati

Tuhan tak henti memberi berkah
Beragam luasan alam yang indah
Kita kelola kita lestarikan
Kita jaga dari kerusakan

Kamis, 19 April 2018
**

Berjalan di Pematang Sawah

Kudendangkan lagu gembira saat menapaki pematang sawah
Jalan setapak di antara rimbun padi yang terhampar indah
Mensyukuri berkah Tuhan sang pemberi kesuburan
Di tanah kehidupan yang lebar luas membanggakan

Ada burung-burung bercicit ramai
Mengisi ruang langit begitu permai
Sesekali diraihnya bulir padi yang masak
Ingin merasakan rezeki yang tampak terserak

Tuhan sungguh maha pemurah
Mencipta alam begitu indah
Tak habis kuucap masyaallah
Dengan gumam syukur alhamdulillah

Kamis, 19 April 2018
**

Hutan Meranggas

Berapa lama lagikah kita masih berdaya menghirup udara
Ketika timbunan racun tak henti memenuhi ruang angkasa
Pohon-pohon merintih disiksa tangan manusia
Rimbun dedaunannya mulai letih berfotosintesa

Masih mampukah kita bernapas tanpa paru-paru luka
Ketika atmosfir makin tercemar oleh gas rumah kaca
Dari hari ke hari sinar matahari panasnya bertambah
Saat hutan makin meranggas dirusak dengan gegabah

Rabu, 24 Januari 2018
**

Sajak Membaca Buku

Selalu bisa kutemukan lembar rahasia baru
Yang dibisikkan huruf-huruf halaman buku
Ingin bisa kunikmati kata-kata yang bermakna
Agar cakrawala pengetahuanku tak sempit terpenjara

Kuingin pikiran terbuka mengiringi nurani yang dewasa
Hingga bisa mengembara bahagia memahami dunia
Berkelana dalam fantasi kalimat dan alinea
Melintasi ruang dan waktu yang sungguh memesona

Kamis, 8 Maret 2018
**

Ketika Bermain Ombak

Lagukanlah gemuruh laut di sela percik ombak
Menebar kegembiraan nyanyian jujur anak-anak
Sesaat bercengkerama dengan lompatan penuh suka
Menikmati suasana yang bisa hilang tertimbun usia

Nikmatilah luasan samudra yang berhias cakrawala
Betapa Tuhan mencipta semesta begitu memesona
Di hamparan pasir pesisir riak air memelipir mendesir
Sentuhan rahasia bentang alam mengalunkan zikir

Senin, 10 Januari 2018
**



Bambang Tri Subeno

Bambang Tri Subeno lahir di Wonogiri 17 Maret 1966 dari pasangan guru SD. Dia senang menulis apa saja sejak SD berkat buku-buku bacaan yang dibawa orang tuanya dari perpustakaan sekolah. Dia pernah bercita-cita jadi wartawan, tetapi agak terlupakan ketika melanjutkan kuliah ke Fakultas Peternakan Undip pada tahun 1984. Menjelang akhir masa kuliah dia menemukan keasyikan tersendiri lewat majalah mahasiswa fakultas dan koran kampus. Setelah lulus sarjana dia mencoba terjun di bidang yang sesuai dengan ilmu yang ditimba di kampus. Akan tetapi, alam bawah sadar membimbing dirinya ke cita-cita bocahnya, menjadi wartawan. Dia bergabung dengan surat kabar harian *Suara Merdeka* sejak 1991 sampai sekarang. Dia pernah bertugas di Blora, Salatiga, dan Kendal. Dia mengasah kemampuan jurnalistik melalui berbagai pendidikan dan latihan, antara lain di LP3Y Yogyakarta selama setengah tahun pada 1995/1996. Dia ditarik menjadi staf redaksi, mulai di desk ekonomi, desk kota, kemudian diberi amanah memimpin desk ekonomi, desk Jateng selatan, dan desk Suara Banyumas, serta terakhir kembali ke desk ekonomi. Di tengah kesibukannya, bapak tiga anak ini tetap menulis puisi dan cerpen. Saat ini dia tinggal di Bukit Watuwila III Blok D9/14 Permata Puri, Bringin, Ngalian, Semarang. Dia dapat dihubungi di nomor 085641019536 atau 081809050692.

Cerita dari Jalanan 1

Selalu ada satu atau dua
Tidak roda dua tidak roda empat
Melaju ugal-ugalan
Menyerobot, zig-zag bak pembalap
Menerobos lampu merah

Kenapa harus tergesa-gesa
Ingin cepat sampai tujuan
Dengan membahayakan orang lain dan diri sendiri
Berapa selisih waktunya
Dibandingkan dengan berlaku tertib dan sopan
Paling cuma nol koma sekian menit
Atau malah kurang dari itu

Selalu ada yang tergesa-gesa
Tidak pagi, tidak siang
Tidak sore atau malam
Mengejar sesuatu yang tidak jelas

Cerita Dari Jalanan 2

Sebuah mobil bermerek dan kelihatan mahal
Melaju pelan tanpa suara
Tiba-tiba jendela gelapnya terbuka
Ada tangan menjulur
Melempar seplastik sampah
Bertebaran di aspal mulus
Lalu,
Jendela tertutup lagi
Mobil dipacu agak kencang
Tampak angkuh dan acuh tak acuh

Sehat Itu Mudah

Sehat itu mudah
Istirahat cukup
Tidak kurang, tidak berlebihan
Makan bergizi dan teratur
Bukan makanan lezat dan mewah
Olahraga menggerakkan badan
Bisa jalan kaki
Lari pagi
Berenang, bersepeda, sepak bola

Sehat itu murah
Sakit yang mahal

Puasa Itu

Kata ustaz
Puasa itu melatih kesabaran
Kedisiplinan
Mengendalikan hawa nafsu
Bukan memanjakan lidah
Saat berbuka dan sahur
Hidangan tak perlu mengada-adakan
Lebih penting lagi
Meningkatkan ibadah

Surat Pendek kepada Paman di Kota

Pamanku yang baik
Pohon nangka yang menemani masa kanak-kanakmu itu
Sudah lama ditebang
Lalu, sungai tempat berenang tiap hari
Sudah keruh airnya dan kotor
Tanah lapang di sudut desa
Tidak lagi bisa untuk main bola dan layang-layang
Beberapa rumah sudah berdiri di atasnya
Begitu pula sawah di sekitar rumah kakek-nenek
Kini menjadi perkampungan yang sangat rapat

Ayah dan Ibu

Engkau berdua adalah samudra
Menampung segala keluh kesah
Anak-anakmu
Seperti matahari
Selalu menghadirkan kehangatan
Juga angin
Memberi kesejukan tanpa diminta
Kalian adalah musik syahdu
Tak pernah jeda
Menghibur dan menenangkan



Budi Wahyono

Budi Wahyono adalah penulis kelahiran Wonogiri. Ratusan judul puisinya tersebar di berbagai media cetak/elektronik. Beberapa judul terangkut dalam antologi. Dia pernah menjadi pemenang II dalam Lomba Puisi Iklan yang diselenggarakan Koran Kampus Manunggal, Undip (1989), dan pemenang Lomba Puisi Lingkungan Hidup yang diselenggarakan IKIP PGRI. Pada tahun 2016, dalam lomba menulis puisi bertema "Aku Cinta Jawa Tengah" yang diadakan Balai Bahasa Jateng menempatkan sebuah puisi miliknya sebagai pemenang I. Kini dia masih mengajar di SMK Negeri 7 Semarang dan tinggal di Graha Mutiara Residen B2 RT/RW 09/09, Tlogomulyo, Pedurungan, Semarang. Dia dapat dihubungi di nomor 08156571449 atau 082227778629.

Bermain Kupu-kupu

Nikmatilah kupu-kupu yang beterbangan di halaman rumah
bukan rumahmu yang berhalaman sesak. Tetapi rumah nenek
yang
terus menawarkan gelak
Gelak tawa, gelak ceria — tempat kamu juga dalam menaburkan
cita-cita
Di sela bermain dengan puluhan kupu-kupu yang warna-warni itu
nenek akan membelaimu. Menunjukkan sejarah kasih sayang
yang tidak pernah hilang. Kamu akan menghirup berjilid
pengalaman hidup
napas panjang berjuang
tak pernah lelah menggenggam kesuksesan

Ayo Nak, senyampang di rumah nenek
Bermainlah kupu-kupu di halaman luas nenekmu
Selepas liburan nanti, kupu-kupu di rumahmu sulit kamu temukan
Mungkin telah telanjur lengket di halaman buku paket

Wonogiri, 2018

Kemandirian

langkah kakimu yang gagah: Bahagia menuju sekolah
adalah gambaran kemandirian. Kamu mandiri ganti pakaian sendiri
makan tanpa asupan pelayanan
hingga bapak dan ibumu bisa melaksanakan niat
sejumlah kerja kecil sampai berat
    dari memandikan adikmu hingga
    melunasi tagihan kontrakan yang menghunus setiap waktu

ayah dan ibumu ingin
kemandirianmu menjadi teladan. Tak hanya adikmu
tetapi juga sejumlah tetanggamu
yang masih terus tumbuh kembang dan lucu-lucu itu

Graha Mutiara Residen, 2018

Menabung

Menabung tidak harus dalam bentuk
recehan uang yang terlihat menumpuk
yang kamu masukkan dalam bumbung
sampai bunyinya terdengar membubung
atau dalam lekukan rapat sampul kertas payung buku
seperti cerita kakek-nenek zaman dahulu

Menabung, seperti pengalaman paman tani
bisa kamu pikirkan untuk membeli hewan-unggas kesayangan
semacam ayam, bebek, entok – lengkap ditingkah suara petog-petog

Lalu bayangkanlah dengan imajinasi indah
Unggas-unggas itu akan bertelur. Beranak pinak. Menyeruak kandang belakang rumah
dan kalian pasti akan gembira menghitung pundi-pundi rupiah
siapa tahu akan kalian dapatkan gemuk tabungan menjadi kambing-kambing
yang embiknya indah melengking nyaring?
Ya, gurau kambing-kambing itu akan terus bergaung
memberi tanda bahwa siapa yang menabung akan meraup untung.

Wonogiri, 2018

Gotong-Royong

Gotong-royong itu tidak hanya tergambar pada
sejumlah bapak tua dan muda yang serentak memikul rumah
bersama-sama. Kerja bakti membersihkan sumbat selokan di sekitar
perempatan. Mengusir nyamuk di sarang-sarang persembunyian
Gotong royong itu juga menelan ludah pahit bersama:
saat melihat anak bangsa terkapar lapar
terlempar nanar di perempatan trotoar
merintih letih di perempatan jalan
Naluri gotong-royong itu harus mengalir kencang di darah tubuhmu
merambati jiwamu: Sehingga kalian cakap membaca nasib bangsa
Entaskan mereka dari tumpang tindih derita
mari berbondong-bondong bergotong-royong
agar kalian makin bangga menatap molek Indonesia
makin kalian rasakan semangat bersatu yang kian padu.
agar berimbun senyum ikhlasmu

Semarang, 2018

Merindu Ibu

Tertidur di karpet biru lantai perpustakaan
aku dikepungi rak-rak buku — dan sesegera kuingat ibu
anak-anak seusiaku dibelai dongeng ibu, dari bagaimana cara bahagia hingga
kalimat panjang yang menghela dongeng bahaya perang
kelaparan, kemiskinan yang sulit pupus
di bongkahan negeri tandus

dari lubang jendela sebelah aku mendengar ibu mendongeng
kepul kopi
sagu, padi, singkong dan panen tak henti di sebuah negeri
semua bisa kita miliki ketika kita terus semangat memeras keringat
kita baru bisa panen raya seperti mereka
ketika malam merambat tiba, diam-diam aku menyimpulkan
hidup harus terus bekerja. Seperti ibu yang kurindu
yang masih mengembara di negeri seberang
ibu yang kurindu - pasti akan segera pulang.

Semarang, 2018

Tamasya ke Desa

desa yang telah kamu biarkan, bahkan kamu tinggalkan
bukanlah desa yang dulu. Tanah tandus dan puluhan anak beringus
puluhan hewan kurus mengendus
memburu makan dengan segenap perhitungan
subur rumput telah lenyap dan letih mata petani berkedip nanap
itu dulu!

Sekarang: Rindu kalian harus mengembang
ceruk waduk telah memberi harapan
bagi utang-utang keinginan
yang mengendap di relung rasa dan pikiran
tanah telah merekah subur. Di bawah puluhan pohon nyiur
angin semilir membelai desa tambah makmur
desa kita menjadi desa wisata. Mengepulkan pesona setiap harinya
desa yang damai dan sejuk
jauh dari dongeng amuk.

Solo, 2018

Peka Bertanggung Jawab

ketika papan tulis penuh tulisan dan bapak ibu guru tidak punya lahan
siapa yang pantas disalahkan?
Anak-anak yang piket pun saling melemparkan
sehingga kelas berubah riuh tuduhan
Pak guru di depan hanya menebar senyuman sekaligus membatin
Karakter kalian belum ditunjukkan
"Kalau tidak ada yang menghapus, saya akan piket sendiri
Kalian yang nanti bergiliran menerangkan", itu pernyataan guru yang sangat kami khawatirkan
sebelum tragedi terjadi, akulah yang maju menunjukkan kepekaan
tanggung jawabku diuji - harga diriku dipuji
semoga kalian bisa sehebat ini.

Semarang, 2018



Defa Seftianengsih

Defa Seftianengsih lahir di Wonogiri pada 5 September 2006. Dia adalah siswa kelas I SMP Negeri 1 Ngabeyan, Sidoharjo, Wonogiri. Saat ini dia tinggal di Jalan Gajah Semelah 37, Ngabeyan, Sidoharjo. Menulis, membaca, dan menari adalah kegiatan yang biasa dia lakukan di waktu senggang. Pembaca yang ingin menghubunginya dipersilakan mengontak sriadhiendaryati@gmail.com atau jika ingin berkomunikasi dengan dia lewat telepon dapat menghubunginya di nomor 081391404046.

Tamasya ke Pulau Dewata

Pagi ini tampak tak biasa
Aku berlibur ke Pulau Dewata
Pulau Dewata adalah sebutan untuk Pulau Bali
Pulau sejuta pesona
Banyak wisatawan berdatangan
Karena pesona alamnya
Sungguh mengagumkan keindahannya
Akan kukenang selalu

Museum Wayang

Kudapat melihat salah satu kekayaan negeri ini
Karya seni yang tiada tanding
Sungguh memukau hati siapa pun
Yang menghayatinya
Berbagai cerita dapat disajikannya
Ramayana dan Mahabarata
Bentuk dan jenisnya pun beragam
Kau akan temukan keunikannya di tempat ini
Di Museum Wayang
Kau akan temukan secuil kekayaan negeri
Sungguh menyenangkan berkunjung ke sana

Sepak Bola

Bermain bola di tanah lapang
Hati sungguh riang
Bertemu teman-teman
Tak takut terik atau hujan
Kami tetap bermain dengan senang

Keindahan Alamku

Kupejamkan mataku sejenak
Kurentangkan tangan ini
Sejuk, tenang, damai kurasakan
Membuatku seperti melayang di angkasa
Alamku selalu memanjakanku
Dengan pesona kelembutannya
Wahai pencipta alam
Kekagumanku sulit untuk kupendam
Siang hingga malam
Pesonanya tak pernah padam

Kebunku yang Indah

Lihatlah kebunku yang indah
Bunga dan tanaman hias tumbuh subur
Mawar mekar dengan indah
Melati juga berbunga banyak sekali
Kupu-kupu pun tak henti menghinggapi



Dwiana Putri Setyaningsih

Dwiana PutriSetyaningsih, lahir di Banjarnegara pada tanggal 6 Maret 2002. Dia putri dari Enan Setiyadi dan Endang Sunarningsih. Dia mulai menyukai puisi sejak tahun 2013 di Prasekolah di TK Merdisiwi Purwanegara. Pada usia lima setengah tahun dia masuk SD Negeri 1 Purwanegara dan tamat SD tahun 2013. Kemudian, dia melanjutkan di SMP Negeri 1 Banjarnegara. Setelah lulus, dia melanjutkan di SMA Negeri 1 Banjarnegara hingga saat ini. Kini, dia duduk di kelas XI MIPA 2 dan tinggal di Purwonegoro, RT/RW 03/01. Cita-citanya menjadi dosen dan penulis. Akun instagramnya @dputris.

Kebahagiaan dalam Genggaman

Aku mengaduk secangkir kopi perjuangan
Lalu kuteguk partikel demi partikel kebahagiaan
Sembari menghitung bintang dan bulan
    Angkasa mengirimkanku pesan
    Sepucuk surat berisi impian
    Yang sudah berada dalam genggaman
Jarum jam berputar perlahan
Mengalunkan musik kesenangan
Yang diiringi oleh tepuk tangan
    Kesedihan ini telah usai, kawan
    Mimpi itu telah menjelma jadi kenyataan
    Impian telah berada dalam genggaman
Kini, saatnya menatap ke depan
Merangkai kembali butir demi butir angan
Yang suatu saat nanti, kan kembali datangkan kebahagiaan.

Aku Akan

Aku akan merebus air mataku
Sampai mendidih
Agar semua air mataku
Ikut menguap bersama udara

Aku akan membakar baju kesedihanku
Sampai hangus menjadi abu
Agar semua kesedihanku
Ikut berubah menjadi abu

Aku akan menerbangkan kupu-kupu penghalang
Sampai tak terlihat oleh mataku
Agar semua penghalangku
Ikut terbang bersama mereka

Aku akan menuntun penaku
Sampai membentuk goresan aksara
Agar semua angan dan impianku
Ikut tergores menjadi nyata

Sedih

Aku terdiam
Di antara sunyi yang makin mencekam
Aku ingin berkata
Tapi aku hanya bisa mengunyah kata-kata

Aku menangis
Di antara petir yang membuat hati teriris
Aku ingin tertawa terbahak-bahak
Tapi aku hanya membuat gelisah meledak

Aku bersedih
Di antara orang yang hatinya pedih
Aku ingin tersenyum
Tapi aku hanya bisa membuat tangis mengaum

Aku mengantuk
Di antara burung kecil yang mematuk-matuk
Aku ingin senyum mentari merekah
Tapi, aku hanya bisa membuatnya meledak marah

Kapan Semua Ini Usai?

Angin bertiup membawa berita ngeri
Di antara hujan yang mengguyur negeri
Serta petir menyambar-nyambar langit kelam ini

Gunung berapi muntahkan lahar
Tanah longsor membuat gempar
Berita banjir selalu terdengar
Kabut asap mulai menyebar
Angin bertiup kencang diiringi petir menggelegar
Berita gempa bumi juga tersiar
Rumah-rumah hangus terbakar
Segala penderitaan tak tergambar
Segala penyesalan tak terbayar
Semua kebahagiaan seakan buyar
Rasa sakit terasa bagai diterkam ular
Kepedihan semakin menjalar
Berita bencana banyak tertulis di surat kabar
Semua ini membuat kita merasa tertampar
Bencana demi bencana melanda negeri ini
Aku ingin bertanya
Kapan semua ini usai?
Tapi, aku hanya bisa mengunyah kata-kata
Tak bisa mengutarakan semua pertanyaan
Dan aku hanya bisa berharap
Waktu dapat menjawab semua tanya.

Kita Tak Akan Merindukannya

Senja berlalu lagi
Membawa sisa-sisa rindu
Seperti gulungan ombak itu
Yang semakin jauh dan cepat
Mengempas bibir pantai
Menandakan
Kerinduannya pada
Lembutnya pasir pantai
Lebih baik kita menonton mereka
Daripada merasakan kerinduan yang sama
Sebaiknya kita
Biarkan jari jemari
Menari di atas lembutnya pasir pantai
Lebih baik lagi, kita berteriak di sini
Meneriakkan segala amarah, kekecewaan, dan penyesalan!
Lalu ucapkan selamat tinggal pada mereka
Tenang, kita takkan merindukannya
Seperti ombak merindukan pantai.



Dyah Budiarsih

Dra. Dyah Budiarsih, M.Pd. adalah seorang PNS. Sekarang dia bertugas sebagai Pengawas TK/SD di UPK Kembaran Dinas Pendidikan Kabupaten Banyumas. Dia lahir di Purbalingga pada 6 Desember 1958 dan tinggal di Jalan Tegal Mulya Gang IV Nomor 25 RT 04 RW 05, Desa Ledug, Kecamatan Kembaran, Kabupaten Banyumas. Kontak yang dapat dihubungi adalah 08122767592, sedangkan surat elektroniknya beralamatkan dyahbudiarsih@gmail.com.

Selama ini tulisan yang dihasilkan hanyalah karya tulis ilmiah dan artikel ilmiah karena sangat dibutuhkan dalam pekerjaannya. Akan tetapi, karena mantan guru SD ini biasa bergaul dengan siswa dan guru selama empat puluh tahun lebih, hati nuraninya tergerak untuk menulis puisi anak, dengan harapan dapat dibaca oleh anak-anak SD. Semoga bermanfaat.

Sidaguri

Bunga sidaguri
kelopakmu kuning kemilau
daunmu berwarna hijau
membuat orang terpukau
hingga lupa sedang galau.

Bunga sidaguri
layu di sore hari
mengisap air di malam hari
tuk bersiap di esok hari
mekar memukau di pagi hari.

Bunga sidaguri
kau disukai orang dan binatang
lebah dan kupu-kupu datang bertandang
berkunjung juga kumbang-kumbang
dijamu madu jika sedang lengang.



Angin



Tidak terlihat tapi ada
Tidak berbentuk tapi terasa
Jika diam bernama udara
Berjalan pelan membelai mesra

Bunga-bunga menunggumu
Membelai sari, putik termangu
Menjadi buah yang ditunggu
Hewan dan orang menantimu

Jangan tanya jika menggeram
Rumah dan pohon saling berdebam
Porak-poranda remuk redam
Membuat hati luka lebam

Anak Berbudi

Anak baik berbudi baik
menolong
membantu
mencinta
menyayang siapa saja.



Aku Mau Jadi Apa?

Menjadi supir atau kasir
menjadi guru atau pemburu
menjadi dokter atau apoteker
menjadi dosen atau presiden
menjadi polisi atau musisi
menjadi tentara atau pengusaha
menjadi pedagang atau pengarang
menjadi wartawan atau karyawan
menjadi perawat atau pejabat
menjadi pilot atau astronot
menjadi masinis atau pelukis
menjadi operator atau motivator.
Semuanya berguna untuk orang lain.



Ayam

Kukuruyuuuuuk ia berbunyi
Ayam jantan di pagi hari
Gogok petoooook jika bertelur
Ayam betina memberi kabar

Keok-keoooook jika dipotong
Tuk dipanggang atau digoreng
Opor ayam, soto ayam
Pepes ayam, sate ayam

Ada di kios sampai di kafe
Ada di pasar sampai toko besar
Ada di angkringan sampai restoran
Ada di tepi jalan sampai swalayan

Semua enak semua senang
Lezat bergizi berprotein tinggi
Membangun tubuh supaya anggun
Tubuh kuat jiwa sehat



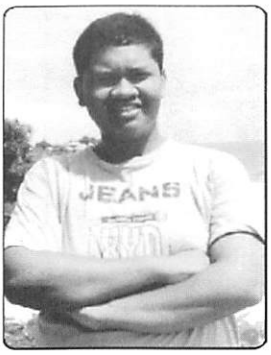
Pesan Kakek

Tuk bekal hidupmu
harus banyak ilmu
masa depan menunggumu.

Singsingkan lengan baju
cari kawan berani maju
berjuang bahu membahu.

Doa restu bapak ibumu
selalu menyertaimu
mohonlah pada Tuhanmu.

Hidup bahagia lupakan masa lalu
tatap masa depan janganlah ragu
berbudi baik ingatlah selalu.



Eko Purnomo

Eko Purnomo, biasa dipanggil Eko, merupakan anak keempat dari empat saudara. Dia dilahirkan dua puluh tahun yang lalu, tepatnya pada 4 Januari 1998 di Karanganyar, Jawa Tengah. Alamat tinggalnya di Jetis RT 03 RW O4 Suruhkalang Jaten, Karanganyar. Motto hidupnya adalah "Teruslah menulis, kelak namamu juga akan ditulis". Eko memiliki hobi membaca dan menulis puisi.

Saat ini Eko kuliah di Universitas Muhammadiyah Surakarta dengan mengambil jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia semester 2, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Memang, sejak dulu dia bercita-cita menjadi seorang guru yaitu guru Bahasa Indonesia. Selain aktif sebagai mahasiswa, dia juga aktif sebagai anggota Himpunan Mahasiswa Progdi (HMP) Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Permen

Permen manis
Anak meringis
Permen lembut
Anak cemberut

Anak-anak suka permen
Gigi-gigi jadi rumpang
Gara-gara makan permen
Kunyah-kunyah tak berehat

Bola

Bulat-bulat masuk gawang
Anak-anak bermain tendang
Satu kompak satu menang

Bola
Oper kanan oper kiri
Satu kompak semua berhasil

Bola
Bermain bola sampai senja
Azan magrib jadi petanda
Akhir bermain telah kumandang

Belajar Mengaji

Sore hari telah tiba
Anak-anak pergi mengaji
Belajar iqra pengobat hati

A Ba Ta jadi kunci
Untuk menjadi anak terpuji
Yang selalu cinta Ilahi

Kelereng

Bulat-bulat warna-warni
Anak bermain jari jemari
Bemain, mengejar kelereng mungil

Satu demi satu kelereng kumainkan
Kelerengku menggelinding tak beraturan
Sungguh cekatan kelereng berlarian

Kelereng
Menyentil lawan kita menang
Dapat banyak warna kelereng
Sungguh bahagia dan senang

Permainan Tradisional

Kini kuterbujur kaku
Tak ada teman menginginkanku
Tak ada canda tawa bersamaku
Semua telah pergi meninggalkanku
    Posisiku telah tergantikan
    Dengan aneka mainan modern
    Anak-anak mulai meninggalkanku
    Biarkan aku termenung dengan kesendirianku



Emi Fauziati

Dra. Hj. Emi Fauziati, lahir di Brebes, 10 Januari 1968. Sekarang dia tercatat sebagai guru mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMA Negeri 1 Paguyangan, Brebes, Jawa Tengah. Beberapa kegiatan yang pernah diikuti antara lain penerima penghargaan lomba Karya Tulis Peningkatan IMTAQ Siswa tahun 2007, menjadi guru pemandu Bahasa Indonesia tahun 2008 sampai 2011, menjadi Guru Pendamping Kurikulum 2013 tahun 2018, pemenang lomba penulis artikel Anti Hoax yang diselenggarakan oleh PGRI Jawa Tengah Tahun 2017, dan menjadi narasumber *workshop* PTK di Kabupaten Brebes. Selain itu, dia penulis novel *Relung Kehidupan* tahun 2018 dan peserta penulis Antologi Puisi guru tahun 2018. Dia tinggal di RT 1/ RW 1, Benda, Sirampog, Brebes. Pembaca dapat menghubunginya di fauziatiemi@yahoo.co.id.

Sahabat Sejati

Detak jarum jam
Berderak menghujam
Berputar menjelajah mata angin
Seperti dirimu
Sahabat sejatiku

Kauhadir di setiap sukaku
Kauhibur di setiap laraku
Kausejuk di setiap lukaku
Kauada di setiap ruang gerakku

Bagai percik api di gulita malam
Bagai pucuk lontar yang terkunyah
Bagai rona pemancar yang tak pernah
Bosan menerangi jagat

Kau memang sahabat sejatiku
Yang memberi warna di setiap langkahku

Satu, Dua, Tiga

Dengan terbata
Mengeja
Menghitung angka dan aksara
Membuka cakrawala
    Semakin terkuak
    Semakin kecil berasa
Bahwa di luar sana
Menanti titah
Bijak laksana

Subuh

Kubasuh peluh dengan tasbih
Kubersimpuh khusyuk
Bersama-Mu

Subuh
Bersama nyanyian sekawanan katak
Dalam rintik halus

Semilir angin melewati wajah basah
Atas salah yang membalut jiwa
Subuh
Di mana sekelompok manusia
Bermujanat atas segala hasrat
Yang telah tersirat dalam benak
Yang tak mau terlewat
Dalam rahmat-Mu

Buku Tulis

Lembaran kosong
Mulia terisi
Goresan ilmu

Setiap tarian pena
Menetap lama dalam
Mengalahkan lupa

Tertata rapi
Tersusun manis
Siap menjawab setiap misteri

Cincin Pemberian Ibu

Ibu kauberikan cincin
Melingkar di jari
Tanda cinta kasih

Cincin kehidupan
Yang menuntun langkah
Menuju kemandirian

Stroberi
Tumbuh dalam pot
Dedaunan rindang menghijau
Sulur menjulur
Mencari pijak

Pangkal tangkai

Menyembul
Kembang-kembang kecil

Kian detik bertambah letik
Kian hari semakin berseri
Merah mulai mewarnai setiap luarmu
Dalam bentukmu yang mungil

Manis asam
Gambaran kehidupan
Di alam fana

Cantik merona
Memberi manfaat
Bagi kehidupan insani

Terjaga dalam 24 Jam

Saat kedua kelopak mata ini terbuka
Senyum manis menyambut
Bangun, Nak
Malam telah menjemput pagi
    Sejenak tertegun
Tersadar di antara ketidaksadaran

Ibu, sejak sang surya menyapa
Engkau sudah lebih dulu mengisi dunia
Lewat kekuatanmu
Lewat masakanmu
Lewat ketulusanmu

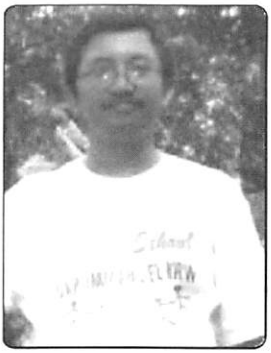
Ibu engkau masih terjaga ketika anakmu menjelang tidur
Engkau masih terjaga saat anak-anak minta diantar ke kamar kecil
Engkau masih terjaga dalam dua per tiga malam
Bersimpuh dengan tangan tengadah
Air mata mengalir tersimpuh
Sepenggal doa buat semua
Terucap lirih dalam perih

Pensil

Ujung runcingmu
Mengalahkan ingatku
Ujung runcingmu
Menuntun jemariku

Satu per satu
Lembar per lembar
Penuh tarianmu

Menyadarkan untuk
Tidak saling tergantung
Pada bunda tersayang



Gatot Supriyanto

Gatot Supriyanto, lahir di Pontianak, 8 Oktober 1962. Dia adalah guru SMPN 1 Grabag, Kab. Magelang. Isteri Misni Guru SMKN 1 Purwodadi, anak; Gihon, Daniel, dan Gaton. Alamat tinggalnya di Batur Dukuh, Desa Gondang, Kec. Getasan Kab. Semarang. Alamat rumahnya adalah di Jalan Sangkatan blok B no 9, Perum Ayodya 1, Purwodadi, Grobogan. Pembaca dapat menghubunginya di nomor 081238851797. Berikut ini daftar prestasinya:

1. Beberapa juara harapan nulis naskah drama, cerpen di Provini Jateng, juga cerpen guru untuk anak di majalah Bobo.
2. Juara 2 se-Indonesia th 2009 lomba buku pengayaan (naskah drama untuk SLTP dengan judul "Uang dalam Botol") yang diadakan oleh Pusat Perbukuan Jakarta.
3. Juara 1 se-Indonesia th 2010 lomba buku pengayaan (novel dengan judul "Nyanyian Codet") yang diadakan oleh Pusat Perbukuan Jakarta.
4. Juara 3 se-Indonesia th 2012 lomba buku pengayaan (kumpulan cerpen dengan judul "Sahabat Sejati") yang diadakan oleh Pusat Kurikulum dan Perbukuan Jakarta.
5. Tahun 2014 menulis skenario film "Aids Sastro" (juara 1 nasional festival film siar tentang Aids)
6. 2 buku telah diterbitkan th 2014, Nyanyian Codet, penerbit Irnti Mitra Utama Surabaya, dan kumpulan naskah drama Uang dalam Botol, penerbit Nusa Jaya Surabaya.

7. Telah membuat beberapa film dokumenter dan fiksi untuk media pembelajaran.
8. Tahun 2017-2018 menjadi salah satu Instruktur Provinsi Kurikulum 13 tingkat SMP.

Puasa

Aku mau puasa Bu
mengisi kalbu
menjaga hati dari debu
membersihkan mulut dari lumut

Aku mau puasa Yah
ikut ayah beribadah
menjaga sarung jadi karung
di luar sana, anak-anak suka pesta
mengisi sukma dengan dunia
kuingin isi sarungku berisi hati
memikat malaikat dengan sahadat

Aku mau berpuasa
tidak makan minum tidak
selalu menggema doa dalam sukmaku
memunguti perintah Nabi
yang berserak dalam barak diri
karna kumenyalak bahkan teriak

kupunguti perintah Nabi
hati-hati kumasukan dalam celana hati
yang tahun kemarin merana
sebulan tak puasa
karna kantong celanaku bolong
puasaku bagai tong

puasaku kini dapat bulan
begitu bulat memikat

Sontek

Ada monyet menyontek
kepala ke kiri ke kanan ke atas
ketika teman mengingatkan
mata melirik bahkan *mendelik*

Ada monyet-monyet menyontek
menggaruk garuk tangan menggaruk
satu dagu
dua kepala
tiga dada
itu tanda, a, b, atau c.
ketika jawaban belum didapat
keempat menggaruk pantat

siswa seperti monyet
dia ingin loncat, lompat bahkan merapat
mencakar dan mencecar
ketika teman tak berkawan
ketika sobat tak bersahabat

siswa menyontek seperti monyet
hatinya berbulu
bulunya berduri

Malas

Seorang anak tidur
sepanjang kasur
berbaring tiada pusing
karena nikmat lalu tiarap
beralas malas

anak yang sama
nonton televisi sepanjang hari
apa saja dia tonton
maraton

ketika di kelas
si malas tak etika
ribut merebut atribut
topi, dasi tertinggal dekat televisi
buku-bukunya membisu
terganjal dekat bantal

si malas takkan punya kanvas
tuk gambar segarnya kehidupan
yang ada, dia berandai kata
beralas malas

Bonsai

Kutanyakan pada pohon kemuning
mengapa daun hijau cepat kuning?
Jawabnya:
Pohonku jadi pendek
akarku tinggal sejengkal
semua karna pot
aku dibonsai
umurku tergantung yang mengatur
memberi pupuk, air, dan mencabut rumput
lima hari ini, pemilik pergi
tiada air aku hampir mati

Lalu kutanya pemilik bonsai
jawabnya:
Semua bisa diatur sesuai selera
itu keindahan mataku
ini menyenangkan hati
suka-sukaku
kau anak-anak, mau apa?

Kata guruku:
Biarlah yang besar tetap besar
liar, mengakar, tampak kekar
bahkan begitu tegar
jika tuan tetap tak nyaman,
lihatlah dan ingatlah ini:
oksigen ada dimana-mana
sarang burung-burung menggelantung
anggrek-anggrek menempel berderet-deret
suasana bak surga

Biarlah yang besar tetap besar
mengakar seperti jangkar
membuat air tetap mengalir
begitu bebas
jangan dibonsai!

Benderaku

Ini benderaku, dua warna
telah digambar dengan tubuh memar pahlawan
bahkan tubuh luluh
dengan tangan terpotong-potong
hati tercabik-cabik
diaduk di tungku peperangan
merahnya membasahi bumi pertiwi
putihnya jadi cermin negeri
Kuingin jadi angin
bergabung kau, kau, kau hingga menggunung
menjaga bendera tetap berkibar

Semut Hitam

Ketika bertemu, tak saling berpaling
yang ada, muka ketemu muka
mulut ketemu mulut
bagai sapaan angin pada laut
membuat percakapan makin membaut

Sesaat bertemu mereka bersekutu
entah bahasa apa tuk menyapa
atau macam hati apa yang ada di dalam
yang kutahu mereka bersatu
bahasanya sama

O, semut
dalam aromamu kuingin bertemu
belajar bagaimana sejajar
menyapa tanpa beda



Genduk Nur Kholifah

Genduk Nur Kholifah lahir di Magelang, 12 Agustus 1981. Dia merupakan Pendidik PAUD di lembaga KB UMMI AZZAHRA yang beralamat di Panjangan Bawah Ambartawang Mungkid Magelang. Saat ini dia tinggal di Kalangan RT 02 RW 14, Kelurahan Ambartawang, Kecamatan Mungkid, Magelang. Untuk berkomunikasi dan berdiskusi dengannya, pembaca dapat menghubungi 085729231650.

Lampu Hias

Indahnya warna- warni cahaya itu
Bergantung dan melengkung
Mengitari sekitar rumahku

Cahaya itu berganti-ganti
Kadang bisa pelan
Kadang cepat
Lampunya sangat cantik
Seakan tak ingin pergi
Demi sebuah kerlipan
Dari lampu hias itu

Hujan

Langit gelap udara dingin
Angin bertiup begitu kencang
Rintik hujan perlahan mulai turun
Bersamaan guntur pun menggelegar

Bumi yang basah oleh hujan
Seolah ingin berucap
Hujan
"Terima kasih telah mengirimkan aku air hingga banyak akar bergembira karenamu"
kata akar

Duar

Suara yang sangat keras
Membuat telinga mau pecah
Percik api pun tiada henti
Namun mengapa mereka begitu girang

Mereka tidak tahu betapa itu berbahaya
Namun mereka hanya ingin bergembira
Suara yang keras seolah mewakili
Bahwa mereka bahagia

Hati-hati teman
Saat kegembiraan berubah kesedihan
Karena letusan kecil namun berbahaya

Sungai

Air yang sungguh sejuk
Menemani bermain habiskan waktu
Berenang bercanda dalam keriangan
Sesekali bebatuan membuat terjatuh

Sering aku lupa waktu
Jika bermain di sungai begitu asyik
Hingga tanpa sadar matahari telah tinggi
Dan selalu rindu untuk kembali

Bulan

Elok rupawan menghiasi malam
Dingin dan sejuk oleh pancaran sinar
Binatang malam bermain ditemani terang cahaya
Kau begitu cantik menawan wahai bulan

Bintang-bintang yang bertaburan
Menambah keelokan malam
Malam yang kian larut
Membuat harus segera pergi meninggalkan bersama malam



Handry TM

HANDRY TM aktif menulis, puisi, novelet, dan esai di berbagai media seperti *Kompas, Zaman, Sarinah, Suara Merdeka,* dan *Esquire.* Antologi puisi tunggal yang telah terbit adalah *Telepon* (1990), *Tuhan ke Mana Cinta* (2009), dan *Dari Rumah Cokelat ke Cinta* (bersama Timur Sinar Suprabana, 2013),.Selain buku, dia juga membuat album "Jazz for Ozza" (Album rekaman CD, 2014).

Selain itu, penyair kelahiran 23 September 1963 ini juga terlibat dalam antologi bersama, seperti *Antologi Puisi Indonesia* (1987), Antologi Puisi *Lawang Sewoe* (1995), *Maha Duka Aceh* (2005), *Requiem bagi Rocker* (2012), *Negeri Abal-abal* (2013), dan *Puisi Menolak Korupsi* (2013). Dia pernah tampil sebagai peserta *Forum Puisi Indonesia* di Taman Ismail Marzuki (1987) dan *Utan Kayu Literary Biennale 2009,* bersama sejumlah penyair mancanegara.

Di luar puisi, tahun 2013 dia menerbitkan novel *Kancing yang Terlepas* (Gramedia Pustaka Utama) yang akan disusul dengan *Mata yang Berdusta* dan *Cinta yang Mendera* sebagai trilogi *Gang Pinggir.* Tahun 2018 terbir Antologi Cerpen *Hujan Menderai* dan novel dalam Bahasa Inggris *The Button Undone* oleh Gramedia Pustaka Utama. *Eventide* adalah kumpulan puisi cinta yang dipilihnya dari seluruh antologi di atas. Pembaca dapat berkomunikasi dengannya lewat 085640467227.

Ketika Ibu Pergi

ketika ibu pergi, seisi rumah sepi
kami bertemu di ruang tamu, di dapur,
di kamar tidur, di ruang aku belajar
selalu ibu bertanya tentang apa
yang kudapat hari ini

ibu adalah teman di mana kami
saling berbagi, saling memberi
kami adalah anak-anak yang lahir
oleh waktu yang keliru
kadang ibu sering bertanya tentang
siapa yang kelak terlebih dahulu
meninggalkan rumah ini:
ayah terlebih dahulu, ibu kemudian
ataukah anak-anaknya ?

hanya air mata yang menetes setiap
mengingat pertanyaan itu
membayangkan orang tua pergi
satu persatu

tapi tidak berarti seperti itu
Tuhan pun boleh saja memanggil
kami, anak-anak yang belum lama
tinggal di dunia untuk menghadap-Nya

dan kini, ketika ibu pergi
rumah ini memberi pelajaran besar
tentang arti kehilangan tadi

ibu, lekaslah pulang
aku ingin memelukmu

2018

Melukis Becak

pagi ini sungguh minggu yang sangat cerah
angin berembus basah, cahaya matahari menyengat
awan malu-malu bersembunyi di balik langit
kami serombongan anak saling menuju ke kota
membawa tas berisi bekal, antara lain makanan
dan seperangkat alat gambar

apa yang sebenarnya akan kami lakukan?

hari ini sebuah kegiatan akan kami kerjakan
melukis becak dengan corak batik Semarangan
aku bersama dua sahabat telah mempelajari pola
seperti apakah sebenarnya batik bertema kota

"batik Semarangan bisa menggunakan warna soga
namun hati-hati, ini warna pujaan, jangan sembarangan."
yang menjadi pertanyaan, bisakah batik digambar
pada dinding sebuah becak?

kami terbahak riang, kami menertawakan kesulitan
tapi kawanku yang lain seperti mendapat wangsit
tangan ditempel ke jidat, wajahnya tengadah ke atas
ia berpikir seperti seorang cendekiawan

"aku punya gagasan, bagaimana kalau membatik
di penutup roda dan sepatbor belakang becak?" tanyanya

"siapa bertugas menggambar penutup, siapa di sepatbor?"

kawanku tertawa sambil memegang pantat sendiri
"sepatbor memang bagian yang membuat kita geli," katanya
yang lain tertawa

becak telah disiapkan, dan kami belum memulai apa-apa

2018

Sebentar Lagi Hujan

sebentar lagi hujan, lihatlah teman
mendung begitu gelap, halilintar menyergap
kita akan terhalang lagi berangkat ke sekolah
seperti hari-hari yang lalu, tiba-tiba hujan
dan kita menunggu sampai sebentar reda
sebelum akhirnya berangkat bersama-sama

hujan memang merepotkan, ingatlah teman
namun ia menurunkan kesuburan
alam yang biasanya panas kerontang
akhirnya diguyur kesejukan

jika kita tahu sebentar lagi hujan
kenapa tidak sedia payung dan baju hangat
agar kedatangannya tidak menjadi penghalang
kita tetap ke sekolah di bawah indahnya hujan

2018

Di Laut Aku Bernyanyi

di tepi pantai yang menghampar sepanjang lautan
anginnya menderu kencang, aku berdiri dan bernyanyi
bernyanyi tentang tanah air yang yang indah nian

tanah airku, tanah air kita juga, seperti negeri impian
yang indah memesona, ibu pertiwi berjajar pulau,
berjuta mil laut mengelilingi, siapa tidak merasa bangga?

di tepi laut aku bernyanyi, bersiul bahkan bergumam
memanggil beribu ikan yang menari-nari di bawahnya
para nelayan hilir mudik antara pulau yang satu ke
pulau lainnya, mereka ikut bernyanyi-nyanyi
ketika jala mereka lempar ke tengah, ribuan ikan pun
menghindar, sebagian lainnya terjala di dalam perangkap
pasrah terhadap sang pemburu ikan

o, indahnya lautku serupa lukisan, warnanya biru,
putih keperakan, suara ombak berkecipak seperti
musik yang dibenturkan

di kedalaman pasti terdapat kehidupan yang indah
biota laut yang subur dan harmoni alam menyejukkan
sungguh sayang jika kita abai dan membiarkan
mari kita rawat bersama dan kita jaga
agar laut tetap elok memesona

2018

Berlibur ke Kota

pada suatu saat di hari libur sekolah
ibu dan ayah mengajak kami pergi ke kota
pagi-pagi benar ibu membangunkan anak-anaknya;
kakak, aku, adik dan seorang lagi saudara

telah ditata pula bekal sekadarnya di perjalanan
kue, camilan, dan minuman sehat kesukaan
"makan siang kita di restoran, sedangkan di jalan
cukuplah kita mengudap perbekalan," ibu berkata

ayah dengan gagahnya mengenakan topi tamasya
berkali-kali ia berdehem dan berpesan penuh saksama,
"jangan sia-siakan bertamasya ke kota,
lihat apa saja yang kalian suka dan bertanya!"

perjalanan seperempat hari bersama mobil sendiri
akhirnya sampailah kami ke kota yang dituju
hilir-mudik, lalu-lalang manusia di sela-selanya
membuat kami takjub terhadap keramaian metropolitan

"awas, meski kita orang desa jangan berpikir
lebih rendah dari orang-orang yang tinggal di kota
karena desa kitalah pemasok padi, sayur, dan
kebutuhan hidup mereka !" ayah mengingatkan

maka bebaslah kami menampilkan kegembiraan kami
dengan bernyanyi, menari, dan bercengkerama
kami merasa menjadi warna nusantara
kota dan desa adalah bagian dari negeri besar
bernama Indonesia

2018

Ibu Guru Sisca

kami adalah para siswa sebuah sekolah di tepi kota
sekolah dasar yang sederhana, santun, dan bersahaja
guru-gurunya pun terdiri atas manusia luar biasa
bagaimana tidak, kalau dari jerih-payah mereka
telah lahir para siswa yang di masa dewasa menjadi
tokoh teladan harapan bangsa?

salah satu yang selalu kami ingat adalah ibu Sisca
ibu guru kami yang tercinta, berparas manis dan
tidak pernah kehilangan senyum di hadapan siswa
terlebih ketika beliau mengajar bahasa Indonesia
pelajaran mengarang tak pernah lupa disisipkan
dan tugas menulis puisi selalu diwajibkannya
satu judul puisi harus ditulis dalam seminggu
"setelah terkumpul, akan kita susun menjadi buku,"

kegembiraan kami saat bersamanya tak bisa dihalangi
bu guru Sisca selalu menampilkan contoh dongeng
dan membacakan puisi para penyair terkenal
sambil menunjuk salah satu dari kami, diminta maju
untuk membaca puisi

tibalah saatnya kami harus berpisah
ibu guru Sisca pindah mengajar di sekolah baru
meninggalkan kami yang sebenarnya masih menyayangi

"demi masa depan kita harus berpisah
karena tidak mungkin bersama-sama tanpa ada perubahan
selamat jalan anak-anakku, semoga kau dapatkan
pengganti ibu guru baru yang lebih baik dari ibu," katanya

beberapa dari kami berlinangan air mata
bagaimana mungkin perpisahan akan terjadi
sementara kami sudah sangat mencintai

namun ibu guru Sisca tetap tersenyum di tengah isaknya
"bagaimana mungkin kalian akan menahan ibu
hanya demi kebersamaan?"

dengan kesadaran penuh kami melepasnya
"selamat jalan, Ibu, semoga kita bertemu lagi
masa depan memang tak pernah mundur ke belakang."

2018

Desa Wisata

/1/
tidak hanya sebuah desa biasa,
kawasan itu sudah ditata menjadi desa wisata
tidak hanya sepetak sawah biasa
di kiri kanannya dipersiapkan gubug untuk
pelancong dari luar kota

jika liburan tiba, orang-orang kota saling
berkunjung, minta diajak menuju ke sawah
mereka ingin diajari bagaimana caranya
menjadi petani yang hidup sangat sederhana
mendaur tanah sawah untuk kembali ditanami
mengendalikan pedati dan memandikan sapi

di kota tidak lagi terdapat sawah dan sapi
suasana semacam ini hanya mereka lihat
di koran, majalah, internet, dan televisi
mereka benar-benar ingin merasakan sendiri
bagaimana kotornya terkena lumpur kali
dan makan siang dari hasil bumi yang
dipetiknya sendiri

/2/
tidak hanya sebuah desa biasa,
tempat ini telah ditata sedemikian rupa
menjadi ruang semesta yang menyadarkan
kita terhadap harmoni alam semesta
tempatnya yang menyediakan segala kebutuhan
belajar mengolah kehidupan yang masih
mempertahankan keterampilan kaki dan tangan

anak-anak kota bermain lumpur dan tertawa

ternyata kotor itu indah, kotor itu sangat meriah
jauh hari menuju ke desa wisata, mereka ingin
belajar tentang kehidupan yang tidak biasa
sepulang dari sana, mereka berharap kenangan
yang susah dilupakan

/3/
setiba di kota, para pelancong banyak bercerita
baru saja mereka peroleh kenangan yang indah
tentang arti kehidupan di desa dan kehidupannya
mereka berjanji, kelak kalau libur ke sana lagi

kini anak-anak mencatat kenangan itu di buku
mereka ingin mempersembahkan sebuah puisi
bagi para warga yang kini tinggal dan merawat
desa wisata

"aku akan ke desa lagi nanti, aku rindu di sawah
makan nasi hangat lauk ikan yang didapat
empang tak jauh dari tempatku berlari
kulihat ikan-ikan pun berlari"

2018

Layang-Layang

layang-layang terbang di langit biru
ekornya berjuntai indah mendayu
layang-layang berwarna merah biru
ia kehidupan masa kanak-kanakku

susah sungguh menaikkannya ke langit
karena besarnya layang-layang itu
namun akhirnya terbang tinggi pula ia
seperti cita-citaku

layang-layang berlayar di langit biru
berlayar bersama keindahanmu
kutarik benang, kuayunkan sesukaku
semoga bertemu angin yang aku rindu

2018

Pada Saatnya

pada saatnya nanti kita akan berpisah, kawan
menjemput masing-masing masa depan pilihan
kau akan menjadi dokter sesuai keinginan
aku mengejar harapan menjadi arsitek dambaan
kita tidak bersama-sama selamanya, kawan
karena belajar di kelas ini hanya persinggahan
tujuan yang utama adalah memilih kehidupan
semoga hal itu menjadi kenyataan

tetaplah saling mengingat, kawan
karena persahabatan tak mudah terhapus waktu
engkau bagian terindah dari masa sekolahku
kuharap demikian pula aku terhadapmu

yang seperti ini akan menjadi masa lalu
kuharap kau tetap mengenangnya selalu
memanjat pohon jambu di belakang sekolah
memakannya bersama di dalam kelas
di saat pelajaran sedang berlangsung
dan kita mengikutinya

pada saatnya nanti kita akan menangis sendiri
mengingat kenakalan kita yang luar biasa ini
membiarkan ibu guru menangis karena marah
terhadap kebengalan para siswa yang ia sayangi

akan menebus dengan cara apakah kita,
ketika kelak sukses, bapak-ibu guru sudah
tidak mengajar lagi dan entah ke mana?

2018

Doa Malam

Tuhan, berilah kekuatan bagi ayah dan ibu
agar kuat mengantar anak-anaknya menjadi dewasa
dan bermanfaat bagi hari tua mereka nanti

2018



Hanun Dzatirrajwa

Hanun Dzatirrajwa dilahirkan di Surabaya pada 15 November 2007. Dia merupakan anak pertama dari Ayah M. Miftakhul Falah dan Bunda Dyah Ahsina Fahriyati. Hanun telah berkiprah di dunia tulis menulis semenjak kelas tiga SD dan telah menghasilkan beberapa karya di majalah maupun buku. "Fashion Show Muslimah" dalam buku *Dongeng Nyentrik Alesha*, "Saatnya Antok Beraksi" dalam Buku *Guruku Superhero* dan "Hijab vs Keluargaku" dalam *Bunda di Sepertiga Malam* adalah beberapa karya Hanun yang telah diterbitkan oleh penerbit ternama. Kecintaannya pada ilmu alam dan bahasa dipadupadankan pada hobi kriya membuat Hanun ikut berkiprah dalam berbagai ajang lomba literasi, sains, dan inovasi produk hingga tingkat Internasional. Bersama orangtuanya yang menjadi *founder* Komunitas Ilmuwan Cilik, kini Hanun aktif sebagai relawan cilik dalam berbagai kegiatan yang diselenggarakan oleh Komunitas Ilmuwan Cilik. Hanun berharap dengan membumikan dunia kepenulisan dan sains akan menjadi hal yang menyenangkan karena dapat menyalurkan renjana belajar menulis dan menghasilkan karya yang dapat dinikmati khalayak serta membawa manfaat bagi sesama. Pembaca yang ingin berkomunikasi dan berdiskusi dengannya, dapat menghubungi 081388594336, *facebook* dyah ahsina fahriyati, *instagram* dyah_ahsina_fahriyati, atau posel dyah.ahsina@gmail.com.

Adik

Adikku
Engkau adikku yang lucu
Engkau adikku yang selalu ceria
Engkau adikku yang cerdas

Adikku
Engkau selalu menghiburku saat aku sedih
Selalu menemaniku saat aku kesepian
Selalu menjadi sahabatku di rumah

Adikku
Kau bagaikan pelangi di rumah
Aku tertawa karena tingkahmu
Selalu senang saat di sisimu

Adikku
Walau terkadang engkau menjahiliku
Sampai aku marah padamu
Aku tahu engkau bermaksud menghiburku

Adikku
Saat sudah besar, mungkin kita sudah tak satu selimut
Tapi aku akan mengingatmu
Mengingat canda dan tawamu

Adikku
Langit penuh kelabu saat kau sedih
Aku menunggu pelangi warna-warni muncul
Tanda kebahagiaanmu telah kembali

Sebuah Jam

Tik tok tik tok
Jam ke jam
Menit ke menit
Detik ke detik

Jam
Engkau sebuah benda penuh jasa
Kau lalui hari dengan putaran jarummu
Terdapat angka satu hingga dua belas

Jam
Kau sangat membantu
Sebagai penunjuk waktu
Tanpa ragu-ragu

Kriiiing!
Alarm dari jam berbunyi
Tanda waktu telah dimulai
Berpacu dengan urusan duniawi

Jam
Berbagai warna jam
Berbagai bentuk jam
Namun kegunaannya sama

Jam
Terima kasih aku sampaikan
Kau telah membantuku
Aku akan menghargai waktuku

Pensil

Pensil oh pensil
Coretan darimu muncul beragam
Dari tipis hingga tebal
Dari keabuan hingga penuh warna

Pensil oh pensil
Manfaatmu banyak sekali
Dari menulis hingga menggambar
Tak peduli besar kecilmu

Pensil oh pensil
Dari titik hingga menjadi rangkaian tulisan
Engkau tak pernah lelah dipakai
Tak kenal rasa capai

Pensil oh pensil
Malangnya nasibmu terkadang
Untuk menulis yang tak patut ditulis
Aku merasakan kesedihan

Pensil oh pensil
Rangkaian terima kasih kuucapkan
Kau telah membantuku
Untuk mengikat banyak ilmu

Stop *Bully*

Bully oh *bully*
Katakan tidak pada *bully*
Kau akan terus menderita
Jika kau menuruti *bully*

Bully oh *bully*
Apakah kau tak tahu
Bully membuat orang susah
Bully membuat orang sedih

Bully oh *bully*
Tolong jangan sakiti orang
Hanya karena perbedaan
Hanya karena selisih pendapat

Bully oh *bully*
Berserulah hentikan pada *bully*
Berserulah mundur untuk *bully*
Berserulah tolak pada *bully*

Bully oh *bully*
Dunia indah tanpa *bully*
Kesedihan sirna tanpa *bully*
Kebahagiaan datang tanpa *bully*

Pohon

Pohon
Kau memberi banyak manfaat untuk makhluk hidup
Kau juga memenuhi kebutuhan makhluk hidup
Meski kau sering disalahkan

Pohon
Kau memberi kami oksigen
Kamu memberi buah untuk dimakan
Kau mencegah banjir dan longsor

Pohon
Xilem, floem itu ibarat organmu
Tanpamu kami akan kesusahan
Banjir, longsor, dan pemanasan global jika kau tiada

Pohon
Apa yang telah mereka lakukan padamu
Menebang untuk menghasilkan uang
Tanpa mau menggantinya

Pohon
Mengapa mereka menyalahkanmu
Alasan untuk membuat kotor
Alasan untuk sumber nafkah

Pohon
Aku akan menjagamu
Sebagaimana engkau menjagaku
Terima kasih pohon

Kelabu

Kelabu
Warna menandakan langit mendung
Menandakan hati yang murung
Kesedihan jiwa yang terkurung

Kelabu
Aku ingin engkau menjadi warna-warni
Seperti indahnya warna pelangi
Kau perpaduan warna hitam putih yang serasi

Kelabu
Kelabu tetaplah kelabu
Dirimu akan terus menjadi kelabu
Menjadi diri sendiri

Kelabu
Jika awan mendung itu warna apa?
Apakah itu warna merah? Tidak!
Itu adalah kelabu

Kelabu
Aku heran dengan orang-orang
Selalu menganggapmu warna tak berguna
Yang nyata, kau sangat berharga



Hidar Amaruddin

Hidar Amaruddin, lahir di Kudus, 16 Desember 1995. Kini mendapat amanah menjadi guru di SD Supriyadi Semarang. Pendidikan akademisnya SD-SMA ditempuh di daerah asalnya di Kudus. Lulusan PGSD UPGRIS, dan sekarang studi lanjut Pendidikan Dasar di Progam Pascasarjana Unnes.

Kecintaannya pada dunia literasi terbukti dari karyanya yang tersiar di berbagai media. Dia tinggal di Jalan Krakatau Gang 7 22, Karang Tempel, Semarang Timur dan bisa disapa lewat pos-el hidars46@gmail.com atau di nomor 085742742988.

Malaikat tanpa Nama

untuk guru-guruku

Langkahmu tegas mencerahkan
kau buang segala kegelapan
yang menyelimuti ruang-ruang
hati kecil kami.

Nafasmu terasa kian berat
menyampaikan ilmu tersirat-tersurat.
Ketika gelisah tak sedikit pun kau resah,
Saat banyak keluh, dengan ringan
kau usap peluh.

Jikalau puncak Himalaya tak mampu
mengukur kasihmu pada kami.
Jikalau dalamnya samudra tak mampu
menenggelamkan rindumu pada kami.
Biarkan kisah-kisah yang terlukiskan
Menjadi doa-doa di langit malam.

Meski semangatmu berapi-api mengajari,
Selalu terlihat senyummu manis berseri-seri.
Hadirmu bagai angin yang membawa daun
untuk lepas terbang mencari jati diri.

Kalau saja aku telah pergi oleh sibuknya dunia,
Bolehkah dalam hatiku berkata dengan lirih memanggilmu:
Guruku tercinta.

Ibu Sahabatku

Ketika aku terlahir menjerit kesepian,
pada dunia yang baru aku kenal,
kau alirkan air putih yang mampu,
menghangatkan. Saat tubuhku mungil menggigil.

Tanpa telinga kau mendengar kubercerita,
Tanpa tubuh kau usap peluh,
Tanpa mata kau melihatku tertawa,
Tersisa hati, yang tak henti mengasihi.

Kau datang bersama kata,
Kata-kata berubah menjadi doa.
Hangat dirimu memelukku, meski doa tak sempat kuucap.
Ibu di surga,
masih inginkah kau, menjadi sahabatku di dunia?
(Semarang, Februari 2018)

Teman

Setiap orang pasti pernah terjatuh
Merasa kesakitan berhambur peluh
Ingin menangis tapi takut ditertawakan
Untungnya aku masih punya teman yang rela berkorban.

Tugas rumah belum tertulis
Lagi-lagi aku ingin menangis
Tiba-tiba ia menepuk bahuku
Dan berkata: sudah, sini aku bantu.

Ketika pulang aku berjalan sendirian
Sunyi rasanya tak berpegangan tangan
Sepeda rusak tanpa ada tanggapan
Lambaian tangan dari kejauhan menyadarkan
: ayo kita pulang bebarengan.

Semarang, Januari 2018

Untuk apa, Nak?

Untuk apa, Nak?
Jika kau lapar
ada sebongkah nasi yang
takkan habis kau lahap.
Untuk apa, Nak?
Jika kau letih mengeluh
Ada ibu selalu
Memelukmu dalam peluh.

Untuk apa, Nak?
Kau mencari jati diri.
Namun merasa asing
Pada suasana kampung halaman.

Semarang, Januari 2018

Patung Jalanan

Terik kehidupan memeluk seorang gadis yang sedang berjalan
Bukan sekadar pelukan, panas kenikmatan.
Koran, Koran
Teriaknya sendu, mengais, menangis, di balik senyuman.

Koran, Koran, Saya perlu makan
Lambat laun nadanya meninggi, tanda cacing tak bisa diajak bertoleransi.
Mereka di sekitar masih dengan wajah yang sama, ekspresi acuh tak acuh.
Telinganya tersumpal kesibukan, dungu.

Koran, Koran, Saya sudah tak tahan
Ucapnya pada suatu sore menjemput malam
Waktu bermain hilang demi uang jajan.
:Pulang Nak, hidupmu terlalu berharga bagi patung-patung jalanan.

Semarang, April 2018

Pelajaran Menggambar

Kertas putih siap untuk dilukis
Pensil warna siap untuk melukis
Tanganku gemetar bingung menggambar
Pemandangan ataukah kenangan.

Bayang-bayang keluarga menuntun tangan
Melukiskan rasa kasih sayang
Bayangan ibu semakin tajam
Menggendongku dan melantunkan nyanyian.

Pelajaran menggambar hampir usai
Kertasku masih saja putih tanpa gambar
Bu guru berkata untuk cepat menyelesaikan
Inilah lukisan keluargaku, putih tanpa kenangan.

Semarang, Mei 2018



Hillari Dita Regi

Hillari Dita Regi tinggal di Jalan Gergaji Pelem 92, Semarang 50241. Dia adalah lulusan FKM Undip. Saat ini dia bekerja sebagai karyawan Rumah Sakit UGM. Dia menulis artikel, fiksi, dan puisi/*geguritan*. Media yang pernah memublikasikan tulisannya antara lain *Kedaulatan Rakyat, Solopos, Cempaka, Suara Merdeka, Wawasan, Jaya Baya,* dan *Kedaulatan Rakyat*. Dia dapat dihubungi di nomor ponselnya 081806484608.

Ketenteraman Burung Manggung

ketenteraman burung manggung
yang saling bersahutan di malam buta
menyeruak suwung kampung. Orang-orang tertidur
tetapi burung-burung itu masih mengukur kesetiaan
saat tidurmu terpulaskan

aku yang terjaga segera memandang nyala lampu di lantai dua
ternyata ayah masih menambang bongkah cerita
ia jala selaksa kata di gelap malam saat dia menikam
benak cerdas bapak menyeruak
dan hanya suara burung manggung yang patuh menemani
sampai matahari mendaki dinding pagi.

Bahasa Ibu

bahasa ibu adalah bahasa jujur dan sederhana
yang tak kenal lelah diajarkan sejak mulut kita belajar mengeja
dengan irama dan nada terbata-bata
yang mengundang tawa

bahasa ibu adalah bahasa kesetiaan
yang diajarkan di sela-sela menyantap makan
meminta minum – merindu mandi
girang bermimpi renang – menghapal nama-nama mal

bahasa ibu adalah bahasa yang mengantarkanku
fasih membaca alam. Panas, hujan, angin berdebu
yang menuntun tatih langkah dewasaku
bahasa dari ibu harus kalian syukuri
selagi kamu merasa tumbuh besar dan mewangi
mampu mengenal bahasa warna-warni seperti ini.

Membaca Bapak

aku harus membaca bapak ketika rambatan usianya merangkak
pada kurus ringkih tubuhnya, lamban gerak dan keterbatasan
pendengarannya serta kembang kempis iga dadanya
aku tak bisa menggantung pada punggungnya yang dulu aku
sering bertengger menuju penjual bubur di perempatan,
halaman taman kanak-kanak, berjejalan menyeruak tontonan
dugderan – hingga berebut menonton sulapan

Membaca bapak, aku harus membaca diri
tak selamanya aku menggantung padanya
ketika bapak sudah mulai mengeluh rapuh

suatu siang, sejenak bapak kupandang: Seperti seekor burung
guratan wajahnya mendoakan aku terbang
memburu ladang kehidupan
mengais serpihan makanan yang ditaburkan dengan indah
oleh Tuhan.

Mata Kosong Pedagang Lincak

nasibmu serupa dengan pedagang kerajinan tangan
berapa hitungan jalan kampung kamu kalahkan?
Sampai hujan melesat bersama sambaran kilat
ternyata dua lincak masih menjejak pundak
lalu: bergeser kiri-bergeser kanan
melawan perih kesakitan – juga perih rasa yang
kau usung dari sunyi desa

mripatmu yang kosong mengalir deras pada kosong gelas, toples
rantang, porong, ceting, manci, baskom, pun centong
lalu kamu telan kelewat pelan
pada dasar hati yang sunyi
sesunyi lincak di taman
di kelebat malam kelam.

Mensyukuri Gerimis Hujan

sepulang menjalankan tugas – masih dalam ibadah puasa
aku memburu jarum jam yang merambat pelan-pelan
di tengah perjalanan, waktu berbuka tiba
tak mungkin aku mampir warung di kanan-kiri jalan yang
penuh antrean

aku harus belajar bersyukur
dengan air hujan yang menderas dari atas
aku berbuka dengan rasa bahagia
jika air hujan yang Kau limpahkan mampu mengusir
amuk hausku yang membakar itu
aku merasa kurang bersyukur saat beragam jus
yang selama ini kunikmati hanya terasa sekadar warna-warni
aku akan belajar bersyukur dengan beragam minuman
yang akan terus kupesan
Bukankah Tuhan masih tersenyum bahagia menyediakan?

Lezat Tahu Kupat

di tengah guyuran hujan – lezat tahu kupat terasa nikmat
tahu kupat Solo, Blora, Temanggung, hingga Magelang
tak pernah surut dari kubang ingatan
selalu mengharu biru dalam kecopak rindu manakala aku
menghitung daun-daun yang lapar di kotamu
lezat tahu kupat yang kalian lumat
selalu mengenangku pada literan keringat
buruh pabrik tahu di desa-desa perkasa dulu
bagaimana sibuk mereka pabrik memutar gumpalan batu
dan telaten menyaring air tahu
yang mengental itu
menyantap tahu dan memberi pujian yang khas
bisa jadi menghargai tugas – mengapresiasi kerja keras.

Lengking Panjang Penjual Gentong

senja kembali kelabu dalam hari-harimu
tubuh tua, telanjang dada bergubet sarung
pasrah terserimpung
dalam hitungan hari bertabur murung

lupakah bapak bersajak, bahwa gentong dari tanah
disebut-sebut mudah retak dan pecah?!
orang pun harus hati-hati untuk memaknai
karena geraknya dibatasi
mereka beralih gentong plastik dengan warna penuh selera
menguras dan memindahkannya pun mudah juga

Pak Tua, lengking suaramu kudengar habis
ketika warna buram senja mengatup di sulur bambu desa
sementara gentong dagangan masih bertahan dua
mari tetirah di emper surau tua
makan ala kadarnya
percayalah, anak-anak kampung akan setia menjaga.

Mengenang Eyang

eyang adalah kesetiaan
yang merelakan waktu tempuhnya tidak hanya untuk anak tetapi cucu
ketika anak-anak eyang harus beterbangan menjadi kumbang
kian ke mari tunggang langgang
tak ada dana untuk menitipkan
tak ada pembantu yang bertahun-tahun kerasan
sosok eyang yang terus bergegas menyelamatkan

eyang pun akan rela menyisihkan uang tipis pensiunnya
setelah dipotong dering gunting sepanjang masa
listrik, air, cicilan pinjaman, dan sederet iuran juga

eyang dan kesetiaan tak dapat dipisahkan
sebelum nafas terakhir beliau relakan.

Rumah Yang Manis

rumah yang manis itu akhirnya tegak berdiri
di jepitan gang-gang yang tak terbaca pada peta
termasuk jasa *gofood* pun harus bertanya kalau tak biasa
"jangankan tempatku teduh dari terik matahari dan hujan mudah kalian temukan
aku sebagai serpihan pahlawan pun tak tercatat di buku pelajaran", ujar kakek sembari menata batu-batu
senjata yang dulu pernah dilemparkan untuk melempar peluru
"Dari balik kokoh gedung, musuh kami lempari dan kami gulung,"
kenangnya lagi
lantas aku ingat ampuhnya bambu runcing
yang menghalau musuh terkapar dan menungging

"Rumah kakek ini juga dari bambu
tetapi terasa lebih menyatu daripada beton dan besi
karena kakek dan nenekmu lebih sakti dalam memaknai"
rumah yang manis itu sekarang terbingkai di ruang tamu
mripatku terharu saat melacak jejak
betapa sederhananya pahlawanku.



Ima Yusrina

Ima Yusrina lahir di Magelang pada tahun 1990. Dia menyukai dunia literasi sejak SMA. Beberapa bukunya sudah diterbitkan dalam bentuk antologi. Mottonya adalah bermanfaat bagi orang lain. Kini, dia tinggal di Kadungingas 02/06 Bulurejo, Mertoyudan, Magelang. Dia bisa dihubungi di akun sosmed *instagram* dan *facebook* ima yusrina di ima.yusrina.15@gmail.com atau di nomor 087834116416.

Sungai Progo

Airnya deras mengalir
Warnanya keruh
banyak kotoran sampah

Sungai Progoku
Kapan kamu akan bersih lagi

Terlalu banyak orang tidak peduli lagi
Kapan Sungai Progoku bersih
Aku rindu mandi di sungai

Alamku Rusak

Ditebang sana
Ditebang sini
Pohon-pohon habis
Panas begitu terasa

Kita butuh pohon
Menghirup udara segar
Rindu kicauan burung

Jangan tebang pohon lagi
Mari satu tangan, tanam bibit pohon
Tunggulah hingga besar
Kelak adik-adik kita menikmati rindangnya pohon

Alam Yang Indah

Terbentang luas sawah berundak
Hijaunya padi membuat mata cerah
Elok sekali pemandangan ini
Segarnya di pagi hari

Ayah pergi ke sawah
Membawa cangkul tidak lupa caping
Teriknya matahari tidak menghalangi
Ketika padi mulai menguning
Hati tidak sabar panen segera tiba di depan mata

Gunung Sampah

Anak kecil itu menutup hidungnya dengan tangan kecilnya
Cekatan memilah botol plastik
Ia terjang gunung sampah yang baunya menyengat
Demi sesuap nasi dan uang saku sekolah

Aku menatapnya sedih
Harusnya ia bermain bersama teman sebayanya
Harusnya ia tertawa riang bersama kawan-kawannya

Demi apa, dia begitu?
Membantu ibu, meringankan beban ibu
Dengan mencari sampah
Ia jadikan uang saku untuk masa depan

Desa Tak Asri Lagi

Hijau dan segar
Burung terbang kesana kemari
Sawah luas terbentang
Banyak anak bermain layangan

Kini, semua berbeda
Sawah hilang berganti pabrik
Mengepulkan asap dan limbah

Rindu desa yang dulu
Sejuknya udara
Di pagi hari
Yang selalu dinanti

Pohon-Pohon Di Hutan

Suara gergaji siap menebang
Pohon-pohon siap tumbang
Hutan akan menjadi gundul

Ingin melarang?
Aku ini siapa?

Bencana longsor dan banjir melanda
Merusak segalanya
Jangan tebang lagi, sudah berhenti



Kamilah Siswati

Hj. Kamilah Siswati, S.Pd, M.Pd. lahir di Desa Tanjunganom Kecamatan Rakit Kabupaten Banjarnegara pada 9 Mei 1966. Dia bertempat tinggal di RT 05/II Kutabanjarnegara, Banjarnegara. Dia bekerja sebagai guru sekolah dasar dan mendapat tugas tambahan sebagai kepala sekolah di SD Negeri 4 Krandegan Banjarnegara. Pembaca dapat berkomunikasi dengannya lewat nomor kontak yang 082138802592 dan posel kamilasiswati@gmail.com.

Tampomas

Gunung berbatu menjulang tinggi
Dikunjungi dari anak SD sampai orang dewasa
Aset wisata alam nan megah
Tetiba harus digempur
Dibedah kandungannya
Dikuras isinya
Bendungan Mrica dianggap utama
Demi kepentingannya
Semua seperti harus rela
Entahlah ada tawar menawar atau tidak sebelumnya
Gunung Tampomas kini tinggal nama
Patahan-patahannya saja
Banyak bercerita masa lalunya
Kini berbondong-bondong orang kesana
Mencari nostalgia di masa lalu
Anak-anak cukup dengar ceritanya
Tuhan maafkan kami
Kalau kami keliru

Air Terjun

Banjarnegara kotaku yang kecil dan sejuk
Banyak wisata alam nan elok
Air terjun indah ada dimana-mana
Di daerah atas
Di daerah bawah
Mari kunjungi
Mari rawat
Agar awet
Jangan kotori
Jangan tinggalkan
Air terjun elok
Anugerah Tuhan
Tiada tara indahnya
Aku memuji keagungan-Nya

Sungai Serayu Indah

Tuk Bimalukar namanya
Pusat muasal Sungai Serayu
Airnya mengalir ke seluruh Banyumas raya
Sawah-sawah pak tani subur karenanya
Sungguh anugerah Ilahi *Robbi*
Mesti disyukuri
Mesti dinikmati bijak bestari
Bukan dikotori
Bukan disakiti
Generasi nanti bakal menanti menikmati
Mari rawat dengan baik
Mari jaga dengan apik
Agar awet dan lestari
Sungai Serayu anugerah indah
Merawat Serayu merawat peradaban

Ibuku yang cantik

kau pasti lelah ibu
Kau pasti kurang istirahat ibu
Bangun sebelum subuh
Berangkat tidur menjelang larut
Setiap hari kau bekerja keras
Demi buah hati agar bisa sekolah
Kau bersusah payah siang malam
Membuat jajan dijual di sekolah-sekolah
Tuhan jaga ibu saya yang baik
Ibu saya yang cantik

Banyak Tugas

Ayah aku lelah
Ibu aku ragu
Banyak tugas di sekolah
Banyak les tiap waktu
Belum juga mengaji

Ayah aku mohon
Ibu aku minta
Beri aku waktu yang banyak
Beri aku mainan lagi
Agar aku bisa semuanya
Kerjakan tugas sekolah
Les dan les di rumah
Juga mengaji dan bermain

Ayah aku lelah
Ibu aku bosan
Tapi aku ingin
Menjadi yang terbaik
Tuhan jaga kami
Tuhan bantu kami
Raih mimpi-mimpi



Mahbub Junaedi

Mahbub Junaedi lahir di Brebes Jawa Tengah pada 23 November. Alamatnya di Jalan Raya Grengseng nomor 10, RT 03, RW 10 Taraban, Kecamatan Paguyangan, Brebes. Pekerjaannya adalah wiraswasta/ *owner job*, mekanik diesel, dan menulis. Dia merupakan ketua Dewan Kesenian Kecamatan Paguyangan, Kabupaten Brebes dan aktif di Bumiayu Creative City Forum (BCCF). Puisinya terbit di *New Sabah Times*, *Antologi Puisi Empat Negara Komunitas PBKS: Lentera Sastera*, *Antologi Puisi Indonesia di Titik 13*, *Antologi Puisi Buat Gusdur* (diterbitkan Dewan Kesenian Kudus), *Antologi Puisi Negeri Langit 2014*, dan *Antologi Puisi Negeri Bahari 2018 Persembahan Negeri Poci*. Dia menyusun kata pengantar untuk buku *Antologi Puisi Bersama Deru Awang-Awang*, novel Teenlit *Kebelet Rindu* karya Kepompong Pijar, dan *Antologi Puisi PBKS: Lentera Sastra*. Nomor telepon yang bisa dihubungi adalah 082324147526. Alamat *facebook*nya http://www.facebook.com/bobavenue dan poselnya gendutyusuf@gmail.com.

Layang-layang di Pesta Rakyat

musim panen raya telah tiba di desaku
pada luas sawah yang membentang
bulir padi bunting, daun-daun menguning,
kawan-kawan berlarian menghabiskan sisa waktu

semilir angin selatan
aku berangan, bila panen usai
kubuat layang-layang besar bersama kawan-kawan
akan kuterbangkan di tanah lapang tepi sungai

desaku tenteram dan indah
lumbung padi melimpah
rakyatnya makmur dan berkah
sang timur pancarkan sinar penuh harapan

saatnya pesta rakyat telah tiba
di gerbang desa penjor janur ditegakkan
roncean melati harumkan sudut-sudut desa
hasil ladang dan sawah diarak keliling sepanjang jalan

lagu Indonesia Raya berkumandang
pada upacara penanda pesta dimulai
dadaku berdegup dan bernyanyi dengan lantang
berkibarlah bendera pada rajutan kain melambai-lambai

lihatlah di langit yang biru
layang-layang besar mulai mengangkasa
gagah dan kokoh dengan bunyi menderu
aku terharu, desaku yang kubangga

Pamijen, 01 April 2017

Di Kebun Teh Kaligua

Kebun teh di Kaligua Pandansari
Permadani hijau berseri-seri
Membentang dan lebat
Di bawah kaki Gunung Slamet

Para ibu menggendong keranjang
Di antara kabut-kabut menerawang
Pucuk-pucuk teh siap dipetik
Pada pagi dingin yang menusuk

Mata air tuk bening
Berkilau dan tenang
Di bawahnya bersemayam rentang
Situs sejarah gua Jepang

Ada taman lele yang jinak
Di Telaga Ranjeng yang melimpah
Bunga Dahlia yang semerbak
Setiap pagi kuncupnya merekah

Udara yang sejuk dan lengas
Kebun sayur terhampar luas
Dari tengahnya jalan aspal berkelok-kelok
Tempat wisata alam yang elok

Bumiayu, 250317

Lintang

ada mata bulat kecilmu yang bersinar cerah
di keceriaan menatap masa depan
senyummu yang elok tak menyirat rasa sedih
tingkah keseharian lincah nan rupawan

umurmu belum genap empat tahun
dengan segenap tatap engkau mengajak kawan-kawan
bermain selagi belia memuaskan masa-masa indahnya
bermain dan bermain sambil bercerita tentang dunia kecilnya

engkau tertawa, tanpa tahu siapa itu ibu bapak
engkau belum berpikir dari siapa engkau lahir
engkau tak merasakan kasih sayang di kedua sisimu
engkau pun tak harus bertanya dengan siapa engkau tinggal

karena ada Tuhan yang akan melipur
saudara-saudaramu saling menghibur
teman-temanmu tempat bersendau gurau
meski tatapmu sebening danau

Bumiayu, 15052018

Menunggu Senja

bermainlah petak umpet di sekitar kolong-kolong berpenghuni
berlari kesana kemari di bawah tiang-tiang besar menjulang tinggi
atau membuat garis-garis untuk gobak sodor
atau duduk-duduk di halaman taman sambil berselonjor

celoteh burung pipit menceracau
berlompatan di antara dahan-dahan
cahaya senja semburat yang memukau
angin yang sepoi mengiring sore yang nyaman

sore itu lampu jalan mulai berpijar
kelelawar mulai berterbangan mencari makan
burung-burung pulang ke sarang hingga terbit fajar
alangkah damai senja, hati pun berkelindan

Bumiayu, 14052018

Tergolek Lemah

Pada siang yang panas
Mendadak sunyi, meski lalu lalang kendaraan silih berganti
Aku berendam di genangan riam

Dalam nafas menderu,
pandangan menggelayar nanar,
luka memar

Sayup-sayup suara rengek bocah balita mengiris miris
Keringat mengucur deras dari balik baju lusuh
Sejenak, mengurai perih

Di linangan yang tak pernah tuntas
oleh kepapaan lagi fakir
bocah tergolek lemah

sayup-sayup erangan semakin lirih
dalam lelap yang lelah
seseorang mengangkatnya, dibaringkan di singgasana

Bumiayu, 15052018

Mengaji di Waktu Senja

Di surau kecil tempatku mengaji
menggali ilmu di kala senja
Melafal huruf-huruf, nengeja ayat-ayat
merenda cinta di keharibaan Ilahi

aku merasa tenteram ,
pada semilir angin di musim menabur amal
sambil menunggu berbuka

Teman-teman sebaya bersarung dan berkopyah
Wajah damai terbasuh air wudu
Senyum ceria santri belia berlari kecil
menyongsong mentari tenggelam menunggu kumandang azan

Bumiayu, 20052018

Lanskap Pagi

ada tubuh di subuh
meluruh
malam mulai tutup lapak
menghapus segala jejak

para bintang melemah kerdipnya
bulan memucat
fajar dengan riang bersolek diri
memberi jalan bagi mentari bersinar

gigil rumput oleh embun
terserimpung kaki telanjang sarat beban
di antara kecipak genangan air
semalam hujan membentuk tirai

ada tubuh di subuh
meluruh
malam sudah kehilangan daya gelapnya
menghapus mimpi-mimpi

Bumiayu, 110216

Segala Tentang Ibu

Para penghulu para ibu
adalah perempuan berhati lembut
tumpuan kasih sayang dalam simbol naluri
Rambu segala nurani rahim anak-anak bangsa
Yang lahir menjadi tunas-tunas yang bernas
pilar negara dalam kesatuan berwadah Nusantara

ibu adalah perempuan
penjaga generasi dari segala generasi
maka akan lahir ibu-ibu lain
yang meneruskan benih-benih
menjadi penyangga keutuhan bangsa
agar tak punah ditelan kemandulan akhlak
tersebab kehilangan nuraninya

wahai perempuan,
kenali dirimu dengan berkaca di kebeningan telaga
saat sapuan tinta pada kanvas kehidupan
tergambar jelas alur pada gurat masa tuamu

maka simbol cinta dan kasih sayang
mengejawantah pada perilaku yang meneladaninya
anak-anak yang saleh dan salihah

Tuhan, semayamkan ibu-ibu kami
Pada singgasana-Mu yang anggun
Yang di telapak kakinya
Tempat aku mencium aroma surga-Mu

Paguyangan, 09 April 2017

Keindahan Alam Indonesia

di belantara tumbuhan hijau
tersimpan luapan mata air
sungai-sungai meliuk memanjang
hingga bermuara dan membentuk delta di laut

gunung-gunung berkepundan
nyala tak padam
fauna yang melata,
menapak tegak menjejak bumi

tanah subur bertabur benih
dari air yang jernih
berenanglah ikan-ikan pipih
di dalam air berbuih

hutan hujan membasah
berhumus penuh buluh
huma terhampar subur
merasuk sukma dalam tutur

burung-burung menghias langit
berkicau riuh hinggap di atas bukit
bersarang di dahan bercabang dan beranting
senja semburat merah kuning di ujung barat pulau manikam

2015



Muhammad Lutfi

Muhammad Lutfi lahir di Pati pada 15 Oktober 1997. Dia belajar menulis puisi secara otodidak dan banyak membaca. Dia aktif dalam berbagai kepenulisan puisi. Ayahnya yang bernama Slamet Suladi adalah seorang guru. Demikian pula ibunya yang bernama Siti Salamah juga seorang guru. Muhammad Lutfi adalah anak pertama dari dua bersaudara. Dia menempuh pendidikan sekolah dasar di SDN Tanjungsari, melanjutkan di SMPN 1 Jakenan, kemudian meneruskan SMA di SMAN 2 Pati. Sekarang dia berstatus sebagai mahasiswa Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sebelas Maret Surakarta. Sejak kecil dia memang sudah suka menulis cerita. Cerita tersebut dia olah dari dongeng yang dibaca. Setiap ayahnya pulang bekerja selalu ada buku cerita yang dibawa, sehingga saat masih kecil dia sudah suka menulis dan menyukai cerita. Kemampuan bersajak terasah saat membaca biografi dan puisi W.S. Rendra yang membuatnya takjub. Karyanya terangkum dalam kumpulan cerpen Nahima Press (2015), antologi puisi Tuas M. Publisher (2016), dan antologi puisi Bebuku Publisher (2016), serta antologi para penyair Indonesia di Hari Puisi Indonesia yang bertempat di Taman Ismail Marzuki, Jakarta (Matahari Cinta Samudra Kata, 2016). Dia memenangkan juara II lomba penulisan puisi di Selektas UNS (2015). Karyanya juga masuk dalam buku antologi sajak para mahasiswa 2015 dan 2016. Dia mempunyai hobi menulis, membaca, dan jalan-jalan. Cerpennya terangkum dalam *Kumpulan Cerita Mini*, (Penerbit

Harasi, 2016) dan *Malam yang Terjaga* (Sabana Pustaka). Puisinya diterbitkan koran *Amanah Sastra* ("Mata Sengsara", "Masak dalam Mimpi", "Tikar Pedagang Asongan"). Dia rajin menulis cerpen, artikel, dan puisi di berbagai media online. Puisinya yang berjudul "Topeng Rakus di Sekolah" ikut menjadi puisi terpilih dalam perlombaan puisi tingkat Asia yang dibukukan dan diluncurkan di IAIN Purwokerto. Buku tersebut dikuratori oleh Muhammad Badrun, Gani Sahidun, dan Faiz Adittian. Saat di bangku SMA, bait syairnya digunakan dalam lagu pementasan kelas IPS dalam rangka Pentas Seni di SMAN 2 Pati. Buku puisi tunggalnya yang ber-ISBN berjudul *Kumpulan Puisi Kenangan* yang diterbitkan oleh Ajrie Publisher. Salah satu sajaknya berjudul "Siapa Patriot" kini terangkum dalam antologi puisi *HELP* yang diterbitkan oleh Penerbit WR TSANI MEDIA dan akan diterjemahkan ke dalam lima bahasa asing. Masih banyak antologi puisinya bersama penyair-penyair nasional. Penyair dapat dihubungi melalui nomor 081225854416, *facebook* Muhammad Lutfi, dan posel ahmad susendra79@yahoo.com. Alamat rumahnya kini di Desa Tanjungsari, RT 01 RW 02, Jakenan, Pati.

Kelereng di Halaman

Kelereng hijau berputar-putar tak jemu
Menyapu debu di halaman rumah ibu
Menerjang hujan siang ini yang memar biru
Kulempar dan kuhantam kelereng-kelereng bisu
Dengan kemenangan permainan gundu

Solo, 15 Maret 2018

Taman Baca

Taman-taman bersuka ria
Hatiku riang gembira
Menari bersuka ria
Duduk di sepoi rumput berembun sahaja
Aku sejuk dan bersuka ria
Melepas sedih dan berbahagia
Di taman baca

Solo, 15 Maret 2018

Rajin Berbuah Sukses

Kalau engkau anak yang baik
Maka berusahalah dengan tekad terbaik
Membuka jalan pemikiran masa depan serta jadi yang terbaik

Solo, 15 Maret 2018

Hemat Pangkal Kaya

Simpan uangmu
Jangan boros menuruti perutmu
Berpikir mengharap sesuatu
Dan sisihkan sedikit di kantong baju
Agar bisa membeli keinginanmu

Solo, 15 Maret 2018

Jangan Berkelahi

Sesama teman jangan bertengkar
Seperti ayam dalam sangkar
Kalau diadu mencakar-cakar
Jangan bertengkar!
Sebab hati baik selalu bersabar

Solo, 15 Maret 2018

Patuhlah pada Ayah dan Ibu

Kalau mendengar perintah ayah dan ibu
Segera berlari jangan menunggu
Berbakti pada kaki ayah ibumu
Agar surga selalu bersamamu

Solo, 15 Maret 2018



Muhisom Setiaki

Muhisom Setiaki lahir di Parakan, Temanggung 26 Juni 1964. Menamatkan MI, SMP dan SMA di Parakan. Setelah itu ia belajar bahasa Inggris di ABA IPK Jogyakarta dan mengambil S1 bahasa Inggris di Universitas Tidar Magelang, dan tidak tamat.

Selama sebelas tahun ia mengajar bahasa Inggris di SMP swasta di Parakan. Di samping mengajar ia juga sebagai penyiar di radio siaran swasta niaga (1994-1997) di Parakan. Di 1999-2000 ia sebagai koresponden harian Gelanggang Rakyat, Yogya Pos grup. Tahun 2001 ia menjadi koresponden Gempar Pos Semarang.

Ia menulis puisi mulai tahun 1980-an saat masih di SMP tetapi tidak dipublikasikan. Mulai tahun 1990-an ia aktif menulis cerpen dan cerita anak. Karya-karyanya dimuat di Suara Merdeka, Yunior, Wawasan, Kedaulatan Rakyat, Republika, Wanita Indonesia, Lontar, Magelang Ekspres. Majalah Rindang, MOP, HumOr, Kids Fantasi, Jaka Lodang, dan Damar jati.

Buku-buku yang telah diterbitkan anatara lain Kena Batunya, berupa antologi cerita anak (Adicita, 2005, Jogya), Misteri Gudang Tua, novel anak (Dar Mizan, 2015,Bandung), Empat Detektif Sekolah, novel anak (Dar Mizan,2015 Bandung), Puisi Religi dan Bung Karno dalam puisi, antologi bersama (KSS3G, 2016, Temanggung),Puisi Peduli Hutan (Tuas media,2016, Kalimantan), Klungkung Tanah Tua Tanah Cinta (YMNG, 2016, Bali), MAKTA (Forum Sastra Surakarta,

2016, Solo), 6,5 SR Luka Pidie Jaya (Imaji Indonesia, 2017, Depok), Progo 4 (KSS3G, 2017, Temanggung), Puisi Menolak Korupsi 6 (Elmatera, 2017, Yogyakarta), Mengunyah Geram (YMK, 2017, Bali). Ia pernah juga menjadi redaktur tabloid Stanplat di tahun 2007-2009.

Saat ini disamping aktif menulis ia juga menjadi penyiar radio komunitas keagamaan, Radio Bambu Runcing 107.0 FM di Parakan. Untuk lebih intens berkomunikasi bisa gunakan nomor *wa* 081380820254 atau pos-el isostanplat@yahoo.com atau muhisom68@gmail.com. Hingga detik ini ia masih setia menetap di Karangtengah no. 635 Parakan, Temanggung 56254, Jawa Tengah.

Di Kebun Kakek

Kakekku tinggal di desa
Punya kebun luas sekali
Ada sayuran pula bunga
Pohon durian juga ada

Kebun dipisah dua
Separuh untuk peternakan
Ada sapi banyak pula domba
Lele berenang di kolam

Aku dan kedua adikku
Tiap liburan bermain di kebun kakek
Rasa bahagia tak bisa disembunyikan dariku
Selalu ada buah-buahan disediakan nenek

Kala liburan berakhir
Rasa sedih bergelayut di hati kami
Kami selalu berpikir
Bagaimana bisa tinggal lebih lama lagi

2018

Membantu Ibu

Aku sering sekali mendengar
Suara air gemericik pagi sekali
Sebelum ayam berkokok
Sebelum suara azan subuh berkumandang
Ibuku sudah bangun
Mengambil air wudu lantas salat
Tidak seberapa lama
Waktu subuh tiba
Ibu salat lagi
Setelah itu banyak pekerjaan dia lakukan
sampai siang
Menjelang aku berangkat sekolah
Ibu lakukan tanpa beban setiap hari
Ketika hari minggu
Aku ikut bangun sebelum subuh
Aku mengikuti semua yang ibu lakukan
Ibu mengerjakan semua pekerjaan dengan cekatan
Aku mengikuti sampai kecapaian
Aku baru kali ini membantu ibu
Ternyata ibu wanita perkasa
Aku berjanji dalam hati
Untuk selalu bisa membantu ibu
Untuk bisa rajin bekerja seperti ibu
Untuk rajin belajar juga agar ibu tidak kecewa

Parakan, 2018

Mengejar Matahari

Aku ingin bisa terbang
melayang di udara seperti kumbang
ah, tinggi sekali aku sekarang
aku bisa menaiki awan

Akan ku kejar matahari
karena matahari membuatku iri
setiap siang dia berlari
ya berlari dan berlari mengelilingi bumi

Aku terbang kilat laksana Gatutkaca
hembusan angin dan udara panas sangat terasa
tetap semangat tidak putus asa
jarak matahari semakin dekat saja

Matahari seolah mengejek berlari semakin cepat
aku terbang kilat di awan aku meloncat-loncat
tampak bumi di bawah penduduk padat
banyak pula hewan-hewan merayap

Tidak terasa badan kuyup keringat
tetapi ini bertanda aku masih semangat
jelas tampak matahari semakin dekat
aku sangat bahagia sebentar lagi matahari kudekap

Parakan, Mei 2018

Pelangi

Engkau datang dengan segala keindahan
kau pamerkan warna menawan
mejikuhibiniu
merah jingga kuning hijau biru nila ungu

Aku selalu ingat
engkau selalu tampakkan kecantikanmu
sesaat setelah hujan
langit semakin indah karena kamu

Kini di ufuk barat
engkau muncul kembali
teman-temanku semua
riang dan bernyanyi

2018

Teman

Teman
Kamulah yang selalu aku rindukan
Ketika aku sendiri kamulah yang menemani
Saat ada PR kamulah tempat bertanya
Teman
Wajahmu selalu dihiasi senyum
Kamulah si baik hati
Kamu juga tidak pernah susah
Aku ingin seperti kamu
Teman
Aku selalu ingin bermain denganmu
Tanpa kamu sepi di hatiku
Teman kamulah sahabat sejati
Aku inginkan persahabatan ini abadi

2018



Nadia Kris Ayu

Nadia Kris Ayu Dewati merupakan siswi Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat Anugrah Bangsa Semarang. Gadis itu kelahiran Semarang, 6 Maret 2001. Alamat rumahnya di Jalan Tamtama Timur no 205 Semarang. Selain menulis, Nadia suka menyanyi. Membaca merupakan kegiatan yang biasa dilakukan saat senggang. Bersama Ansa Writing Class yang di asuh oleh Daryat, selaku pembimbing, Nadia selalu aktif dalam berbagai kegiatan.

Salah satu cara mendapatkan inspirasinya sebelum menulis adalah dengan cara menyanyi dan memainkan musik. Dia dapat dihubungi di nomor 089513006174 untuk instensif berkomunikasi dengannya.

Jangan pergi Ibu

Ibu
Aku ini anakmu
Aku sangat menyayangimu
Aku masih membutuhkanmu

Jangan pergi
Aku hanya ingin kau bersamaku saat ini
Tak ada yang lain
Hanya dirimu seorang

Ingin aku mendengar dongengmu di setiap malam
Di setiap malam tiba, seperti dahulu
Ingin aku mendengar nyanyian darimu lagi untukku

Aku memang sudah kehilangan saat ini
Sudah kehilangan sosokmu
Tak tahu dimana dirimu sekarang, Ibu

Suatu saat aku yakin
Yakin bahwa kelak ketika dewasa
Aku pasti menemukanmu

Aku akan membuktikan padamu
Aku sukses bu
Aku tidak akan pernah membencimu
Aku sangat mencintaimu

Kau ini wanita hebat
Wanita yang pernah melahirkanku
Aku tak akan pernah lupa
Atas segala jasa yang kau beri padaku

Tak Seorang pun Mendengar

Hujan malam itu
Tak akan pernah kulupa
Tangis malam itu
Masih kuingat

Benar sunyi adanya
Hanya aku di situ
Dengan keheningan yang menyelimuti
Tak seorang pun tahu isi hatiku

Benar-benar pedih
Cerita hidupku bagai angin lalu
Saat didengar orang
Benar-benar teracuhkan

Tanyaku pada Tuhan

Untuk apa Tuhan menciptakan manusia
Untuk apa kami diturunkan ke bumi
Benar-benar tak mengerti

Mengapa kami diberi cobaan
Mengapa kami diberi nasib berbeda tiap manusia
Tuhan tak adil betul

Tuhan selalu meguji
Tapi Tuhan menyelamatkan
Siapa pun yang mempercayainya

Adu Domba Tanpa Tujuan

Apa tujuanmu
Apa maksudmu
Mengadu domba saudara sendiri
Kami ini satu tanah air

Tak pantas
Tak pantas jika kami berselisih
Kau tahu
Itu sama saja
Sama saja menghancurkan negeri sendiri

Kita harus bersatu
Menjunjung persatuan
Menjunjung kesatuan
Jangan lalai
Bertahan itu susah
Kita harus berjuang
Berjuang mempertahankan negeri ini

Boneka dari Ayah

Boneka itu
Sudah terlihat kusam
Betul-betul kusam
Tak pernah kubersihkan memang
Agar bau ayahku tidak hilang

Aku masih ingat
Ayahku yang memberikannya
Di hari ulang tahunku
Saat ia masih bisa hadir
Merayakan setiap hari bersejarah bersamaku

Aku tak ingin kehilangan boneka itu
Bagiku sangat bersejarah memang
Ayahku sudah tiada sekarang
Maka dari itu
Aku bisa memeluk boneka itu ketika rindu ayahku



Nashita Zayn

Nashita Zayn adalah nama pena dari Shita Ayu. Dia penyuka puisi, cerpen, nonfiksi, dan cerita-cerita sejak kecil. Dia sangat senang membaca buku-buku inspiratif. Artikel pertamanya dimuat media massa lokal Jateng. Saat di SMA, puisi-puisi, artikel, dan cerpen-cerpennya dimuat majalah remaja nasional. Kini menulis adalah bagian dari hidupnya yang mengasyikkan. Buku-buku yang pernah diterbitkannya berupa novel, kumpulan cerpen, dan buku anak. Buku *How to* merupakan kumpulan cerpen anak, sedangkan salah satu novelnya berjudul *I Can Fly!* (Diva Press). Selain itu karyanya diterbitkan dalam antologi puisi Bersama, antara lain *Tifa Nusantara 3*, *Nyanyian Puisi untuk Ane Matahari*, *Puisi untuk Pidie Jaya Aceh*, *Progo 4 Temanggung dalam Puisi 2017*, *Antologi Puisi Merawat Kebhinekaan* (2017), *Antologi Langit Senja Jatigede* (2017), *Antologi Puisi Bogor "Buitenzorg"* (2017), dan *Senyuman Lembah Ijen* (2018). Dia juga menulis buku pengembangan diri *Bukan Wanita Biasa* (Elexmedia Komputindo) dan *Ajari Aku Tumbuh* (Elexmedia Komputindo). Dia dapat dihubungi di nomor 08122989854 atau lewat posel nashitazayn1@gmail.com. Saat ini dia tinggal di Gentan Citra Indah B.18 RT/RW 01/14 Baki, Sukoharjo.

Sinaranku

Aku adalah langit cerah
terang benderang menyinari
di antara cercah sinar harapan
kerlipnya membiaskan pelita
membahana dalam cita nyata
untuk juang dan prestasi gemilang

Aku adalah langit cerah
tak mudah gelap oleh awan
tak akan surut dalam kelabu
binar cahaya tetap gembira
penuh harap memanjat doa
sebagai penguat atap-atap jiwa

Solo, 23 Mei 2018

Riang

Na na na la la la
gembira dan ceria
aku anak Indonesia
pengibar bendera
penjaga Pancasila

Coba dengarlah
pembawa kidung sejati
selalu menebar optimis
semua bisa menjadi bintang
jauhi sedih
rayakan bahagia
selamanya

Solo, 23 Mei 2018

Mata

Di sana ada mata itu
Di situ ada mata itu
Di sini juga ada mata itu
Kemana pun mata itu melihat
saksikan segala tingkah
asli, palsu, membuta

Ketajamannya
tak bisa disangsikan
Mata yang tidak dimiliki manusia
tapi dia ada di antara kita
untuk mencatat cerita harian
yang mungkin kita lupakan

Solo, 23 Mei 2018

Senandung Pagi

Teduh sekali pagi ini
Kabut tebal dan embun segar
alangkah indah menyejukkan
aku suka pagi begini
mengingatkan aku pada
pagi-pagi sebelumnya
tenang dan damai

Aku tidak bisa membayangkan
pagi mencekam seperti
zaman penjajahan
Orang-orang sibuk mencari selamat
tanpa embun, tanpa ketenangan
Sekarang aku tinggal menikmati
merdeka atas rahmat-Nya

Solo, 23 Mei 2018

Halilintar

Gelegar benderang bersahutan
menghentak-hentak keberanian
Mana yang harus ditutup dulu,
muka atau kuping?

Katanya itu lecut untuk para setan
yang suka menguping berita langit

Sekali lagi kilat membelah angkasa
semuanya hening
menanti bunyi keras
bagai suara raksasa sedang menggertak:
Jangan nakal!

Solo, 23 Mei 2018

Gulali

Colak-colek dibentuk
beragam lekuk ditekuk-tekuk
bagi satu setusuk
oranye kecokelatan mengilat lekuk
itu memikat menjadi ceruk

Manisnya menyenangkan
nyaem nyaem nyaem
dari sari gula
hanya memberi manis
Semanis cita yang siap nyata

Solo, 23 Mei 2018

Kembang Goyang

Bundar melingkar-lingkar
kuning lekat yang keemasan
ada lubang mengeliling
seperti bunga kelopak
indah dipandang

Ini buatan ibu
resep leluhur rasa istimewa
renyah manis mengesan selamanya
sebelum aku mengenal lainnya

Solo, 23 Mei 2018



Nuraini

Nuraini, S.Pd. atau biasa dipanggil Iin, lahir di Sukoharjo pada 7 Juni 1982. Dia adalah alumnus Universitas Sebelas Maret Surakarta jurusan FKIP Ekonomi angkatan 2002. Kini dia menekuni profesi sebagai guru kelas di SD Al Islam 3 Gebang Surakarta. Dia tinggal di Pajang, Kota Solo.

Penulis melanjutkan proses berkarya sastra dengan menerbitkan beberapa karyanya pada buku antologi puisi, antara lain *Puisi Menolak Korupsi* (2015), *Lumbung Puisi* (2015), *Perempuan Menolak Korupsi* (2015), *Payung Hitam* (2015), *Memo Anti Terorisme* (2016), *Puisi Terakota* (2016), *Seni Rupa Sastra* (2017), dan *Anakku Oaseku* (2017). Penulis juga aktif menulis artikel di beberapa media online. Alamat poselnya iin7nuraini@gmail.com dan nomor ponsel 085728407550.

Bunga-Bunga Plastik

Kupungut plastik-plastik bekas
Kukais gelas-gelas plastik
Kukumpulkan agar tak terserak
Kugunting dan kurekatkan
Agar berbentuk dan berwarna

Biarkan angin berkejaran di taman
Jadi bunga mewangi indah dipandang
Berpagutan di antara daun-daun bergoyang

Bunga-bunga plastik
kurangkai dalam pot kecil
Biarkan bunga-bunga mengisi rumah
membawa aroma taman di kamar
membawa nirwana meski dalam angan

Solo, 9 April 2018

Buku

Dalam lembar-lembar putih itu,
aku mulai mengenal huruf
Dalam garis-garis itu,
kugoreskan aksara
Dalam kotak-kotak putih itu,
kubelajar menghitung

Bertumpuk-tumpuk,
Buku-buku berbicara
Jadi penguasa mutlak di meja belajar
Mengingatkan aku untuk menulis dan membaca
Mengingatkan aku untuk belajar
Melewatkan hari-hari dalam beraksara
Dalam lembar-lembar putih itu,
bahasa jadi sungai yang mengalirkan pengetahuan

Solo, April 2018

Indonesia

Indonesia,
Ke mana hati kita tanam dalam-dalam
Di mana ruh kita simpan dalam dada
Di mana bangsa kau junjung tinggi

Indonesia,
Ingatlah Budi Utomo dan para pemuda dalam ikrarnya
Ingatlah Soepomo, Syahrir, Soekarno dalam ide juangnya
Mereka belum mati
Ruhnya masih bersemayam di setiap nurani anak-anak bangsa
Semangatnya masih menggema dalam dada
Masihkah kita bertanya
Sudahkah kita merdeka?

Solo, 17 Agustus 2017

Sahabat

Sahabat,
Adakah hal lain yang kita perdebatkan?
Tertawa dan duka bersama kita selami
Menepi pada jalan yang sama
Berteduh pada payung yang sama
Bahkan dalam peluh yang sama kita berlari

Sahabat,
Inilah kertas putih yang kita tulis jadi sebuah cerita
Melukis peristiwa dengan kelakar dan tangis
Mengembang jadi kenangan merah jambu
Dan bakal kembali dengan peluk
Doa selalu jadi kendaraan terbaik untuk kita tuju

Solo, 9 Februari 2018

Melukis

Kugelar lebar kertas putih,
Kugores pena dengan tipis
Kuarsir dengan benar
Melihat cahaya dan bayangan
Di mana tangan meluruskan khayal

Atau perlu kubawa apel di atas meja
Kugambar dengan teliti,
kupandang sesuai proporsi,
Dan warna mulai kuoleskan
sawah tak harus hijau,
awan tak harus biru,
karena garis khayal tak kenal batas

melukislah,
ceritakan dengan pena dan kuasmu
tersenyum dan menangis lewat warnamu
dunia seisinya adalah milikmu

Solo, April 2018

Bergeraklah

Dari tiada, orok-orok lahir
Menganak sungai bergegas lari
Dari tiada, niat bulatkan diri
Di sini aku merangkak, beringsut
Bermimpi dan bergeraklah
Karena diam itu mematikan

Bangkitlah jiwa-jiwa yang hijau
Terus bersemi rimbun di reranting hidup
Anggap ini adalah akhir waktu
Hingga kaki akan terus berlari, berlari
Dan terus bangkit sampai sisa masa
Biar angan jadi nyata
Biar lelah jadi berdaya

Aku adalah nyawa yang kuat tertanam
Dari rahim ibu,
Lahirku bukan untuk sia-sia
Ya, aku lahir untuk jadi pemenang

Solo, 5 Februari 2018



Panggi Gus Yogantoro

Panggi Gus Yogantoro lahir di Salatiga pada 15 Agustus 1987. Dia mengenyam pendidikan di TK Perweni Muara Enim Sumatera Selatan dan tamat tahun 1994. Kemudian, dia melanjutkan pendidikan di SD Ledok 01 Salatiga dan tamat tahun 2001. Setelah itu, dia melanjutkan pendidikan ke SMPN 8 Salatiga dan tamat tahun 2003. Selanjutnya, dia melanjutkan pendidikan ke MAN Salatiga dan tamat tahun 2006 serta sempat berkuliah di IAIN Salatiga. Pada saat kuliah inilah dia berkenalan dengan dunia pramuka dan kesenian. Akan tetapi, ketika itu dia hanya memutuskan masuk di UKM pramuka. Baru ketika mendekati masa akhir studi di IAIN Salatiga, dia mulai terjun di dunia seni teater sampai dengan sekarang. Ketertarikan tersebut dia wujudkan dengan bergabung dengan kelompok Sasi Kirana dan ikut bermain dalam lakon "Sinom #Java", "Asmaradana" dan "Pangkur". Kemudian, dia bergabung dengan kelompok teater Ruang Hening Kabupaten Semarang. Dia pernah bermain dalam lakon "Megatruh" dan "Asmaradana" dan ikut dalam gerilya budaya di Kabupaten Semarang, tepatnya di desa Bogo, Kecamatan Susukan tahun 2018; Kabupaten Bojonegoro bertempat di IKIP Bojonegoro tahun 2018; dan kota Pekalongan bertempat di IAIN Pekalongan tahun 2018. Alamat rumah sekarang berada di Jalan Argoloyo RT 03/RW 11 Ledok Kecamatan Argomulyo Kota Salatiga. Pembaca dapat menghubunginya di 089536154057 atau yogapanggii@gmail.com.

Terima Kasih Guruku

Kau menerangi aku dengan segala ilmumu
Kau ajarkan diriku mengeja abjad dan mengenal angka
Kau pula yang mengajariku mengenal hitam putih dunia
Ilmumu tiada yang sia-sia ketika kuamalkan
Rasa terima kasih tidak cukup membalasmu
Uang tak sanggup membalas segala pengabdianmu
Terima kasih guruku, sang lentera yang mencerdaskan bangsa ini

Ilmu

Untuk mengenal hitam putih dunia butuh ilmu
Untuk mengenal cinta butuh ilmu
Tetapi, ilmu tidak mengajarkan memecah belah
Tetapi, ilmu tidak mengajarkan kemaksiatan
Lalu, kemaksiatan ilmu dari siapa
Lalu, memecah belah ilmu dari siapa
Semua berasal dari hati yang busuk ini
Semua berasal dari otak kotor ini

Bangun Tidur

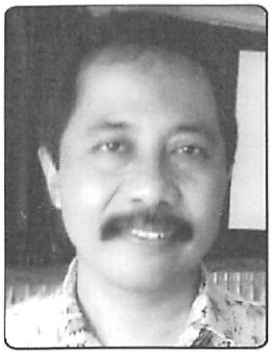
Bangun dan bangkit segera dari tidurmu
Negara ini menanti mimpi-mimpimu
Segera realisasikan mimpi-mimpi itu
Negara ini tidak hanya butuh mimpi
Tapi, negara ini butuh realisasi dari segala mimpimu

Maut

Semua merasa takut akan kehadirannya
Tetapi kedatangannya merupakan suatu kepastian
Manusia hanya bisa menerka dari tandanya
Tapi, manusia lupa mempersiapkan bekalnya
Manusia hanya sibuk mempersiapkan harta
Harta yang membawa noda-noda hitam
Ketika hari itu datang, manusia mulai bingung
Bingung karena bekal kematian mereka kurang

Anak Garuda

Dari telur aku menetas
Dan kubelajar terbang mengitari angkasa luas negeri ini
Belajar mengenal keelokan negeri ini
Kepakkan sayap kusiap menghantarkan kemajuan untuk negeri ini
Cengkeraman kuatku akan mencengkeram kuat Pancasila
Cengkeraman kuatku akan mencengkeram kuat *Bhineka Tunggal Ika*
Kuku-kuku tajamku akan mengoyak orang yang merusak negeri ini
Paruh tajamku akan mematuk semua pengacau yang ada di negeri ini
Karena aku adalah anak garuda
Yang akan selalu meneruskan perjuangan garuda-garuda terdahulu
Yang akan menjaga dan mencintai selalu Indonesia



Parno

Parno, S.Pd.SD., M.Pd., alias Parpal Poerwanto lahir dengan nama Suparto di Wonogiri (Jawa Tengah) pada 25 Desember 1969. Selepas SPG (1988) dia merantau ke Jakarta dan mengambil pelatihan jurnalistik di Yayasan Akbar, Jakarta. Dia lulus D-2 STAIN Surakarta (2003), S-1 PGSD UT (2012), dan S-2 Pendidikan Bahasa Indonesia Univet (2016). Dia mengajar di SDN Wonomulyo, Wonogiri.

Selain menjadi wartawan, dia juga menekuni bidang sastra. Tulisannya berupa cerita pendek, cerita rakyat, puisi, dan artikel ditulis dalam dalam bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. Karya-karyanya pernah dimuat pada koran *Angkatan Bersenjata, Berita Buana, Berita Yudha, Sinar Pagi, Suara Merdeka, Solo Pos, Bhirawa, Bengawan Pos, Tren* serta beberapa majalah yaitu *Jaya Baya, Panjebar Semangat, Lontar, Gaung, Pustaka Candra, Talenta, Damar Jati*, dan *Djaka Lodang*.

Beberapa bukunya yang telah terbit, yaitu: Antologi Puisi *Belajarlah Dari* (2013), *Cerita Rakyat dari Wonogiri Jawa Tengah* (2009), *Kembange Ngaurip lan Gegayuhan* (2013), *Jamasan Pusaka Mangkunegara di Wonogiri* (2013), *Kursi Roda Sang Pengarang* (2013), *Cerita Rakyat Banjarnegara* (2013), *Cerita Rakyat Sepanjang Bengawan Solo* (2013), *Antologi Cerkak Aku, Dasamuka, lan Sengkuni* (2013), *Pantun Negeri Katulistiwa* (2013), *Wonogiri dalam Puisi* (2017), *Cempurung Ki Ageng Donoloyo* (2017), serta karya bersama, yaitu *Antologi Cerkak Dalan Mujur Ngetan* (2016), *Antologi Senthong* (2008), *Kumpulan Geguritan & Cerkak*

Roncen Jiwa, Kabar Saka Tanah Cengkar (2005) dan *Bersyiar dengan Syair* (2017). Selain itu, dia menulis beberapa buku pelajaran untuk SD dan untuk PLS Paket B setara SMP.

Beberapa kejuaraan telah dia raih yaitu, juara harapan 2 Lomba Foto Jurnalistik pada HUT Majalah Gatra (1996), meraih predikat Lagu Terbaik pada Lomba Cipta Lagu Campursari Jawa Tengah (2002), juara 2 penulisan *cerkak* (Cerpen berbahasa Jawa) yang diselenggarakan majalah *Jaya Baya* (2004), menjadi salah satu pemenang pada Sayembara Penulisan Naskah Buku Bacaan Pusbuk Depdiknas 2006 dan beberapa kali mendapatkan bansos, juara 3 lomba penulisan ilmiah tingkat Kabupaten Wonogiri (2008), meraih juara 2 Lomba Penulisan Karya Ilmiah Populer Tingkat Kabupaten Wonogiri pada HUT PGRI 2012, juara harapan 2 lomba OSN Guru Tingkat Kabupaten Wonogiri 2016, dan beberapa kali memenangkan lomba menulis *cerkak* dan *geguritan* yang diadakan Yayasan Karmel Malang.

Anggota Tim Sejarawan Kabupaten Wonogiri dan Anggota Dewan Pendidikan Kabupaten Wonogiri (2013--2017) ini pernah menjadi pemimpin redaksi majalah *Lontar* (2004) dan *Gaung* (2010), redaktur pelaksana tabloid *Wonogiri Pos* (2003), dan redaktur ahli *Buletin Kayon* (2015-2016). Kini dia mengelola laman tamantembangsastra.com.

Mawar Merah

Warna merah menyala
Di antara duri-duri
Harum semerbak
Menggoda hati

Warnamu sungguh memikat
Kupu-kupu selalu ingin dekat
Harummu sungguh menggoda
Lebah-lebah selalu ingin bersama

Namun,
Aku hanya bisa memandangmu
Aku tak kuasa memetikmu
Takut kena duri-durimu

Pohon Pinus

Berjajar sepanjang sisi jalan
Menjulang menggapai awan
Daun runcing tumbuh di ranting
Diterpa angin bermiring-miring

Batangmu sangat berguna
Dilebur menjadi bubur
Dicetak menjadi lembaran kertas

Batangmu mudah dibentuk
Besar untuk bahan bangunan
Dan aneka kerajinan
Dipotong kecil-kecil
Untuk korek api juga pensil

Semangka

Batang seperti tambang
Kecil bulat memanjang
Menjalar melingkar-lingkar
Berdaun tipis lebar

Buahmu bulat pampat
Kulitmu hijau bergaris
Dagingmu merah dan manis

Bijimu hitam berderet rapi
Bagai mutiara berjajar-jajar
Dalam daging yang merah segar

Indah Pelangi

Hujan pun mulai reda
Lewat jendela kutatap
Semburat di angkasa
Melengkung indah
Warna-warni begitu cerah

Ingin rasanya terbang ke sana
Mandi warna penuh pesona
Bersama para bidadari
Menari kesana kemari

Bulan Bulat

Bulan bulat di atas awan tipis
Tersenyum sangat manis
Ditemani berjuta bintang
Malam tak ubahnya siang

Andai saja aku punya sayap
Ku akan terbang hinggap
Bersamamu melanglang jagat
Menghantarku tidur lelap

Lalat

Kau datang secepat kilat
Hinggapi setiap makanan
Yang terbuka dibiarkan

Kau tebarkan penyakit
Hingga perut mual melilit
Lemas menahan rasa sakit

Kau terbang ke mana-mana
Kau hinggapi apa saja
Kau tebarkan petaka
Penyakit perut manusia

Lalat,
Maafkanlah aku
Akan kuusir dirimu
Kujaga kebersihan selalu
Dan kututup makananku

Samudra

Hamparan sejauh mata memandang
Kadang tenang kadang bergelombang
Di perutmu hidup berjuta-juta ikan
Sumber pengharapan para nelayan

Namun sayang
Kini dirimu terusik
Penuh sampah dan limbah pabrik
Ulah tangan manusia yang picik



Prawoto Susilo

Prawoto Susilo lahir di Surakarta, 29 maret 1982. Dia adalah suami dari Arsa Khoirol Latifa dan bapak dari Rizki Kirana Bayu Aji dan Muhammad Fajar Asmaradana. Owot adalah panggilan akrabnya di dunia kesenian. Sampai detik ini dia masih berkecimpung di dunia seni, khususnya teater .

Pada tahun1988 dia masuk sekolah dasar di SDN Nayu Barat 2 Surakarta. Kemudian, pada tahun 1994 dia melanjutkan sekolah di Pondok Pesantren Tamirul Islam Surakarta hingga lulus. Pada tahun 1997 dia melanjutkan ke MAN 1 Surakarta. Pada tahun 2000 dia sempat merasakan kuliah di UMS Surakarta Jurusan Teknik Elektro selama 1 tahun. Tahun 2001 dia ikut UMPTN di UNS Jurusan Sastra Jawa dan diterima, tetapi sayang dia tidak menyelesaikan studinya.

Dia mulai bermain teater sejak kelas V dan pernah menjadi aktor utama dalam peringatan hari ulang tahun kemerdekaan di kampung. Dia juga pernah mengikuti lomba pembacaan puisi tingkat sekolah dasar se-Surakarta dan mendapatkan juara 1. Ketika di pondok pesantren pun dia sempat mendirikan kelompok drama dan juga sempat memainkan serta menyutradarai sebuah lakon karyanya sendiri. Pada tahun 1997 dia juga mendirikan kelompok teater, membuat naskah, dan menyutradari beberapa lakon. Ketika sekolah di MAN1 dia juga pernah menulis puisi dan dimuat di majalah *Horizon* tahun 1998. Pada tahun 2001 ketika kuliah di UNS, dia juga ikut

kelompok kerja teater TESA dan pernah memainkan beberapa lakon serta juga menulis puisi.

Pengalaman berkesenian di masyarakat adalah mendirikan taman baca dan kelompok teater anak di Nayu Barat (2004), mendirikan kelompok teater anak di Bonoroto, Karanganyar dengan nama kelompok Teater Area -Q (2006), dan mendirikan komunitas merah putih di SDN Krajan solo (2010). Pembaca dapat berkomunikasi dengannya dapat lewat085602001256 atau susilo.prawoto@yahoo.com.

Desaku

Indahnya alam desaku
Lestari selalu
Subur makmur sejahtera rakyat desaku
Gemah lipah loh jinawi tanah desaku
    Aku bangga dengan desaku
    Aku tak malu hidup di desaku
Desaku adalah ibuku
Tanah kelahiranku yang membesarkanku
    Aku akan slalu menjaga alam desaku
    Agar tetap lestari selalu
    Sampai kapan pun aku akan menjaga desaku
    Karena desaku adalah guru hidupku

Mengeja Merdeka

Kata kakekku:
Kita harus mencintai negeri ini
Dengan sepenuh hati
Itu menjadi harga mati
    Perjuangan para pahlawan dahulu
    Berkorban tak peduli apa yang terjadi
    Walau sampai mati
    Untuk negeri kita cintai
Darah suci banyak jatuh di tanah pertiwi
Darah suci yang penuh arti
Untuk negeri ini
Untuk memberikan kemerdekaan yang hakiki
    Pesan kakekku:
    Kita jangan melupakan perjuangan pahlawan yang gugur di negeri ini
    Karena jasa-jasanya sangat berarti
    Yang telah memberikan kemerdekaan ini

Garuda Pancasila

Dari Sabang sampai Meruke
Ada Garuda Pancasila di jiwa mereka
Kesaktian Pancasila tidak diragukan lagi
Sebagai pedoman hidup bernegara
Walau berbeda-beda agama
Walau berbeda-beda suku
Walau berbeda-beda bahasa
Tetap *Bhineka Tunggal Ika*
Entah sampai kapan
Tak terbatas ruang dan waktu
Dari anak-anak sampai tua
Semua cinta Garuda Pancasila

Bendera Merah Putih

Berkibarlah Merah Putihku
Membentang luas ke langit biru
Merahmu cahaya semangatku
Putihmu pelita jiwaku
Tak akan ada yang berani menodaimu
Tak akan ada yang berani menghinamu
Tak akan ada yang berani menghancurkanmu
Karena seluruh nusantara ini menjagamu
Jiwa patriotku
Jiwa nasionalis kami semua
Bersatu padu
Tak terbatas ruang dan waktu
Untuk melindungimu

Belajar dengan Alam

Setapak demi setapak kulangkahkan kaki
Berjalan terus berjalan kulalui bukit-bukit
dinginnya malam yang mencekam terus aku lalui
halang rintang yang kulalui terus aku hadapi
    Detik demi detik terus berganti
    Begitu pula suasana alam silih berganti
    Terus dan terus aku mendaki
    Untuk sampai titik punya tertinggi
Kuucapkan terima kasih pada *Ilahi*
Tuhan pencipta alam Yang Maha Tinggi
Alam yang mengajari aku mendapatkan ilmu yang murni
Dan alam adalah guru sejati

Sungaiku Kini Berubah Warna

Dulu sungaiku indah dan berseri
Ikan-ikan pun masih banyak yang menari
Banyak anak-anak yang berenang dan mandi
Banyak ibu-ibu yang mencuci
    Tapi kini sungaiku banyak yang mati
    Ikan-ikan pun banyak yang mati
    Warna air pun kini silih berganti
    Karena banyak hati yang telah mati
Limbah pabrik-pabrik mengencingi
Hanya untuk kepentingan pribadi
Sampah-sampah pun kini dibuang saban hari
Tanpa ada rasa peduli



Pujiastuti Hurip

Pujiastuti Hurip, S.Pd.SD. lahir di Pekalongan, 24 Mei 1954. Dia suka menulis cerita fiksi, nonfiksi, dan puisi. Dia pernah terpilih menjadi peserta terbaik sayembara menulis pengalaman dalam perjalanan haji yang diadakan majalah *Amanah* dengan judul "Jika Allah Menghendaki" dan di majalah *Ummi* sebagai pemenang pertama dengan judul "Surat untuk Suami". Ketika masih menjadi guru, dia sering mendapat tugas membaca puisi di tingkat kecamatan. Nomor teleponnya 085647512211, dan alamat pos-elnya pujiastutihurip@gmail.com. Saat ini dia tinggal di Gajah RT 03 RW 02 Gajah, Demak.

Harapan

Jika hati sedang risau, ke mana sukma?
Pada-Nya, tempat mengadu segala keluh.
Asa ke depan setelah sekian lama terlena.
Pintu tobat pun terbuka dengan ampunan-Nya

Tuhan kan tolong umat-Nya.
Tuhan kan lindungi hamba-Nya.
Tuhan kan beri kasih dan sayang-Nya.
Di mana berada kan direngkuh-Nya.

Iman dan takwa buat kuat melangkah.
Arungi hidup nan penuh halang rintang.
Air kan tetap mengalir lewati bebatuan
Tak lelah berjalan walau bergayut beban.

Mengapa mesti takut dan gelisah?
Allah penuh dengan kasih sayang-Nya
Asa itu pasti ada dan akan selalu ada.
Seiring usaha dan lantunan doa.

Beri Aku Kesempatan

Aku tak ingin lagi bunga
Juga tak ingin perahu
Pun pula singgasana ratu
Yang kuingin hanyalah rida-Mu
Bagaikan bayang-bayang
Yang menjelma asa penuh makna
Aku ingin berarti
Aku ingin berinti
Dan aku ingin mengabdi
Padamu ya Allah
Padamu ya Rasul
Selagi hayat dikandung badan
Selagi napas masih mengurai
Detak jantung berbaris teratur
Beri hamba kesempatan ya Allah
Mewarnai hidup
Membawa dunia

Malam Indah nan Penuh Berkah

Di bulan suci yang kini datang lagi
Adalah suatu malam yang penuh misteri.
Bulan separuh nampan, terlihat di kejauhan
Bintang-bintang berhenti berkejaran

Suara hewan-hewan menyepi tak lagi bernyanyi
Hanyut syahdu dalam alunan kalbu
Dalam kepasrahan jiwa kepada Sang Penguasa jagat raya
Malam itu lebih baik dari seribu bulan
Malam Lailatulkadar yang agung

Pagi itu sang surya menyapa ramah.
Bak bulan purnama berarakan awan putih bersih
Sebersih jiwa hamba-hamba-Nya yang suci
Ya *Rabb* pertemukan kami dengan Ramadan kembali

Kerudung Putih

Perempuan itu duduk sendiri dan menyendiri
Tak seorang pun datang dengan sapa menghampiri
Perempuan tak berkerudung yang duduk di serambi masjid

Membayang sejuta derita di wajah sendunya
Terbawa dalam ungkapan rasa tanpa kata, apalagi canda
Mengulum pahit getir beban kehidupan

Kuhampiri dan kusapa dia
Ada secercah senyum, asa, dan kata-kata
"Kerudung putihmu bagus," katanya.

Semoga Tuhan putihkan lembaran baru untuknya
Berhiaskan pelangi cinta bertahta di cakrawala bahagia
Dan kerudung putih menutup cerita.

Pusara Baru

Serasa kudengar dendang itu
Lagu pengantar tidurku
Dan dongeng-dongeng indah
Melewati malam-malamku

Tapi kini tak ada lagi suara itu
Hanya silir angin menyentuh nisan
Mengusap lembut wajahku
Dan menyentuh kalbuku

Sekuntum kamboja jatuh di pangkuanku.
Itu tanda kasihmu, Ibu
Kau kirimkan dari taman surgamu

Kutatap pusara baru dengan sendu
Selamat jalan Ibu
Doaku selalu untukmu

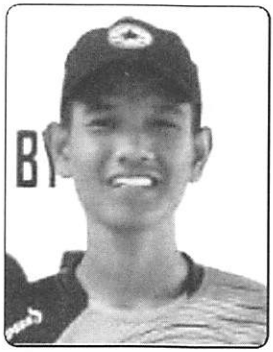
Adik, Maafkan Aku

Ketika kau sobek bukuku
Betapa kecewanya aku
Kumarahi engkau sampai puas hatiku

Kau pandang aku seakan bertanya ragu
Mengapa kakak marah padaku
Dengan tubuh bak patung bisu

Pecahlah tangis dari bibirmu yang lucu
Air mata mengalir mengharu biru
Dan tubuhmu tak lagi membatu

Adik, maafkan aku karena memarahimu
Jabatlah tanganku tanda maaf darimu
Terima kasih adik kecilku
Kebesaran jiwamu menyejukkan hatiku



Raeditya Andung Susanto

Raeditya Andung Susanto merupakan pelajar kelas XII di SMK Bhara Trikora II Paguyangan Brebes. Dia adalah anggota *Bumiayu Creative City Forum* (BCCF) divisi sastra dan relawan pustaka Rumah Impian. Dia juga seorang penyair RUAS Indonesia-Malaysia Ke-4 tahun 2017, penulis pada antologi puisi *Abu-abu Merah Jambu BCCF, Nusantara Senyuman Lembah Ijen* 2018. Pembaca dapat berkomunikasi lewat *facebook* Raeditya atau *instagram* raeditya16

Superhero

Aku suka sekali *Spiderman*
Batman dan *Superman*
Aku juga suka *Power Rangers*
Kamen Rider dan *Ultraman*

mereka semua adalah *superhero* yang kuat
dan hebat

Tapi ada *superhero* yang lebih kuat
dan hebat dari mereka
yaitu ayahku

Ia jauh hebat dan kuat daripada mereka
dan aku sangat mengidolakannya

Bumiayu, 20 April 2018

Jendela

Setelah belajar aku suka sekali mengintip
bulan dari balik bingkai jendela
kecantikannya memesona setiap mata

Aku juga suka sekali dengan bintang
kerlipnya seperti lampu warna-warni
pasar malam di lapangan desa

Tuhan, terima kasih kau telah menciptakan mereka
aku suka dan bahagia

Bumiayu, 20 April 2018

Ayah dan Ibu

Aku selalu ingin menjadi ayah
yang kuat dan hebat
tidak pernah mengeluh
tidak pernah menyerah

Aku juga ingin menjadi ibu
yang tabah dan sabar
selalu menyemangati
dan menemani ayah

Mereka saling bekerja sama
agar hidupku jauh lebih baik
daripada mereka berdua

Aku sayang kalian
Ayah dan Ibu

Bumiayu, 20 April 2018

Berangkat Sekolah

Suara hujan mengetuk pintu rumahku
sejak subuh tadi
dingin masih enggan beranjak pergi
padahal sudah pukul enam pagi

Hujan bukanlah halangan untukku
menimba ilmu
aku tetap berangkat sekolah
dengan jas hujan kecil pemberian ayah

Meski sepatuku basah
itu bukan masalah
karena ilmu lebih berharga
daripada menunggu hujan itu reda

Bumiayu, 27 April 2018

Raden Ajeng Kartini

Ibu Indonesia adalah ibu kita
Kartini

Seorang ibu yang hebat
tangguh dan kuat
mengorbankan semua hidupnya
untuk wanita Indonesia

Ibu Indonesia adalah ibu kita
Kartini

Yang gigih dan tanpa pamrih
berjuang untuk negeri dan kaumnya sendiri

Bumiayu, 26 April 2018

Perpisahan

Selesai sudah cerita panjang kita kawan
Enam tahun menuntut ilmu di suatu tempat
bernama sekolah
Tempat penuh cerita
Tempat penuh cinta

Namun perpisahan bukanlah akhir dari persahabatan
kita akan terus bersama sampai kelak dewasa
dan sukses membanggakan orang tua

Terima kasih untuk segalanya
aku tidak akan pernah melupakan
kalian semua

Bumiayu, 30 April 2018



Rafina Yumna Syafiqa

Rafina Yumna Syafiqa adalah anak ketiga dari pasangan Bapak Agus Sunaryanto dan Ibu Ida Rahmawati. Dia lahir di Cilacap tepatnya pada tanggal 14 Desember 2002. Gadis penyuka puisi sejak SD ini masih duduk dibangku SMP yaitu di SMP Negeri 5 Cilacap. Dia masih tinggal bersama orang tua yang beralamat di Jalan Landak Barat Nomor 131, Kelurahan Mertasinga, RT 2 RW 1, Cilacap, Jawa Tengah. Gadis ini pernah mendapat juara 3 tingkat Provinsi Jawa Tengah di tahun 2017. Salah satu karyanya dapat dijumpai pada buku *Kami Indonesia*. Gadis ini dapat dihubungi melalui nomor *08121521924* dan di instagram *@rafina_yees*.

Tasbih

Di dalam bus itu,
Sebagian anak gadis melukiskan senyum di wajahnya,
Ada juga yang membuat sketsa tawa,
Suasana semakin sesak suara

Ambang keberangkatan,
Setiap tawa berubah menjadi mantra,
Tangannya tengadah dan parasnya tertunduk,
Entah, mungkin malu akan dirinya,

Tersudut di bus belakang,
Wanita dengan kalung manik-manik,
Yang tergantung di jemari tangannya,
Bibirnya juga berkomat-kamit, entah mantra apa
Yang berbuncah di lidahnya,

Manik-manik itu mengisyaratkanku,
Pada biji jenitri yang tersulam pada seutas benang,
Kalung itu, dihadiahkan peri petang padaku,
Saat aku hendak membaca mantra
Pada setiap butir bijinya,
Peri itu terbang dan lenyap ditelan langit gulita,
Biji jenitrinya juga menjelma kunang-kunang.

Cilacap, 10 April 2017

Surat dari Samudra

Lepas dari petang,
Langit sempat menumpahkan doa pada tanah,
Kini tinggal ombak menyeratkan doa pada pantai,
Nelayan malah menantang garangnya samudra,

Nelayan pergi penuh harap,
Ratu menanti penuh cemas,
Putri bertakhta tak berkipas rupiah
Semua ikut meneteskan peluh dahinya,
Biar raja menjadi pengembara,

Samudra menyuratkan kasih pada nelayan,
;Biar kutitipkan anak laut padamu,
Anak yang sengaja kuasuh di rahimku,
Sengaja dibesarkan tuk menjadi benih emas,
Juga menjadi emas di hidupmu.

Ah, surat yang tak pernah mampu kubalas,
Biar kutukar emas jadi rupiah,
Teruntuk adinda kupersembahkan,
Juga tuk menambal atap rumah,
Yang langitnya sempat runtuh.

Cilacap, 16 April 2017

Sepertiga Malam

Seorang gadis terjaga dari
Mimpi indahnya di sepertiga malam
Siapa yang membangunkanku?
Sedang arlojiku juga tidak berdering
Gadis itu geming sejenak

Lantas diambilnya air wudu dan bertahajud
Menerbangkan doa ke langit
Juga mengantarkan pujian dari tasbihnya
Dan melanjutkan kembali mimpinya

Ketika pagi kembali membangunkannya
Dijumpainya setangkai mawar yang
Basah karena embun
Di depan pintu rumahnya
Entah apa maksudnya

;"Ah, embun ini adalah jelmaan butiran tasbihnya
Di sepertiga malam tadi" ujarnya,

*Berkah ibadah di sepertiga malam yang menyejukkan

Cilacap, Juli 2017

Uban Ibu

Di helai rambut ibu yang semakin panjang,
Kutemukan seutas rambut berwarna abu-abu
Uban ibu menampakkan sinarnya
Tanda aku dan kau semakin berumur

Mungkin ini adalah isyarat baru
Atas sakit hati ibu terhadapku
Dan kau hanya menyimpulkan senyum bisu

Uban itu adalah jarak yang
Membatasi aku dan ibu
Juga jembatan untukku menyeberangi firdaus
Dan akan kupastikan kau dan ubanmu
Ikut serta denganku
Menyisir iman dan mengerudungimu
Dari api neraka

Cilacap, 30 April 2018

Sketsa Tengah Malam II

Detak arloji di tengah malam ini
Seperti teror yang geming sendiri
Memaksaku tuk terjaga pada gigilnya masa

Mengisyaratkanku pada mereka yang
Seperti rusa-rusa diburu waktu
Menunggu harimau mengoyak jantungnya

Kita punya waktu untuk
Digembalakan harapan
Bukan dijerat tali takdir yang
Nasibnya seperti gelombang samudra

Kita bisa coba membidik waktu
Buat menjajal angan
Sebelum sisanya ditelan penyesalan

Cilacap, 28 Mei 2017

Sketsa Tengah Malam III

Kau mengetuk pintu rumahku
Saat aku sedang membaca bintang
Di dalam buku catetan-Mu
Kuteruskan dengan melafalkan rangkaian bintang
Yang menjadi 99 mata tasbih dalam zikirku

Di malam ini, bulan semakin menampakkan
Sorot matanya yang serasa menghakimiku
Aku kian terjerembab dalam kebimbangan
Kau datang untuk merenggut
Buku catetan-Mu atau sekadar
Memberi undangan makan malam
Di rumah-Mu juga di malam
Yang kian larut ini

Cilacap, 23 Agustus 2017

Di Ujung Senja

Buat ayahku yang kian memuda

Subuh singgah, kau berlayar
Matahari tenggelam,
Kau baru merapat
Kita bertemu bila sempat

Kau pulang membawa peluh
Tanpa sedikit pun mengeluh
Aku menatapmu pilu
Aku tahu kau jadi tersipu

Kau mencium keningku
Itu penawar lelah, katamu
Aku ingin berkata bahwa aku rindu
Rasa ini cepat berpadu dan membiru
Kala melihatmu yang betah di hadapanku

Kita bertemu saat senja
Dan aku ada saat langit menjingga
Buat sekadar menyambut ayah
Dan memberi obat atas lelahnya

Aku rindu setiap senja denganmu,
Yang tercinta, putri kecilmu.

Cilacap,30 April 2018

Kepada Ibu

Kata ibu, kami sama-sama
Berpeluk di rahimnya
Saat berada di kedua tangannya
Kami sedang berebut susunya

Kami berburu bintang paling terang
Bersama menyusun anak tangga,
Memetik kejora yang
Kemudian kami letakkan di pangkuan ibu

Duh, ibu mengapa kau teteskan air mata haru?
Entah untukku, kau, atau kami.

Hadiah Bapak

Teruntuk bapak
Sengaja kubingkiskan bulan
Dalam kotak ini
Bukan untuk pajangan di langit-langit
Melainkan agar bapak dapat
Melihat terang dalam kegelapan

Sebelum bapak membuka kotak ini
Aku harap bapak berkenan menebak
Bulan apa yang kumaksud

*teka-teki di hari ulang tahun bapak

Cilacap, 18 Agustus 2017



Ryan Rachman

Ryan Rachman lahir di Kebumen pada 12 Januari 1985. Kini dia tinggal di kaki Gunung Slamet, tepatnya di Dusun Bukung, Desa Bumisari, Kecamatan Bojongsari, Kabupaten Purbalingga, Jawa Tengah. Dia bergiat di Komunitas Teater dan Sastra Perwira (Katasapa), Grup Kesenian Dames dan Calung Laras Budaya. Ryan merupakan alumnus Jurusan Sastra Inggris, Fakultas Ilmu Budaya Unsoed Purwokerto.

Doa untuk Guruku

Saat udara pagi menusuk tulang
Kau sudah berdiri di depan gerbang
Menyambut kami dengan senyum mengembang
Ulurkan tangan hangat penuh sayang

Di dalam kelas kau berdiri
Taburkan ilmu pada kami
Walau mungkin kami kurang memahami
Namun kau tetap sabar karena dedikasi

Pernah suatu waktu kau menegur kami
Dengan tatap dan kata bernada tinggi
Karena nakalnya tingkah laku kami
Namun kami yakin itu bukan benci
Karena jauh di lubuk hati
Doamu selalu hidup bagai nyala api
Ingin anak-anakmu berbudi pekerti
Berkarakter kuat kala dewasa nanti
Karena kelak hidup keras harus dijalani

Oh para guru kami
Penghargaan apa yang harus kami beri?
Rasanya sejuta bintang yang terpatri
Tak cukup sebagai wujud terimakasih kami

Doa tulus di denyut nadi kan terus mengalir
Namamu di sanubari telah terukir
Agar pahala untukmu tiada pernah berakhir

Kaki Gunung Slamet, Purbalingga 2018

Istana Kecil

Rumahku tak semegah gedung bertingkat
Hanya bangunan kecil berisi perabotan sederhana
Namun aku bahagia tinggal di dalamnya
Karena kehangatan dan kasih sayang hiasannya

Sejauh apa pun aku berkelana
Rumahku jadi tujuan akhir kaki melangkah
Di dalamnya ada kelembutan tutur kata ibu
Yang menyejukkan sanubariku
Wibawa bapak yang selalu terpancar
Meski lelah sepulang bekerja
Aku tak pernah lupa disapanya
Kakak yang selalu membimbingku
Kala kesulitan datang menghampiri

Rumahku tak semewah rumahmu
Namun di sinilah istana kecilku
Tempat melepas segala rindu

Kaki Gunung Slamet, Purbalingga 2018

Halaman Rumah

Sepulang sekolah kami biasa bermain
Di halaman rumah yang menyenangkan
Kelompokku berdiri di sini
Kelompokmu berdiri di sana
Saling menjaga kerajaan dari serangan lawan
Kau mendekat maka akan ku kejar
Aku mendekat kau balik mengejar
Kau kembali mendekat kau kutangkap
Dan bentengmu hancur akulah pemenang
Aku dan kelompokku pun tertawa
Tapi tak ada dendam antara kita
Hanya permainan yang berakhir gembira

Sepulang sekolah kami biasa bermain
Di halaman rumah yang menyenangkan
Tunggu, ku buat bola dari janur dulu
Mari kita bermain kasti!
Maka kelompokmu kelompokku beradu
Aku yang mulai dulu memukul bola
Bola melambung jauh aku pun berlari
Dari pos satu ke pos lain
Dan bila bola jatuh ke tanganmu
Kau lempar mengenai tubuhku
Kau dan kelompokmu pun tertawa
Aku pun harus mengakui kekalahan
Tapi tak ada dendam antara kita
Hanya permainan yang berakhir gembira

Sore hari menjelang kami pun beranjak pulang
Mandi di sumur airnya segar
Setelah itu kami akan sibuk belajar

Mengerjakan PR mengulang pelajaran
Meski esok hari Minggu, kami tetap belajar

Malam datang bulan purnama menerang
Memanggil kami untuk keluar
Bermain petak umpet di halaman
Dan giliran aku yang berjaga
Kalian berlarilah dan sembunyilah
Di tempat yang paling rahasia
Aku pun menjadi detektif cilik
Angin berhembus jangkrik berderik
Daun bergoyang diinjak burung hantu
Maka aku akan menemukanmu
Aku menang, kau kalah, kita tertawa
Tapi tak ada dendam antara kita
Hanya permainan yang berakhir gembira

Kaki Gunung Slamet, Purbalingga 2018

Boneka Usang

Di sudut gudang yang pengap
Duduk sendiri di atas tumpukan kayu
Boneka beruang berbulu debu
Matanya berkaca-kaca menahan pilu
Rindu pada dekap hangat
Rindu pada belai lembut

Dalam hati ia bersenandung
Tentang ucapan gadis kecil pada boneka:
"Kaulah sahabat sejati
Menemani sepanjang hari
Hanya kau yang bisa mengerti
Duka bahagia hati ini"

Boneka usang ingat betul
Air mata gadis membasahi kala sedih
Tawa renyah terpancar kala suka
Namun saat gadis kecil beranjak remaja
Semua musna karena punya sahabat baru lainnya
Gawai dan media sosial membuatnya lupa
Lupa makan lupa tidur lupa mandi
Lupa belajar lupa mengerjakan PR
Lupa pada boneka beruang

Di sudut gudang pengap
Lampu redup menyinari
Boneka beruang yang sendiri
Rindu pada sahabat sejati

Kaki Gunung Slamet, Purbalingga 2018

Kulihat Patung Pejuang

Ku lihat patung pejuang
Berdiri di tepi jalan
Yang satu terluka
Yang lain memapahnya
Keduanya seolah berkata:

"Lihat tetes darah kami nak
Membasah di haribaan ibu pertiwi
Tak sempat kami melihat kalian
Hidup nyaman tanpa ketakutan"

Lalu aku tersentak
Leluhurku gugur berkalang tanah
Melepas nyawa untuk merdeka

Sedang aku kini hidup bahagia
Tanpa harus mengangkat senjata
Hanya tinggal mengisi kemerdekaan
Dengan berjuang belajar sekuat tenaga
Menjadi anak berprestasi
Mengharumkan nama bangsa

Kaki Gunung Slamet, Purbalingga 2018

Kecanduan Gawai

Di ulang tahunnya, dia diberi hadiah oleh ayah
Sebuah gawai mahal dan istimewa
Penuh aplikasi permainan dan sosial media
Hati siapa yang tak kan bahagia

Sejak saat itu, gawai jadi sahabatnya
Dari bangun tidur hingga mau tidur
Tak pernah lepas dari tangan dan mata
Selalu saja ada alasan untuk menyentuhnya
Unggah foto dan status di berbagai lini masa
Atau ngobrol tanpa arah di grup chat
Beradu strategi menangkan game online
Atau sekadar menonton video kocak di youtube
Dan dia hanya mau melepas gawainya ketika tidur
Itu pun saat baterai diisi ulang dekat kepalanya

Kini dia tenggelam di dunia gawai
Jadi lupa jati diri sebagai seorang anak
Yang harus belajar mengisi kepala
Dengan ilmu yang bermanfaat nantinya
Lupa bertegur sapa dengan ayah ibunya
Lupa bermain dengan teman sebayanya
Kau kah si anak itu?

Kaki Gunung Slamet, Purbalingga 2018

Dalam Tiap Nasi yang Kita Makan

Kau lihat hamparan padi menguning
Padi yang segar siap dipanen
Kelak akan menjadi nasi pulen
Yang terhidang di meja makan
Dan kita yang akan menyantapnya

Dalam tiap bulir nasi yang kita makan
Ada keringat para petani
Tiap hari pergi ke sawah
Terik panas dan hujan deras menerpa
Tubuh belepotan penuh lumpur

Dalam tiap bulir nasi yang kita makan
Ada doa-doa suci para petani
Semoga padi yang ditanam tidak puso
Berharap wereng dan tikus tidak merusaknya
Biarlah burung pipit sedikit menikmatinya

Dalam tiap bulir nasi yang kita makan
Ada doa-doa suci para petani
Agar harga gabah bisa tinggi hingga dia tak rugi
Doa yang tulus dari dalam hati
Agar kita yang menyantapnya
Bisa kenyang dan bersemangat untuk belajar
Agar tidak mengantuk saat di dalam kelas
Agar kelak kita bisa membangun negeri
Sebagai ilmuwan, dokter, guru, pengusaha
Saling menolong para sesama

Kaki Gunung Slamet, Purbalingga 2018

Kuda Kepang

Orang-orang itu menari-nari
Naik kuda anyaman bambu
Diiringi gending bertalu
Dan sinden tua bersuara serak
Tiba-tiba penari itu bergerak liar
Seperti kesurupan hantu
Tapi tak ada penonton yang lari
Malah penasaran mengapa demikian

Ebeg kesenian tradisional
Jadi gambaran hidup manusia
Untuk tidak pernah lupa
Pada Tuhan Sang Pencipta

Kita sebagai generasi muda
Jangan pernah malu melestarikannya
Karena itu jadi tugas kita
Agar jangan sampai musna
Atau jadi milik lain bangsa

Purbalingga 2018

Belajar Beternak dan Bertani

Aku punya lima ekor ayam di kandang belakang rumah
Kupelihara dengan penuh kasih sayang
Tiap pagi kukuruyuk dan petok-petok membangunkanku
Saat aku sekolah, mereka pergi jalan-jalan
Saat matahari tenggelam, mereka pulang ke kandang
Semakin hari mereka besar dan bertelur
Telurnya menetas anaknya banyak

Aku juga punya ratusan ekor ikan
Mujair, lele, melem, emas dan nila
Berenang di kolam kecil belakang rumah
Kutebar makanan pagi dan sore, mereka berebutan
Semakin hari ikannya semakin banyak
Kadang ada yang kutangkap dan dimasak ibu

Oh ya, aku menanam sayur-mayur di belakang rumah
Ada sawi, buncis, kacang panjang, kangkung dan bayam
Tiap pagi dan sore selalu kusiramnya
Tak lupa kutabur pupuk kandang biar subur
Daunnya hijau lebat dan segar
Seminggu sekali kupanen dan dimasak ibu

Apakah kalian ingin sepertiku
Punya banyak ayam, ikan dan kebun sayur?

Kaki Gunung Slamet, Purbalingga 2018



Sapri Andy

Sapri Andy lahir di Magelang pada 11 April 1991. Profesinya sebagai ilustrator buku membawanya mengenal berbagai lintas bidang untuk membantu dalam menangani kolaborasi yang dibutuhkan, khususnya seni visual. Selain berkegiatan dalam dunia seni rupa, lulusan S-1 Pendidikan Seni Rupa Unnes ini juga menggemari dunia sastra. Beberapa buku komik dan ilustrasi cerita anak pernah diciptakannya di antaranya buku komik *Cerita Rakyat Baru Klinting* (2016), *Cemut vs Ajah* (2015), *Lycans And Dracullas (Pop Up)* (2012), dan *Thunder World* (2012). Selain fokus ke dalam dunia cerita dan ilustrasi, dia juga menggemari puisi. Salah satu puisinya juga pernah mengisi antologi bersama *Merawat Kebinekaan* (Balai Bahasa Jawa Tengah, 2017) dan *Sastra Kidung Semilir dalam Wajah Indonesia* (2018). Karya-karya lain, baik rupa maupun sastranya, juga dapat ditemukan di blog pribadinya saveofart.blogspot.com dan instagram @sapri.andy. Pembaca dapat menjalin kerja sama dan menghubungi penulis melalui nomor 085801053141 dan posel karyakeselamatan66@gmail.com.

Oh, *Jathilan*

Musik gendang, kenong, dan gong terpadu
Mengalun iringi sebuah tarian
Orang-orang berbondong ramai
Sedang aku ikut bersamanya

Aku selalu tampak takut sepertinya,
Melihat wajah-wajah rias kuda lumping
Pun juga topeng-topeng buta
Yang seakan-akan memelototiku

Terlebih sosok barongan loreng
Yang muncul di mimpiku semalam
Setelah sebelumnya menonton pertunjukan
Tari *jathilan* khas daerahku

Bangga sekaligus terhibur
Pun senang sekaligus takut
Perasaan yang ingin sekali kudapat
Rasakan kembali untuk menonton

28 Mei 2018

Mengingatmu

Dari sekian banyak kebesaran nama
para pahlawan yang kukenal,
Engkau paling memiliki rasa kagumku

Seorang tokoh proklamator tercinta
Yang mengharumkan tanah air
Hingga negara nan jauh di sana
Mendengar genderang gelora anak bangsa
Mencicipi tetabuhan semangat merdeka di dada

Lantang orasimu, sedih tak kusaksikan langsung
Namun, suaramu telah jauh tertanam di bayangku
Menampuk beban seluruh rakyat sampaikan jaya raya
Mengumandangkan seruan restu Ilahi 17 Agustus 1945

Sejarah engkau biarkan mencatat berbuku-buku
tentang dirimu seorang manusia biasa peraih mimpi
Hantarkan rakyat ke pintu perjuangan sesungguhnya
Mematok negara melepas jerat kekang tirani

Dalam pengasingan, hanya bangsa ini yang dipikiranmu
Adakah sekarang bangsa ini melaraskan pikiranmu kala itu?
Dalam penghakiman, ikhlasmu sentuh kalbu kami
Adakah sekarang, bangsa ini tak berkenan di kalbumu?

Batinmu telah menangis di hitamnya masa jajahan
Lantas, Merah dan Putih telah hanyut bersamamu
Mengalir menebar buih *Bhinneka Tunggal Ika*
Maafkan jika rakyatmu sering lupa lalu samar menerka

Presiden pertama bangsa Indonesia,
Maafkan jika hanya teringatmu,

Muda dan mudi ini masih mudah lena
Membedakan mana arti kemenangan
dengan mana arti setapak perjuangan.

25 April 2018

Ladang Permai Seberang Rumah

Beberapa hari setelah tak kunjung datang
Akhirnya, kemarau mulai lelah dengan panasnya sendiri
Kutengok dari jendela, ladang seberang rumah
Tanaman yang ikut kurawat tersirami lagi

Esok hari kudapati kembali ladang milik ayah
Tak lagi gersang dan mulai menghijau segar
Kupu-kupu, belalang, dan lebah terlihat senang
Menikmati sejuk rindang menebar ketenteraman

Diiringi lagu *Rayuan Pulau Kelapa* yang nyaris teringat
Sewaktu Pak Guru memberikan tugas meghafal lagu nasional
Mulutku melantunkan syair dengan santai berulang-ulang
Bersama harapan Ibu Pertiwi di sanubari

Begitu damai aku menunggu nanti menjelang panen
Seakan-akan anganku disemai di sana
Oleh rimbunnya daun ubi dan sawi, serta segar bayam
yang senantiasa memanjakan mata memandang

23 April 2017

Bukan Malam Lalu-Lalu

Semilir angin belum lagi menghembus
Juga, tak menyibak rambut ikal ini
Tengadah pada langit biru laut
Melepas kekosongan di wajah
Menghadap indah milyaran bintang
Sembari rindu setengah matang
Mengharap lekas bertemu
Malam seribu bulan
Malam lailatulkadar
Penuh tanya penasaran
Bersama senyap seolah hikmat
Menanti datang kembali
Berkah petang atas kuasa-Mu

26 April 2018

Si Sishi

Seusai tiga rakaat menjelang petang
Aku tidak mau lupa untuk bersyukur
Kepada Ia, Sang Maha Pencipta
Semenjak Sishi datang dalam hidupku

Mengisi jeda waktuku dengan keluguannya
Seekor kucing lucu berjalan genit hingga kini
Begitu mungil, imut, dan berkumis lentik
Saat kupandangi wajahnya
Seolah mengajakku untuk menimang dan membelai bulunya

Si Sishi, begitulah nama yang kusematkan padanya
Sepulang sekolah, Sishi berlari kecil menghampiri
Mengusap bulu lembutnya yang berwarna putih pada kakiku
Ia selalu menemani ketika aku sedang membaca buku
Dan merengek manja ketika kami sekeluarga makan bersama
Aku pun tak pernah tega jika ia kelaparan mulai minta makan

Yang aku tahu, Sishi adalah yatim piatu bermata besar
Yang sepertinya ia percaya bahwa aku akan merawatnya hingga dewasa
Yang aku tahu, ayah dan ibu mengizinkanku untuk menjaganya
Yang seperti halnya manusia bisa berdampingan dengan binatang

Untuk Sishi,
supaya aku bisa belajar bertanggung jawab
Untuk Sishi,
supaya aku bisa belajar menyayangi ciptaan-Nya.

23 April 2018

Cita-Cita Resti

Raut wajah Resti jelas jengkel ketika seisi kelas riuh menertawakannya
Sebab, ketika ibu guru bertanya kepada murid-muridnya
Tentang profesi yang dicita-citakan setiap siswanya
Hanya Resti seorang yang memilih menjadi seorang petani
Sedangkan yang lain ingin menjadi pilot, polisi, tentara, dokter, guru, dan sejenisnya

Dalam benak Resti, terguncang pertanyaan seberapa memalukannya profesi sebagai seorang petani
yang pernah ia dengar
mereka diperas penadah-penadah dan rentenir desa
Bahkan, pemerintah rela merampas lahan demi potensi pabrik berdiri
Tidak banyak hal ini itu yang Resti ketahui betul dilema tentang petani

Resti paham benar kalau rakyat Indonesia makan nasi dari olahan padi
Yang setiap hari disemai oleh bapak-ibunya sang petani jua
Sedangkan di negara Indonesia kini, lahan untuk bertani semakin sempit
Ditanami bangunan-bangunan perumahan dan pabrik-pabrik meluas

Resti lantang menyuarakan kemasyhuran bangsa melalui warisan nenek moyang
Tanpa harus kolot melawan modernitas yang global menyerobot kuasa pribumi
Dari bangsa untuk bangsa, dari diri untuk bersama, hanya dari nurani tanpa penjelasan
Seiring Resti yang ditertawakan, seiring dengan ketidaksiapan kita

Ibu guru mendapati situasi ini, terharu lalu berterima kasih kepada Resti
Dilanjut memaparkan betapa mulia profesi ketika untuk berbagi kepada sesama
Dilanjut memaparkan betapa indah cita-cita ketika untuk dicapai nyata
Dilanjut memaparkan betapa suci sebuah cita-cita untuk panggilan jiwa
Hingga semua terdiam merenungi pertanyaan yang akan dijawab oleh waktu

21 April 2018

Ensiklopedia dan Kebun Binatang

Belajar dengan membaca aku suka
Melihat gambar-gambar jadi lebih jelas
Walaupun jawaban-jawaban diiringi dengan tanya
Namun, kusimpan hari demi hari di ingatan

Buku-buku perpustakaan memperkenalkanku
Pada satwa langka yang belum pernah kutemui
Syukurlah, kebun binatang Gembira Loka
Telah berhasil lengkapi pengetahuanku
Setelah beruntung sekeluarga mengajakku berwisata

Melihat lucunya wajah kuda nil
Melihat besarnya tubuh gajah
Melihat tingginya jerapah
Melihat buasnya harimau
Dan melihat binatang unik lainnya

Aku takut kehilangan kenangan ini
Lalu aku abadikan dengan potret-potret
Empat puluh enam binatang kusaksikan
Pada pengalamanku sehari di Gembira Loka

28 Mei 2018



Sri Kanti

Sri Kanti Kupu Hitam lahir di Sragen dari sepasang buruh. Dia menjalani rutinitas sebagai pengajar di SMA 1 Kudus. Puisi-puisinya pernah dimuat di Jurnal *Sastra Perempuan*, *Antologi Penyair Angkatan Kosong-kosong*, dan *Antologi Puisi Sendhon*. Puisi-puisinya pernah diulas dalam esai Hamberan Syahbana. Sementara itu *geguritan*nya ada di buku *Pasewakan Bojonegoro* (Kongres Sastra Jawa III, 2011). Lirik lagu gubahannya yang berjudul "Balada Air Mata Lawu" masuk nominasi grand final Balada Musik Indonesia tingkat Nasional. Alumi Sastra Jawa Universitas Sebelas Maret Surakarta ini menaruh minat yang besar pada Seni Sastra, Seni lukis, musik, filsafat, sejarah, alam dan kehidupan. Interaksi dengannya dapat dilakukan lewat 081215868441 atau lewat pos-el ati.wit@gmail.com.

Ibu Bumi

Bumi berguncang
Pikiranku melayang
Kepada bapak dan inang
Berharap Tuhan masih sayang

Laut membuncah
Hatiku resah
Semoga bukan karena Tuhan jengah
Kepada manusia yang selalu banyak tingkah

Bumi disedot hingga tubuhnya reyot
Bumi telah penuh lubang, namun manusia menjadi tak kenal kasihan
alam resah menumpahkan marah

oh bumi, kepadamu aku menyebut ibu
yang terus melahirkan anak manusia yang selalu memberi luka
yang menumbuhkan makanan meski telah dibuat kering kerontang

Bumi adalah Ibu di mana seharusnya kami berbakti
Menjaganya dari bara angkara keserakahan manusia yang tak berjiwa

Maafkan, kami ibu
Hijaukan kembali tubuhmu
Payungi kami dengan daunmu dari derasnya bencana
Agar tidak ada lagi luka menganga serta tetes air mata

Ibu adalah bumi yang menaungi kami
Maka kupanggil kau Ibu Bumi.

Mata Air

Mata air seperti airmata
Menghapus luka dalam setiap tetesnya
Puaskan dahaga dari mata merasuk hingga jiwa
Tuntaskan kekeringan dengan kesejukannya

Mata air adalah jantung kehidupan
Mengalir di antara tanah kering bebatuan
Membasahi insan dan seluruh alam
Menghijaukan padang ilalang melembabkan gurun sahara

Mata air membasuh penat yang mengaduh gaduh
Sebelum jiwamu bersimpuh luruh
Di atas sajadah atau heningnya gereja tua
Juga dalam wihara atau di antara asap dupa pura

Mata air adalah harapan yang harus dijaga
Hingga kepada anak cucu kita

Anak Gembala

Aku bangga menjadi anak gembala
Pulang sekolah mencari rumput ke sawah
Mengantar ternak melahap rumput hijau di lembah
Yang kian habis terkikis serakahnya kota

Aku bangga menjadi anak gembala
Di bawah pohon beringin menemani kambing
Sambil kubaca buku cerita tentang anak desa
Yang lebih bahagia tanpa mengenal *handphone* berdering

Aku bangga menjadi anak gembala
Kutiup seruling dalam hembusan angin sepi
Sambil menemani anak-anak sapi
Tanpa *gadget* yang menghalagi pandanganku dari indahnya hijau padi

Aku bangga menjadi anak gembala
Yang tidak lupa belajar pada alam semesta
Juga petuah dalam buku dan kitab tua
Yang membuatku tangguh untuk membangun negeri dan bangsa

Aku bangga menjadi anak gembala

Anak Petani

Bangun fajar sebelum cahaya mentari
Membasuh tubuh menghadap Sang Ilahi
Mendaras doa sebening tetes embun pagi
Meretas hari menyusun asa hati

Menjadi anak petani memilin padi
Siangi rumput jauhkan hama
Demi berlangsungnya hidup insani
Sebelum kemudian menuju bangku belajar

Pagi bagi anak petani
Mencangkul tanah gemburkan sawah
Sebelum kaki melangkah sekolah
Tanpa rasa mengenal lelah

Negeri Pancasila

Negeri Pancasila berpondasi Ketuhanan Yang Maha Esa
Selalu bersyukur atas berkah negeri nan makmur
Selalu tunduk saat diri mulai takabur
Selalu ingat bahwa tanpanya kita bukanlah apa-apa

Negeri Pancasila berpondasi atas kemanusiaan yang adil dan beradab
Agar bangsa kita selalu ingat kepada adat
Tidak semena-mena terhadap sesama
Juga tak sewenang-wenang kepada saudara

Negeri Pancasila berpondasi kepada persatuan seluruh bangsa
Berbeda-beda tetapi tetap satu jua
Tidak tercerai-berai meski berbeda warna
Saling menolong dan bergotong-royong itu sudah terbiasa

Negeri Pancasila berpondasi kepada sistem kerakyatan dalam permusyawaratan
Supaya bangsanya tidak saling sikut-sikutan
Menghargai perbedaan tanpa harus tendang-tendangan
Menjaga rahasia serta memberi kesempatan kepada suara yang berbeda

Negeri Pancasila berpondasi kepada keadilan sosial bagi seluruh bangsa
Bertujuan untuk kemakmuran yang merata
Kemajuan ada di mana-mana, dari Merauke hingga Sabang
Setiap ras dan suku terengkuh kesejahteraan

Negeri Pancasila adalah seluruh tumpah darah Indonesia

Sahabat

Sahabat
Padamu aku berbagi duka
Padamu aku berbagi suka
Di bahumu kusandarkan lelah
Dengan jarimu kau hapuskan air mata

Sahabat
Darimu aku belajar rela
Darimu aku belajar iklas
Bagaimana harus memberi dan menerima
Bagaimana sediakan waktu lekas-lekas

Sahabat
Dalam buku harianmu ada cerita
Dalam menapak harap dan cita
Dalam merengkuh masa depan membentang
Bahu membahu saling memberi motivasi

Sahabat
Jangan biarkan retak jembatan persaudaraan
Tetap menjaga agar selalu ramai hari-hari kita



Sri Penny Alifiyah Habiba

Sri Penny Alifiyah Habiba lahir di Grobogan pada 17 Januari 1981. Dia lulus SD pada tahun 1993 di SDN Sumberagung I. Kemudian, dia melanjutkan jenjang menengah pertama di MTsN I Wirosari. Penulis menuntut ilmu di sebuah pondok pesantren selama satu tahun. Pada tahun 1997 penulis melanjutkan pendidikan menengah atas di MAN Purwodadi. Setelah itu, penulis melanjutkan pendidikanya di Universitas Gadjah Mada mengambil jurusan Sastra Indonesia. Setelah mendapat gelar sarjana penulis melanjutkan pendidikan profesi selama satu tahun di Universitas Negeri Yogyakarta (PPIK Akta Mengajar. Selepas dari UNY penulis melamar menjadi seorang guru wiyata bakti di Madrasah Aliyah Negeri 1 Grobogan sejak 2006 sampai sekarang. Penulis melanjutkan pendidikan S-2 di Universitas Negeri Semarang mengambil jurusan pendidikan Bahasa Indonesia pada tahun 2015 dan lulus pada 11 Desember 2017. Dalam keseharian penulis aktif di kegiatan seni seperti teater, majelis sholawat, dan paduan suara.

Menjemput Mimpi

Selamat pagi dunia
Hari ini
Kusambut pagi dengan harapan
Kuambil tas ranselku
Aku bergegas menuju sekolah
Mencari bekal untuk masa depan
Dengan segudang mimpi
Mimpiku suatu saat aku akan terbang bersama pesawat
Mimpiku suatu saat aku akan mengenakan baju doreng berselempang senapan
Mimpiku suatu saat aku akan mengenakan seragam polisi dengan peluit melingkar di tangan kananku
Mimpiku suatu saat aku akan membantu saudara-saudaraku yang kepayahan menahan sakit dari ujung kaki sampai ujung rambut

Dan masih banyak mimpi-mimpiku yang tak bisa aku urai di sini
Ayo kawan belajar yang tekun agar kelak kita bisa mewujudkan mimpi-mimpi indah kita
Jangan hanya bermain saja tanpa arah
Mari kita belajar dengan sungguh agar terwujud mimpi dan cita kita

Kamis, 6 April 2018

Merah Putih

Belum banyak yang kutahu kala itu
Hanya bernyanyi dari "Bintang Kecil", "Balonku Ada Lima",
"Naik ke Puncak Gunung", sampai pada "Garuda Pancasila"
Yang kutahu sekolah itu bermain dan bernyanyi
Waktu berganti aku harus kembali naik kelas
Dengan berganti baju merah putih aku harus menjadi aku
Aku yang harus berani tanpa ibu
Aku yang harus mandiri mandi tanpa bantuan ibu
Sejak itu sedikit demi sedikit aku dikenalkan huruf
Mengeja satu per satu
Kemudian merangkai huruf menjadi kata
Dan pada akhirnya aku harus menyusun kata menjadi kalimat
Selain merangkai kata aku pun dikenalkan angka
Dari angka satu sampai sepuluh sampai tak terhingga
Masa ini kusebut sebagai masa merah putih
Masa aku dikenalkan dunia
Dunia yang membuatku bangga
Merah putih adalah masa bernyanyi dan belajar bukan sekedar
bernyanyi dan bermain namun berpikir
Semoga masa merah putih membuatku terus mengejar matahari

Jumat, 13 April 2018

Anak Gembala

Aku adalah bocah gembala
Tiap hari kuberkawan kambing
Berkawan sapi
Berkawan kerbau
Setiap hari tiada hari libur
Sore hari aku selalu menggiring kambing dan sapiku mencari rumput
Menungguinya sampai menjelang senja
Sambil kumenggembala
Mencari kayu bakar untuk ibuku
Kadang aku mencari rumput yang aku masukkan di karung kecilku
Begitu hari hariku
Kuulang dan berulang kujalani hari tanpa pernah mengeluh
Aku sangat bangga dengan sebutan anak gembala
Aku tidak pernah malu dengan diriku
Karena kambing dan sapiku ini aku berharap bisa mengantarku untuk meraih mimpiku nanti

Sabtu, 14 April 2018

Sajak Cinta Untuk Ibu

Ibu
Andai kubisa ambil bintang, bulan, dan matahari
Akan aku persembahkan untukmu ibu
Andai kubisa ambil hati ini akan aku persembahkan spesial untukmu ibu
Ibu
Keluh kesahmu tak pernah kauceritakan pada dunia
Yang kutahu kau selalu beriku kebahagiaan, kedamaian, keteduhan, dan kenyamanan
Ibu
Andai kubisa beli dunia seisinya
tak bisa menyamai kasih tulusmu untukku
Kau akan selalu menjadi lentera penerangku
Kan kujaga dirimu selalu
Agar tak satu orang pun berani melukai hatimu
Ibu
Kupanjatkan milyaran doa untukmu
agar kau senantiasa dalam lindungan-Nya
kulangitkan harapku agar engkau senantiasa tersenyum untukku
untuk anak-anakmu, untuk dunia, dan seisinya

Senin, 12 Maret 2018

Wanitaku

Juangmu tak pernah putus
Terus maju pantang menyerah
Untuk membela kaummu
Kau gigih memperjuangkan kaummu
Kau mengajak wanita belajar
Memperjuangkan haknya
Agar tak tertinggal pola pikir wanita
Sehingga kau diberi julukan pahlawan emansipasi
Surat kecil yang terus kau tulis menjadi bukti bahwa kau memang berjuang untuk kaum wanita
Buku itu berjudul *Habis Gelap Terbitlah Terang*
Buku itu menjadi buku sejarah yang berisi kumpulan suara hatimu
Meski kau tak bisa mengenyam pendidikan tinggi karena tak direstui
Namun kami sebagai wanita Indonesia
Akan senantiasa menjadi penerusmu
Penerus perjuanganmu
Kartini kau adalah Ibu Kita
Ibu kaum wanita
Ibu dari emansipasi wanita
Kartini damailah kau di surga bersama mimpi-mimpimu
Kami akan selalu mengirim bunga doa
Agar kau damai di keabadian

20 April 2018

Perjuangan

Masa sekolahku sangat indah
Berangkat sekolah menyusuri pematang tanpa alas kaki
Tidak ada tas punggung
Yang kutahu tas tempat bukuku adalah kantong plastik yang lusuh
Tak ada cela apalagi menertawakan
Semua berjalan bersama
Semua indah
Sekolahku juga tidak di tengah kota
Sekolahku dipagari hutan kanan kiri
Sekolahku juga mepet sawah
Namun aku tak pernah berkecil hati
Dibimbing bapak ibu guru yang baik dan sabar
Aku terus belajar
Agar kelak aku jadi orang pintar
Yang bisa berguna untuk bangsa dan agamaku

Senin, 16 April 2018



Sri Wanidah

Sri Wanidah lahir di Pati. Dia menyelesaikan pendidikan dari tingkat dasar sampai S-1 di kota kelahiran. Jenjang pendidikan dasar di Madrasah Ibtidaiyah, lanjutan di MTs YATABA Dukuhseti, kampung tempat dia lahir. Dia melanjutkan ke Madrasah Aliyah di MA YPRU Guyangan Tangkil, Pati, sekaligus bermukim di Pesantren Roudhotul Ulum selama menyelesaikan pendidikan. Selanjutnya, dia menempuh pendidikan S-1 di STAI Pati mengambil program Pendidikan Islam. Sementara untuk jenjang S-2 dia mengambil jurusan Magister Studi Islam. Studi yang terakhir ditempuh di Universitas Islam Indonesia Yogyakarta. Sekarang dia tinggal Balak RT/TW 04/01 Losari, Pakis, Magelang

Penulis mulai aktif mengajar dari tahun 1994 sampai sekarang. Pada tahun 2009 dia masuk program Kemenag Guru Sertifikasi. Di samping aktif mengajar, penulis juga sering mengikuti pelatihan, seminar dan *workshop*. Dia pernah menjadi peserta lomba menulis, tingkat provinsi dan nasional. Pada tahun 2010 sampai sekarang, dia aktif menulis di majalah *Kalimosodo* milik Ponpes Suryabuana Balak Losari Pakis Magelang yang terbit setiap bulan. Dari awal tahun 2017 sampai sekarang, dia aktif di sebuah sanggar pelatihan dan pembinaan penulis pada Komunitas Rumpun Bambu (KRB) Magelang. Dia dapat dihubungi di 085801526188 atau di wanidah45@gmail.com.

Sungai

Sungai nan indah
Airnya bersih
Bagai perak oleh terpaan surya
Gemericik merdu

Airmu yang bening
Mengairi sawah petani
Padi, sayur, palawija
Hijaukan bumi pertiwi

Menyejukkan mata memandang
Namun kau menangis
Jika badanmu dipenuhi sampah
Ulah jahil tangan manusia
Yang tak bertanggung jawab

Anak Pantai

Senja telah tiba
Bocah kecil tanpa tutup kepala
Duduk termangu di bibir pantai
Seolah ada yang ditunggu
Pandangan matanya lurus
Tanpa kedip
Menyapu deburan ombak

Kaki kecilnya, menyibak pasir
Membentuk sumur kecil

Tangan mungilnya, diangkat ke langit
Mulutnya komat-kamit
Merapikan doa suci
Berharap
Sang ayah kembali selamat
Membawa berkah rezeki
Untuk keluarga tercinta

Pengamen Kecil

Pengamen kecil
Bersuara parau
Tubuhnya yang kecil, dekil
Baju lusuh penuh debu
Menjajakan suara sumbang

Kemarilah!
Cuci tangan dan kakimu.
Bantulah aku menyongsong mentari
Tinggalkan gitar kecilmu

Pengamen kecil itu
Tidak lagi
Mendendangkan lagu sendunya
Kini menjadi malaikat kecil
Yang terampil
Jemari lentiknya telah piawai
Mendendangkan nada kemandirian
Menghapus ringkih
Getaran dawai kehidupan.

Buku Cerita

Tanpa jenuh seorang ibu muda
Membaca buku cerita
Untuk malaikat kecil
Kesayangannya
Cerita pengantar tidur

Menarik
Ibu hanya sedikit cerita
Jika mata mulai redup
Melayang ke hamparan masa indah

Menutup cerita, mengecup hangat kening
"Selamat bobok, Sayang"
Ibu akan menemanimu
Genggamlah dunia di tangan kananmu

Teruslah bercerita Ibu
Hingga kami menjadi harapan ibu
Menjadi anak zaman
Menapaki kehidupan
Dengan berbakti

Album Kenangan

Tumpukan buku usang
Berdebu
Lusuh tak terawat

Selembar foto menarik untuk dilihat
Dengar bergetar jantung di dada
Potret perempuan cantik terlihat di sana
Menggendong bayi kecil
Lucu dan menggemaskan

Terima kasih ibu
Telah mengantarkan
Bayi mungil itu ke dunia

Magelang Sejuta Bunga

Warna-warni mahkota bunga menghiasi
Sepanjang jalan di tiap sudut kota
Indah wajah kota
Asri pemandangan

Mari membangun Magelang
Dengan kota sejuta bunga
Beribu-ribu bunga di tanam
Untuk permaikan persada

Biji bunga bertebar di tiap jengkal tanah
Benih harum mewangi
Adalah cermin cara orang tua kami
Mendidik anak cucu
Menjaga bumi pertiwi

Wangi selalu menebar pesona karisma
Di setiap jiwa merindu
Untukmu
Magelang kota sejuta bunga



Sumanang Tirtasujana

Sumanang Tirtasujana adalah seorang penyair dan esais. Dia adalah salah satu pendiri Cagar Seni Menoreh dan Kelompok Sastra Pendopo Jogjakarta. Sumanang aktif menyelenggarakan Forum Pengadilan Puisi Penyair Jogja (tahun 1988-an). Dia juga sempat menjabat menjadi Ketua Dewan Kesenian Purworejo. Tulisannya dimuat di berbagai media lokal dan nasional. Puisinya terhimpun dalam *Antologi Perjamuan* bersama E.S. Wibowo, *Antologi Vibrasi* bersama Dhorothea Rosa Herliany dan Dedet Setiadi, *Serayu: Antologi Nasional 50 Tahun Indonesia Merdeka* (1995), *Antologi Jentera Terkasa* (1995 TBS Solo), *Antologi HP3N* Malang (1989), *Antologi Menoreh*, *Antologi Penyair Jateng I, II, III*, *Antologi Jalan Cahaya Jakarta*, *Antologi Parangtritis*, *Puisi Menolak Korupsi*, *Memo untuk Presiden*, dan *Antologi Puisi Modern Equator* (Edisi 3 Bahasa Inggris, Indonesia, dan Jerman). Dia pernah diundang pidato bersama lima puluh seniman Indonesia di Mendut (1995). Dia juga telah membacakan karyanya di Yogya, Jakarta, Purwokerto, Cirebon, TBS Solo, TBS Semarang, Banjarmasin, dan Bali. Dia juga menulis naskah teater dan puisi anak-anak. Kini, Sumanang terus menulis serta membacakan karyanya di berbagai Forum Sastra. Dia tinggal di Selatan Pasar Pituruh No. 6, Purworejo. Nomor yang bisa dihubungi adalah 08570241669.

Teringat Nenek

Nenekku tinggal di kampung
Rumahnya besar, untuk mengaji
Pekarangannya luas banyak burungnya
Jika malam hari terasa sepi

Aku sayang sekali kepada nenek
Jika malam hari hujan
Terbayang nenek sendirian.
Kukirim doa, supaya dijaga Tuhan

Pituruh, Purworejo, 1 Juli 2018

Aku Anak Sholeh

Aku sudah berjanji pada ibu dan ayah
Ingin jadi anak saleh dan rajin ibadah
Menurut dan tidak membantah

Aku sudah berjanji pada ibu dan ayah
Ingin rajin salat di setiap fardu
Giat belajar di setiap waktu

Aku anak saleh
Harus menghormati ayah dan ibu
Menurut ajaran guru setiap waktu.

Pituruh, Purworejo, 4 Juli 2018
Sumanang Tirtasujana

Hidup Sehat

Aku ingin hidup sehat
Supaya tubuhku kuat

Mandi sendiri setiap hari
Makan dan minum yang bergizi

Aku juga rajin bersikat gigi
Pagi dan malam hari

Pertamanya, ibu yang mengajari
Gigiku sehat putih berseri.

Pituruh, Purworejo, 4 Juli 2018

Belajar Berkebun

Kakekku sudah tua
Tapi ia semangat bekerja
Aku sering diajak di kebunnya
Ada timun, tomat, dan pepaya

Di kebun sungguh senang sekali
Burung-burung berkicau bersahutan
Suasana desa damai menyenangkan
Apalagi musim panen, telah tiba waktunya.

Setiap liburan aku diantar ibuku
Menengok nenek dan kakek di kampung
Sambil belajar berkebun
Paling suka, saat memetiki buahnya.

Pituruh, Purworejo, 5 Juli 2018

Doa untuk Ayah dan Ibu

Ayah dan ibuku anak petani
Beliau taat dan rajin ibadah
Ayah seorang pekerja keras
Untuk menghidupi, menyekolahkanku
Ayah dan ibu sangat menyayangiku

Ya Allah, berikan rezeki pada ayah dan ibuku
Berikan keselamatan dan kesehatan
Ya Allah, berilah perlindungan padanya
Supaya aku bisa meraih cita-cita

Semoga Allah mengabulkanya.
Amin

Pituruh, Purworejo, 5 juli 2018

Wisata Desa

Jika pagi tiba, ayam berkokok
Burung-burung berkicau bersahutan
Gunung menjulang,lembah kehijauan
Suasananya sejuk menenteramkan

Sungguh suka berwisata di desa
Angin semilir, bersih udaranya
Sungguh hati jadi riang gembira
Penduduknya ramah bersahaja

Para petani sibuk di sawah ladang
Hamparannya indah kehijauan
Burung berkicau bernyanyi riang
Hatiku pun jadi senang.

Pituruh, Purworejo, 5 Juli 2018

Negeriku Indonesia

Negeriku yang subur, indah, dan damai
Terdiri dari berbagai pulau dan lautan

Merah putih benderanya
Berlambang burung garuda

Berbagai suku dan agama bersatu
Lagu nasionalnya, Indonesia Raya

Proklamatornya Bung Karno dan Bung Hata
Dasar negaranya Pancasila

Indonesia negeri kebanggaan kita
Nama ibu kotanya, Jakarta!

Pituruh, Purworejo, 6 Juli 2018.



Trimo

Trimo, S.Pd., M.Pd. lahir di Rembang, 3 Juli 1969. Dia adalah guru bahasa Jawa di SMP Negeri 2 Jiken Kabupaten Blora, Ketua MGMP Bahasa Jawa SMP Provinsi Jawa Tengah, Ketua MGMP Bahasa Jawa SMP Kabupaten Blora, Ketua Paguyuban Sutresna Susastra Jawi Kabupaten Blora, Sekretaris Dewan Bahasa Jawa Kabupaten Blora, dan Pengurus PEPADI Kabupaten Blora. Setelah menyelesaikan pendidikan SMP dan SPG Negeri di Rembang, dia masuk IKIP Negeri Semarang pada tahun 1990 jurusan D3 Pendidikan Bahasa Jawa. Pada tahun 1993 Trimo melanjutkan S1 di IKIP Negeri Semarang pada jurusan yang sama. Pada tahun 2016 dia menyelesaikan S-2 Jurusan Bahasa Indonesia Konsentrasi Pendidikan Bahasa Jawa di UNS Surakarta. Kini, dia tinggal di sebuah desa di Blora, yaitu Desa Seso, RT 03/RW I, Jepon, Blora. Pembaca dapat bertelepon di nomor 081325550143 ata di pos-el: trimo_legowo@yahoo.co.id.

Matahari

Matahari
kehadiranmu disambut suara kokok ayam
suara kicau burung bersautan
suara ternak di pedesaan
suara orang-orang mulai sibuk berkegiatan
suara mesin-mesin kendaraan di jalan

Matahari
wajahmu tersembunyi di ufuk
sinarmu memancar kemerahan
penanda pagi telah dimulai
perlahan seiring waktu berjalan
sinarmu menuju kesempurnaan
mengusir kegelapan malam

Matahari
karenamu penanda di kala siang
karenamu alam semesta terang benderang
terikmu panas membuat kering
segala yang basah
menguapkan danau, sungai, dan samudra
untuk membangun awan
manabung bibit hujan

Matahari
tatkala sore tiba
seperti ternak pulang ke kandang
seperti burung kembali ke sarang
tibalah waktu engkau terbenam.

***

Teguran

Banjir!
banjir!
banjir!
teriak mereka lalu-lalang
teriak mereka pertanda banjir datang
    Hujan lebat turun siang tadi
    air meluncur deras tak tertahan
    hutan gundul sepi pepohonan

Sore menjelang air bergulung-gulung
sungai tak lagi mampu menampung
meluber
meluap
menerjang
segala yang ada
tak peduli sawah ladang petani
tak peduli permukiman warga
semua sama tersapu rata

    Hujan lebat turun siang tadi
    merupakan teguran
    teguran bagi kami
    kami yang lalai
    lalai menjaga alam ini.

***

Tuhan

Tuhan!
batu-batu kerikil ini sebagai saksi
kaki kecilku menapaki jalan ini
entah sudah berapa kali

Tuhan!
jalan ini kenal betul langkah kakiku
jalan ini telah menghitung jarak langkahku
jalan ini jalan menuju sekolahku
jalannya para penuntut ilmu

Tuhan!
dengan tangan kecilku ini
entah berapa kata telah kutuliskan
entah berapa tinta kuhabiskan
untuk mempelajari ilmu-Mu

Tuhan!
ajarilah aku mengeja kata
ajari pula membacanya
pilihkan satu makna
untuk bekal hidupku bahagia.

Pahlawan

Ajarkan aku wahai pahlawanku
untuk cinta negeri nusantara ini
nusantara yang engkau perjuangkan
dengan gigih dan berani
bersemboyan merdeka atau mati

Ajarkan aku wahai pahlawanku
untuk memiliki semangat juangmu
semangat untuk merdeka
semangat untuk berdaulat
semangat untuk berkeadilan
semangat untuk berkemakmuran
sesuai dengan cita-citamu

Ajarkan aku wahai pahlawanku
untuk membangun negeri nusantara ini
dengan caraku sendiri
dengan kekuatanku sendiri
agar aku tahu
agar aku mampu
menjadi bangsa mandiri.

***

Senyum

Kawan, kuajarkan kepadamu
jangan risau tak punya sesuatu untuk bersedekah
tersenyumlah karena senyummu adalah sedekah

Kawan, kuajarkan kepadamu
jangan susah payah merangkai kata
hanya sekedar untuk menyapa
tersenyumlah karena senyum berarti menyapa

Kawan, kuajarkan kepadamu
jangan engkau marah pada kawanmu yang salah
jangan pula engkau marah pada kawanmu
yang membuatmu tidak suka
tersenyumlah karena senyummu adalah teguran bagi mereka

Kawan, kuajarkan kepadamu
jangan engkau marah andai kawanmu memarahimu
tersenyumlah karena senyummu adalah permintaan maafmu

Kawan, kuajarkan kepadamu
jangan pernah engkau malu
andai kesulitan membelenggumu
tersenyumlah karena senyummu adalah sumber kekuatanmu.

***

Gotong-Royong

Anakku, gotong-royong bukan dongeng
mengisahkan nenek moyang
ramai-ramai menggotong rumah
ramai-ramai menggarap sawah
ramai-ramai membangun rumah ibadah

Anakku, gotong-royong adalah tradisi
mengandung nilai-nilai moral dan budi pekerti
sumber kekuatan hakiki

Anakku, gotong-royong telah terbukti
apa pun dapat teratasi
berat dapat diringankan
kurang dapat dicukupkan
lemah dapat dikuatkan

Anakku, walau gotong-royong tak lagi seperti dulu
namun nilai-nilainya tetap tertanam dalam kalbu
tercermin dalam tingkah laku

Anakku, gotong-royong warisan nenek moyang
teruji sepanjang zaman
kita wajib mewarisinya.

***

Abrasi

Gemuruh suara ombak
menghatam bibir pantai
riuh air berbuih bercampur pasir
pasir kikisan ombak

Gemuruh suara ombak
menghancurkan pembatas daratan
mengangkut puing-puing

Gemuruh suara ombak
menerobos membanjiri daratan
menjajah sawah ladang

Gemuruh suara ombak
memaksa petani keluh kesah
sawah ladang berkurang
tertutup air menggenang

Gemuruh suara ombak
mengecilkan hati petani tambak
menghapus harapan panen dalam benak

Gemuruh suara ombak
membuat petani tergerak
menanggulangi abrasi
wujud pembelaan petani
dari bahaya alami.

***

Persatuan

lidi-lidi dalam satu ikatan
sapu sebagai perwujudan
berubah memilki daya kekuatan
melebihi lidi dalam satuan
mampu menyapu sampah berserakan

lidi-lidi dalam satu ikatan
tali pengikat diputuskan
lidi-lidi terberai berceceran
lidi-lidi tak berkekuatan
lidi-lidi tak memiliki kebermanfaatan

lidi-lidi dalam satu ikatan
simbol persatuan
simbol kekuatan
simbol persatuan dan kekuatan

***



Tri Yunarti

Tri Yunarti adalah nama yang diberikan orang tua kepadanya. Tri adalah anak ketiga dari tujuh bersaudara yang lahir di Kota Tegal pada 5 November 1973. Dia lulus pendidikan dasar di SDN Margadana 04 Kota Tegal. Kemudian Tri melanjutkan ke SMPN 7 Tegal. Kegemaran membaca dan menulis didapatkan dari ayahnya yang suka mendongeng untuk mengantarnya tidur. Kegemaran membaca dan kesukaan pada bahasa dan sastra semakin meningkat seiring usia. Kegemaran membaca ini dulu membuatnya berupaya keras untuk mendapatkan bahan bacaan apa pun, hingga sobekan kertas bungkus nasi pun tak luput menjadi sasaran. Setelah menamatkan pendidikan di SMAN 2 Kota Tegal, dia tidak melanjutkan kuliah karena keterbatasan biaya. Dia mendapat beasiswa untuk melanjutkan pendidikan D/II Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang dan mendapat beasiswa lanjutan di STAIN Pekalongan selama dua semester. Tahun 2005 dia lolos tes CPNS di Kementerian Agama Kota Tegal. Sekarang Tri Yunarti aktif mengajar kelas enam sebagai guru kelas yang diperbantukan oleh Kemenag di MI Ihsaniyah 01 Kota Tegal.

Kesukaannya pada bahasa dan sastra juga membuatnya sering diminta untuk menjadi narasumber tentang kebahasaan dan sastra di kota Tegal. Dia juga sering diminta menjadi juri pada berbagai even lomba kebahasaan. Saat ini kesukaannya menulis disalurkan di media

sosial dan untuk koleksi pribadi. Tri Yunarti juga pernah tergabung dalam organisasi penulis Forum Lingkar Pena Kota Tegal dan aktif di komunitas Kampung Dongeng sebagai bentuk perhatian pada pengembangan minat anak-anak pada dunia sastra khususnya dongeng yang berkarakter. Sekarang, dia tinggal di Jalan Mohammad Toha RT/RW 2/5, Margadana, Tegal

Tanaman Sayurku

Dulu, sejumput biji kutaburkan
Di atas sepetak kecil tanah yang kusiapkan
Di samping rumahku yang mungil

Kusiram tiap pagi dan senja
Seiring doa kepada Yang Maha Menghidupkan,
Semoga tunas hidup bertumbuh

Tak lupa kugemburkan tanahnya
Berpadu harapan di hati
Agar akarnya nanti, mudah menembus tanah mencari air dan hara

Pun kubersihkan rumput-rumput pengganggu
Sembari memupuk segenggam asa
Agar esok tanamanku subur berkembang

Kini tanaman sayurku telah berbuah
Lebat menggelantung di tiap pohon
Siap kupetik bersama ibuku tersayang

Terong ungu mengkilat menggoda mata
Tomat merah merona seakan menggoda
Serta cabai yang tak kalah ranumnya

Kuucap syukur kepada Tuhan
Karena karuniaNya tiada terkira
Tercurah sepenuh cita

Dilimpahkan-Nya rezeki sepenuh asa
Buah kerja kerasku merawatnya
Terima kasih Tuhan...

Hadiah dari Ibu

Hari ini hatiku berbunga
Menerima hadiah dari ibu
Atas jerih payahku belajar
Hingga menjadi bintang kelas

Sebuah kotak bergambar boneka
Membuat rasa penasaran membuncah
Rasa tak sabar hati ini
Ingin segera membukanya

Penuh berjuta rasa kubuka kotaknya
Dag dig dug hatiku melihat isinya
Ternyata buku cerita baru
Buku cerita yang sungguh kuinginkan

Oh, alangkah riang rasa hatiku
Melihat hadiah untukku itu
Segera kupeluk ibu
Kuucap terima kasih berkali-kali

Seraya berjanji dalam hati,
Untuk lebih giat lagi belajar
Demi menggapai cita-cita
Membuat ibuku bahagia

Semangat Si Anak Panti Asuhan

Aku anak panti asuhan
Tiada ayah tiada ibu
Hidup bersama teman-teman
Belajar mandiri sedari dini
Hidup sederhana tanpa bermanja
Mengurus diri sendiri tak boleh lupa
Aku tak mau mengeluh
Penuh bersyukur hidup di sini
Meski tak ada ayah, ibu, kakak, dan adik
Sebab aku bisa melanjutkan sekolahku
Dan berjuang menggapai cita-citaku
Aku tetap tersenyum, apa pun yang terjadi
Kusingkirkan rasa sedihku
Kugantikan dengan senandung doa
Untuk ayah ibu di alam baka
Agar mendapat tempat terbaik di sisiNya
Tak lelah aku berharap
Meminta pada Yang Kuasa
Serta berusaha sekuat daya
Agar dapat meraih semua mimpi
Hidup bahagia di masa depan

Si Koboi

Rintihnya kudengar di suatu malam gelap
Lirih seakan memanggil-manggil namaku
Saat rinai gerimis berderai membasahi bumi
Berpadu bau tanah yang basah tersiram
Hatiku tergerak mencari suara yang mengiba
Kubuka pintu dan kuarahkan pandangku
Di sudut-sudut halaman rumahku
Lalu kulihat dia duduk sendirian
Kucing kecil yang malang
Seperti menahan dingin dan lapar
Disertai rasa ketakutan
Terpancar dari sorot matanya yang tajam
Kudekati pelan-pelan
Kusentuh penuh kasih sayang
Bulunya yang putih dan hitam
Basah oleh air hujan
Kugendong dan kubawa ke dalam
Kubuatkan susu beserta nasi campur ikan
Dimakannya dengan lahap
Seakan seharian tiada makan
Koboi, nama yang kuberikan
Koboi, kucing kecil yang lucu
Temanku bermain yang mengundang tawa

Celengan Ayam

Aku punya celengan ayam
Hadiah dari kakek tersayang
Setiap hari kusisihkan uang jajan
Seribu demi seribu dengan sabar
Agar segera penuh dengan banyak ribuan

Aku rela sedikit jajan
Asal celenganku selalu terisi
Bila penuh nanti, akan kubuka celenganku
Kuhitung isinya, lalu kuberikan pada ibu
Untuk membeli sandal baru

Tak lupa kubelikan sepatu untuk adikku
Dan buku cerita untuk kakakku
Serta kaos bola impianku
Ah, alangkah senang hatiku memikirkannya

Si Hitam Temanku

Warnamu yang hitam
Mencerminkan ketegasan
Dalam setiap gores tulisan
Di atas kertas putihku

Kau selalu kubawa
Temanku menuntut ilmu
Berjuta kata kau goreskan
Agar kuteringat selalu

Kau berjasa buatku pandai
Menulis segala pengetahuan
Meneguhkan ingatanku
Tentang berjuta wawasan

Balpoin hitamku
Terima kasih atas semua
Kesetiaanmu padaku selama ini
Menemani belajarku



Turiyo Ragilputra

Turiyo Ragilputra lahir di Kebumen pada 7 April 1964. Dia bertempat tinggal di Desa Kaibon, Kecamatan Ambal, Kabupaten Kebumen. Dia Menulis dalam dua bahasa, bahasa Jawa dan Indonesia. Tulisan dalam bahasa Jawa berupa *geguritan, cerita cekak,* esai sastra, dan artikel pendidikan dan kebudayaan. Tulisan dalam bahasa Indonesia berupa novel, cerpen, puisi, dan artikel. Media massa yang pernah memuat tulisannya yaitu *Panjebar Semangat, Jaya Baya, Djaka Lodang, Mekar Sari, Jawa Anyar, Pagagan, Pustaka Candra, Damar Jati, Solopos, Sempulur,* dan *Suara Merdeka.* Tahun 2008 menerima penghargaan "Rancage" untuk antologi geguritan *Bledheg Segara Kidul.* Tahun 2014 menerima penghargaan "Prasidatama" dari Balai Bahasa Jawa Tengah sebagai Tokoh Sastra Jawa di Jawa Tengah. Bukunya yang telah terbit antara lain:

- **Matahari di Pinggang Bukit** (novel), penerbit pd hidayat Yogyakarta, tahun 2001
- **Bledheg Segara Kidul** (Antologi Geguritan 1987 – 2007) penerbit Gema Grafika Yogyakarta, tahun 2007
- **Surat Perdamaian** (Kumpulan Puisi Anak-anak Tingkat SD), penerbit Iravi Jaya Surabaya, tahun 2011
- **Aku Ingin Menjadi Presiden** (Kumpulan Puisi Anak-anak Tingkat SLTP), penerbit Iranti Mitra Utama Surabaya, tahun 2013.

Saat ini ia mengajar di SDN Kaibon, Ambal, Kebumen. Pembaca dapat menghubunginya di turiyo@ymail.com atau di 085228380116.

Bunga untuk Tuhan

Selepas subuh kubuka jendela
angin sejuk ramah menyapa
dan sekuntum melati yang putih
tersenyum tulus dengan hati bersih

Kunikmati hidup dengan ceria
penuh syukur atas karunia
Tuhan Yang Maha Pemurah
Maha Pengasih dan Mijaksana
atas rahmat yang dilimpahkan
ilmu, kasih sayang bunda,
rasa tenteram, dan kesehatan

Kupetik setangkai melati
kubingkai dengan pita jingga
kusertakan pula zikir dan doa
tak lupa keinginan dan cita-cita
untuk Tuhan yang aku cintai
yang selalu kusapa
pagi, siang, sore, senja
dan saat sepi di malam hari
saat hening dilelap mimpi

Ambal, Kebumen, Juli 2018

Beribadah kepada Tuhan

Beribadah kepada Tuhan
ibarat petani menanam bibit tanaman
semua yang ditanam benih pilihan
agar suatu saat nanti
memetik hasil buah kebaikan

Apa pun benih yang ditanam
hak asasi setiap insan
tak bisa kehendak dipaksakan
mengharuskan menanam satu jenis tanaman

Itulah dasar-dasar kehidupan beragama
Agar hidup selalu tenang
tiada kata caci-maki
tiada sikap benci-membenci

Beribadah kepada Tuhan
ibarat menanam benih tanaman
tak sekali-kali dapat dipaksakan
amal perbuatan yang dinikmati
buah dari keyakinan yang diimani

Ambal, Kebumen, Juli 2018

Lihatlah Lambaian Tanganku, Tuhan

Wajah pelangi warna-warni
sempurna cantik hiasi angkasa
mega-mega kapas putih
tamasya di angkasa bersama senja

Tuhan Sang Pencipta mahakarya
lihatlah lambaian tanganku
di bawah naungan langit biru
kusapa ciptaan-Mu dengan hati rindu

Pelangi, wajahmu indah warna-warni
seindah persahabatan kami
sesama teman beda keyakinan
sesama teman berlainan iman
lihatlah kami bergandeng tangan
saling mengeratkan tali persahabatan

Biarkan kami yang berwarna-warni
melangkah bersama dalam perbedaan
menghias indah kehidupan ini
melestarikan warna pelangi dalam kebersamaan

Ambal, Kebumen, Juli 2018

Di Bawah Payung

Hidup adalah sebuah perjalanan
panjang, berliku, dan banyak tantangan
tetapi harus dilalui
karena hidup adalah fitrah
sebelum akhirnya semua kembali
menghadap Tuhan Ilahi Rabi

Jalan tempuh setiap orang
berbeda-beda dan beraneka
karena jalan yang akan dilewati
tercetus melalui bisikan hati
terang bagai pelita di gelap gua
memancar bagai bintang di angkasa

Tidaklah perlu bersilat paham
tentang perbedaan keyakinan
atau bergulat dalam debat
dan berakhir dengan caci-maki
mencabik-cabik ketenteraman nurani

Biarkan setiap orang memilih jalan
menikmati indahnya perbedaan dengan riang
itulah gambaran hidup
di bawah payung Pancasila yang menaungi
kebebasan beragama di seluruh negeri

Ambal, Kebumen, Juli 2018

Mulut Kuda

Guna mulut untuk bicara
alat pengungkap isi hati
pesan yang harus disampaikan
serta pelantun nada dan nyanyian

Mulut adalah anugerah Tuhan
tak dijual di warung, pasar, kios,
atau toko swalayan
Tuhan memberikan secara cuma-cuma
dari kita Tuhan tak menuntut suatu apa
Tuhan hanya memerintahkan
menggunakan mulut untuk berdoa
berzikir dan bicara utama
tentang kebaikan dan kesalehan

Sungguh sempurna mulut kita
maka jangan gunakan mulut sembarangan
untuk menggunjing dan memfitnah
membual, menghasut, serta berdusta

Jika mulut digunakan serampangan
mulut menjadi jelek dan busuk
oleh Tuhan Yang Kuasa
mulut kita akan dipasangi kendali besi menyala
dan ditarik ke kiri ke kanan seperti mulut kuda

Gunakan mulut untuk hal-hal utama
agar kelak nanti
Tuhan menjadikan kita
regu paduan suara di taman surga

Ambal Kebumen, Juli 2018

Surat untuk Bu Guru

Bu guru
Hari ini aku tak masuk sekolah
kepalaku pusing
Setelah kemarin bu guru mengajari kami
cara bertegur sapa
yang aneh dan tak biasa

Biasanya setiap bu guru datang
menyapa kami dengan ucapan "Selamat pagi, anak-anak"
Kami menjawab riuh sekali
"Selamat pagi, Bu Guru"
Lalu kami berebut bersalaman
Bu guru menyambut dengan senyuman

Tapi kemarin tidak
Bu guru datang seraya menyapa "Halo! Hai!"
sambil tersenyum lebih indah dari biasa
Kami terbengong tak tahu maksudnya

Bu guru
kami lebih senang jika bu guru
menyapa kami dengan bahasa hati nurani
dengan sapaan menyentuh hati
"Selamat pagi, anak-anak"
Yang akan kami jawab
"Selamat pagi, Bu Guru"
Daripada hai halo, halo hai
tegur sapa yang merusak kelembutan hati
tegur sapa bergaya koboi

Ambal, Kebumen, Juli 2018

Ki Dalang

Gagah parasmu segagah tekadmu
Gemerlap bajumu terbias sinar lampu
Deretan wayang menantimu
Siap berperan sesuai lakonmu

Ki Dalang
Kau hibur penonton dengan cerita jenaka
Kau wejang pemirsa dengan pesan-pesan utama
Tentang segala ulah manusia
Pergulatan antara kebajikan dan durhaka
Agar dipelajari dan diselami
Demi lestari dan damainya jagat raya ini

Lincah tanganmu gesit gerakanmu
Merdu suaramu hanyutkan kalbuku
Ki Dalang, aku kagum padamu

Demi lakon wayang tersampaikan
Kau rela tak tidur sepanjang malam
Sungguh, jiwa senimu mengagumkan
Pantas menjadi suri teladan

Pentasmu akan selalu kuingat
Karena dari lakon-lakon pagelaranmu
Kutemukan sejuta nasihat

Ambal, Kebumen, Juli 2018

Jamuran

Malam purnama indah memesona
rembulan tersenyum cerah
menyaksikan bocah-bocah menari
memenuhi undangan bidadari

Dalam naungan cinta bulan
Bocah-bocah riang berjajar, berputar
mengelilingi seorang bocah yang kalah
dalam hompimpah

Dalam permainan, dalam kehidupan
yang kalah jangan disisihkan
yang menang jangan sewenang-wenang
sebab kalah dan menang
adalah pasangan sangat serasi
pasangan kekal abadi

Jamuran, *gegethok*
jamur apa, *gegethok*
bibir tertawa dalam nyanyi
nyanyian abadi anak-anak negeri
tangan bergandengan, bertautan
berpadu dalam gerak dan nyanyian

Itulah pelajaran
agar tulus menerima kekalahan
agar arif menikmati kemenangan
sebab menang dan kalah
adalah pasangan kekal abadi

Menang dan kalah harus tetap bersatu
sebagaimana pesan para bijak bestari
rukun agawe santosa
crah agawe bubrah

Ketika malam semakin larut
bocah-bocah pulang sambil berdendang
besok malam atas izin ibu ayah
bermain jamuran lagi lebih meriah

Ambal, Kebumen, Juli 2018

Adikku

Hari telah petang
Burung-burung mulai kembali ke sarang
Ayo kita pulang, Adikku

Lihatlah, matahari yang sesiang ini mengembara
Tubuhnya letih
Kaki melangkah tertatih
Ia ingin segera terbaring
Di peraduannya
Ayo kita pulang, Adikku
Ayo kita pulang

Tidak, Kakanda
Aku akan tetap di sini
Menunggui ibu
Agar ibu tidur dengan tenang
Terbuai dalam mimpi
Bermain bersama bidadari

Adikku, janganlah
Janganlah, Adikku
Biarlah ibu tenang di sana
Menjadi tamu terhormat Tuhan Yang Kuasa
Duduk berdampingan dengan orang-orang tercinta
Para nabi
Para wali
Serta orang-orang terpilih yang hidup
Di alam sunyi

Ayolah pulang, Adikku
Ayolah pulang
Pulang

Pulang
Pulang
Ayolah kita pulang
Biarlah ibu tenang di alam baka
Hingga suatu saat nanti
Kita bersama-sama menyusulnya

Ambal, Kebumen, Juli 2018

Bengawan Solo

Menatap wajahmu
Di balik selimut embun pagi
Yang dingin
Kusaksikan bayangan masa lalu
Airmu jernih berkilauan
Dinginmu sejuk menyegarkan
Dan ikan-ikan
Yang berkecipak, berbondong-bondong
Beriringan

Kaulah urat nadi kehidupan
Para pedagang yang berperahu
Ke pasar membawa dagangan
Kaulah napas harapan
Para petani yang bercocok tanam
Padi, kedelai, jagung, dan singkong
Kacang panjang, mentimun, labu, dan terung

Menatap wajahmu dari balik jelaga
Kau tak ubahnya seorang pahlawan
Yang terpenjara di balik jeruji besi
Yang disiksa penjajah tak berperi
Kini kau dalam belenggu limbah
Dalam cengkeraman ganasnya kuku-kuku industri
Dan harus menyerah kalah
Terkapar dengan tubuh luka parah

Bengawan Solo
Menatap wajahmu penuh luka
Jiwaku tercabik
Jiwaku mengerang
Jiwaku tercekik

Jiwaku meradang!
Bengawan Solo, kaulah saksi
Tentang keprihatinan yang terabaikan
Tentang kelestarian yang dikorbankan

Ambal, Kebumen, Juli 2018



Umi Khomsiyatun

Umi Khomsiyatun lahir di Banyumas, 12 Januari 1994. Kini sedang menempuh pendidikan S2 Pendidikan Bahasa Indonesia di Universitas Muhammadiyah Purwokerto. Menjadi relawan sekaligus pengajar di Rumah Kreatif Wadas Kelir. Telah menulis puluhan puisi, buku aktivitas anak, parenting, dan buku-buku dongeng. Penulis bisa dihubungi melalui surel umikh2017@gmail.com atau *wa* 082136570559. Kini tinggal di Jalan Wadas Kelir RT 7 RW 5, Karangklesem, Purwokerto Selatan.

Percakapan Hujan

Di depan rumah
Hujan sangat deras
Aku melihat dari balik jendela

Ada sebuah percakapan
Katanya, "pelangi akan datang"
Hatiku sangat senang
Seperti hujan yang turun deras

Aku menunggu
Percakapan hujan yang berbisik
Bersama nyanyian hujan
Yang bernyanyi keindahan

Purwokerto, 2018

Mimpiku Seperti Kupu-Kupu

Seekor kupu-kupu mengajariku
tentang harapan bahagia
Seperti karang di lautan
Dalam harapan bintang-bintang
Bisa tinggal rumah yang indah
Sepeti masa depan cemerlang

Purwokerto, 2018

Jam di Kamar

Bentukmu berupa-rupa
Warnamu bervariasi
Bagai baju terpampang di kaca
Toko-toko swalayan

Tapi jam di kamarku berbeda
Aku membuat sendiri
Dengan harapan dan impian

Kelak, saat aku dewasa
Kau yang akan menemaniku
Menjadi kupu-kupu
Untuk negeri

2018

Aurora Mimpi

Sinarnya turun perlahan
Terangi bentang alam
Serupa kuas sang pelukis
Meski dingin salju
Ia tetap berbagi

Dari mimpi yang tampak cerah
Rindu meleburkan tarian pena
Sehelai kertas merah jambu tak bergaris

Pohon rindang dengan seribu dahan
Hujan menyiram setiap jengkal
Menyulam pintalan doa.

2018

Bagaimana Aku Memulai Hari Baru?

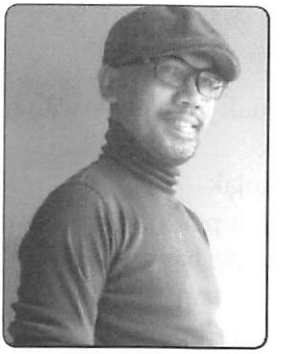
Dia mulai terbit
Di timur sekolah
Menyambut pagi
Yang temaram

Hari baru dimulai
Dengan kecerahan sinarmu

Orang bekerja
Anak sekolah
Ibu memasak

Matahari
Bagaimana aku memulai hari baru?

2018



Wisnu Handoko

Nama saya Wisnu Handoko seorang guru taman kanak-kanak yang tinggal di rumah mungil di Klipang Pesona Asri III/F31, Semarang. Saya biasa berkomunikasi dengan nomor telepon genggam 08122824897 atau lewat surel dengan alamat wisnuhandoko25@gmail.com. Saya lahir di Semarang 25 Januari empat puluh tahun silam. Saya merasa mempunai tanggung jawab budaya untuk menjaga eksistensi bahasa Indonesia di zaman sekarang.

Awal Pekan

aroma melati menyeruak mengajak wangi
embun di balik semak
untuk tak segera beranjak
sapu ijuk, sapu lidi, kain pel, dan lap basah terengah
usai bekerja membuka gerbang sekolah
selasar masih sepi masih rapi
ruang-ruang kelas masih rapi masih sepi
belum ada teriak belum ada sorak
belum ada isak belum ada bahak
belum ada bau ompol belum ada bau karbol
belum ada bau *e'ek* di balik celana yang berlepotan
belum ada bau khas muntahan
belum ada bau minyak telon yang mencegat penciuman
seorang bocah datang, ia berjalan sendiri
sesampainya di ruang, ia tak lagi sendiri
: berteman sinar matahari

Upacara Bendera

Sang Saka Merah Putih,
berkibar bendera
ditingkah alir dan semilir udara
helainya seperti tangan ibu pertiwi yang melambai
mengusik puluhan mata mungil yang abai.

Indonesia Raya,
anak-anak memadu suara
dengan nada yang sebagian di sana sebagian di sini,
dengan tempo yang sebagian begitu sebagian begini,
ada yang tegap berdiri,
ada yang berjalan ke sana kemari,
ada yang berjongkok amati semut beriringan,
ada yang menangis di ujung perosotan.

Hujan, Kita Tak Bisa Bermain di Halaman

"Yahhh...!"
mereka memekik saat rintik pelan hujani tanah.
Perosotan basah,
jungkat-jungkit basah,
rumput basah
pohon jambu basah
halaman basah.

Semua membasah,

bungkam memandang
mereka yang diam di dalam kelas yang resah.
Bu guru lalu bacakan sebuah kisah
tentang kodok yang saat hujan nyanyinya berkumandang.

Perpustakaan

Buku-buku rapi, tertata
berdiri, menanti mereka mengeja kata-kata
di sampul muka.
"Silent, please!"
bisik si Eric - setengah memekik
saat teman-temannya mulai ceriwis tentang
entah apa yang berlarian
apa yang berkejaran di luas halaman imajinasi mereka.

Biarkan saja, tak usah diselisik
dunia yang kini tengah berisik.

Erupsi

mereka berteriak
sebagian takjub sebagian hidungnya ditutup
meleleh lahar memerah yang sedikit jingga
meluncur deras dengan kecepatan (tak) terhingga
aroma asam masih menyengat
kian keras mereka berteriak
berjingkat, mereka pelan mendekat
mencoba mengintip lubang kawah yang rekah
bergantian
hingga muncul gelegak keinginan

"Lagi, Bunda, lagi!"
sabun pencuci piring, pewarna makanan
dan asam cuka
lalu sedikit soda
kemudian
"Horeee..., horeee...!"
lelehan lahar kemerahan
aliri gundukan malam mainan.

Akhir Pekan

tak ada lagi siapa-siapa
tak ada lagi apa-apa
selain bunyi
jam dinding mengeja sunyi



Wiwiek Panca Widyatiningsih

Wiwiek Panca Widyatiningsih, S.Pd., M.Pd. lahir di Magelang, 27 November 1967. Dia adalah Kepala SD Negeri Sidomulyo 1. Karyanya berupa beberapa puisi pernah di muat di *Majalah Talenta, Majalah Pustaka Candra, Majalah Derap*. Dia pernah menulis buku teks drama anak bermuatan karakter untuk SD, buku keterampilan *Ayo Belajar Menjahit dari Kain Perca Bersama Dinda*. Dia pernah mengikuti lomba sayembara penulisan buku nasional dengan judul "Puspa Pesona Indonesia". Dia pernah meraih juara 2 menulis puisi SPGN Salatiga. Dia sekarang ini tinggal di Watukarung 02/01 Banjarnegoro, Mertoyudan, Magelang. Nomor teleponnya yang dapat dihubungi 085643250996.

Sungai di Desaku

Sepanjang tepian sungai
rumpun bambu rimbun berayun
dibelai mesra sang bayu
sejuk melambai menghias kalbu
gemericik batang seruling mengalun
mendendangkan gemeretak nada-nada syahdu

Memandang air gemericik mengalir
dari hulu hingga hilir
ikan-ikan riang berkejaran
bersuka cita berebut umpan
berkecipak bermain di sela-sela bebatuan
dalam derasnya alunan

Di antara rimbunnya pepohonan
terdengar senadung gemericik air pancuran
mengalir dengan sebilah bambu potongan
tak kan bosan berlama-lama memandang keelokannya

Anak-anak desa riang tanpa beban
mandi dan mencuci pakaian
bermain butiran-butiran nikmati kebersamaan
sungguh tiada tara anugerah-Nya
betapa indah sungai di desaku

Erupsi Merapi

Tak ada angin yang singgah
tentang gejolak isi perut Merapi
pagi buta bertamu tanpa permisi
gelegar raungan raksasa membahana
api hitam mengepul mengangkasa

Sapa embun pagi yang bening
kini hilang terusik letusan *freatik*
senyum mentari pagi yang menguning
kini jadi tangisan abu vulkanis
menjadikan pagi serasa malam hari

Andaikan aku yang melakukan
berapa ribu tangan kan kupinjam
berapa waktu kan kubutuhkan
berapa kubik kan kusediakan
tuk menyebar butiran seluas daratan
itu semua kuasa Sang Pencipta lautan

Pesta Panen Padi

Hamparan sawah luas tiada tara
padi menguning bagai emas permata
butirnya menjuntai melambai
di sentuh angin merayu gemulai

Burung pipit bersuka ria
berhiaskan nyanyian alam
memanggil gairah para petani
tuk segera berlari
adakan pesta panen padi
tanda syukur pada Ilahi

Anak-anak desa telanjang kaki
berpayung caping berhiaskan ani-ani
menyusuri pematang sambil bernyanyi
irama persembahan untuk negeri

Ibu tani berikat selendang
yang melilit sepanjang pinggang
berpeluh lelah berguling canda
memetik padi bersuka ria
tuk mengais benih kehidupan
demi anak cucu yang jadi harapan

Surat Untuk Kawan

Kawan, penaku penuh tinta rindu
menari lenggang lenggok mendayu
ditemani canda jemari di atas kertas
merangkai tembang melukis kenangan
kala kita bersama hidup di desa
bersama sanak saudara dan kau, kawan
juga ayah bunda

foto album penuh kenanangan
bermandi jernihnya air pancuran
petak umpet di bawah bulan purnama
melesatkan panah bambu perang-perangan
go bag so dor penuh ceria
kau goyang kencang aku di atas ayunan
kayuh sepeda bermandi peluh keliling desa
indah sungguh kala itu

coretan tinta penuhi surat untukmu, kawan
rinduku semakin mengerak
karena kotaku dipenuhi besi mangkrak
dan sengatan mentari yang tak lagi bersahabat
angin pun enggan merapat
kuingin engkau berbalas tembang
tembang kenangan berlirik canda dan tawa

Perpustakaan

Di sudut ruang kelas
sedikit kueja
kutemukan sejuta makna
berbondong-bondong dengan sunyi
mengapa tak satu kata pun terucap
semua hanya menunduk
mata berkejar-kejaran
mengikuti irama alunan kata-kata
yang berisi keindahan kebermaknaan
semakin lama dirasa
semakin lama terbiasa
semakin aku cinta

Ia adalah guru
yang mencurahkan ilmu tanpa ragu
ia adalah sahabat
yang bercerita tentang dongeng nan hebat
ia adalah nahkoda
yang mengantarku membuka mata dunia

Waktu Itu Pedang

Kawan, pernah kau dengar
peribahasa *waktu adalah pedang*
ia memang sangat tajam

Jika kau hanya diam
tanganmu hanya kau genggam
kakimu tak kau langkahkan
pikirmu tidak jalan
maka
sekejap saja kau akan tersungkur
terhunus pedang dan terbujur

Ia sangat bijak
Tebasannya tidak mematikan
Sayatannya tidak memerihkan
Tusukannya tidak menyakitkan
tetapi
jika kau pandai mengukir waktu
dengan akal dan pikirmu
ia akan bersahabat membawa dirimu
pada kebahagiaan



Wuri Handayani

Wuri Handayani lahir dan besar di Kudus, Jawa Tengah. Dia menyukai literasi sejak lama. Penyair dengan nama pena Wucan ini sekarang tinggal di Jalan Arimbi 30, Gumilir, Cilacap Utara. Sehari-hari dia mengajar mata pelajaran Bahasa Indonesia di sebuah sekolah negeri di Kabupaten Cilacap. Nomor teleponnya yang bisa dihubungi 081399240554.

Setengah Asa

Pada setengah asa
Kutitipkan selembar duka
Atas apa yang terseka
Dari harapan dan cita-cita

Pada setengah asa
Ingin kuulang deretan kata
Agar lebih bermakna
Dan kamu
Aku
Mengerti apa yang mereka pinta

Cilacap, 24 Mei 2018
Espentu

Gadis di Ujung Senja

Wajah mungil itu semakin sendu
Senja tak juga membawanya
Langkahnya masih menuai asa
Meski kini tak lagi bisa

Bola matanya masih bersinar
Bertatapan dengan bintang yang kian menghilang
Entah sampai kapan
Senja menjemputnya pulang

Terdengar jeritan kereta
Bersamaan dengan suara-suara
Gadis itu tak jua bicara
Karena senja sudah menghampirinya

24 Mei 2018
Cilacap

Pada Suatu Saat

Satu demi satu mata itu terpejam
atas kegundahan mengerjakan soal
Telah habis raga dan pikiran
untuk dapat menyelesaikan

Belum tentu aku dapat memecahkan
Jika semalam hanya begadang
Belum tentu aku dapat membanggakan
Jika semalam hanya *game-game*-an

Inilah hasil
yang akan kupetik
Nol
Satu
Dua
Tiga
dst.

Semua atas jerih payah kita,
aku, kamu, dan mereka.

Cilacap, 24 Mei 2018

Oksigenku

Onggokan sampah tak pernah indah
Karena aku tak lagi peduli menyimpannya
Semilir angin tak lagi terasa
Indahnya alam kini sirna
Gerakan cinta alam tak lagi menggema
Entah kapan akan bermula
Nyata, bukan hanya sebatas kata

Cilacap, 24 Mei 2018
Espentu

Hujanku Hilang

Desiran rumput terdengar sunyi
Udara terhirup pengap
Hijau ini telah memudar
Atas banyak kepentingan
Asap kendaraan
Polusi beterbangan
Rintihan pohon tak lagi didengarkan
Atas apa yang mereka inginkan
KAWAN

Cilacap, 24 Mei 2018
Espetu

Merah, Hitam, dan Putih

Hari ini kamu bilang merah
karena yang kamu bawa merah
Kemarin kamu bilang hitam
Padahal kamu memegang putih
Lusa kamu akan bilang apa?

Senja mungkin tak lagi sama
Tapi malam pasti menampakkan cirinya
Senja mungkin hilang kendalinya
Tapi jangan pada setengah jiwa
Karena itu yang paling bermakna

Cilacap, 24 Mei 2018
Espentu



Yuli Kismawati

YULI KISMAWATI, Lahir di Banyumas, 14 Juli 1988. Aktivitas sehari – harinya adalah sebagai Guru Kelompok Bermain (KB) Qothrun Nada di Desa Sokawera. Dia juga menjadi Pengelola Taman Bacaan Masyarakat (TBM) Tunas Harapan Desa Sokawera. Dia aktif menulis di Sahabat Keluarga, Anggun PAUD dan Satelit post. Buku yang sudah ditulisnya adalah Antalogi Cernak " Gadis Kecil Bermata Biru" dan "Pintu Museum Anak Kolong Tangga". Kini dia tinggal di RT 02 RW 02 Desa Sokawera Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas. Pembaca dapat menghubunginya di yuli_kismawati@yahoo.com.

Taman Bunga

Warna-warni bunga menghiasi taman
Memperlihatkan keindahan
Bagi siapa saja yang memandangi ciptaan Tuhan yang tiada tandingan

Di taman bunga
Kuhirup udara yang menyejukkan jiwa
Menunjukkan akan kebesaran-Nya
Yang begitu menakjubkan

Bunga-bunga bermekaran
Menyatukan aroma wewangian
Di taman bunga yang bersih, tanpa sampah berserakan
Menciptakan kedamaian para pengunjung yang berdatangan

Pak Tani

Temaram pagi, nampak seorang lelaki bertudung
Berjalan menapaki tanah sempit di tengah sawah
Tanpa ragu, ia terus berjalan menembus semilir angin
Dalam dinginnya dinding kalbu

Pak tani,
Selalu menjaga padi, agar terus tumbuh hingga dapat dinikmati
Meskipun tak banyak yang mengakui
Perjuangan terus dilalui
Membasmi hama serta mengusir burung-burung
Mengairi sawah, tak kenal lelah
Sekalipun digelapnya malam
Saat terpancar kerlip bintang yang indah

Desaku

Tempat di mana kudilahirkan
Menimba berbagai ilmu
Dan pengalaman yang takkan dapat dilupakan
Desaku, yang selalu kurindu

Desaku,
Takkan ada yang dapat menggantikanmu
Semua kenangan selalu dalam ingatan
Keramaian dan kedamaian
Membuatmu tak tergantikan

Walau suasana kota lebih rupawan
Menggoda setiap insan
Yang ingin mendapat kesuksesan
Hingga rela berimigran

Desaku,
Tetap kurindu dan kucinta

Untukmu, Anakku

Ditengah kesunyian, kuterbangun
Memandangi sosok mungil, terlelap di atas ayunan
Kubelai rambutnya, yang baru tumbuh beberapa
Wajahnya yang rupawan, mengingatkanku akan keagungan Tuhan

Tak lupa kupanjatkan doa
Agar kau selalu bahagia, menjadi anak yang saleh
Hingga kelak, kau tuntun kami (ayah dan ibu) ke surga-Nya

Mengaji, mengajilah anakku
Tuntutlah ilmu setinggi mungkin
Walau api membara di antara kau dan ilmu
Seperti sabda Rosulullah saw.

Ilmulah yang terpenting untukmu, anakku

Kupu – kupu

Warna-warni sayapmu
Menciptakan keindahan
Membawa senyuman

Kukejar kau dengan riang
Ke sana ke mari, tanpa henti
Demi kupu-kupu terbang tinggi

Kupu-kupu yang elok dan rupawan
Meskipun tak pernah kauperlihatkan

Sayapmu indah
Seindah hatimu yang suci



Jusuf AN

Jusuf AN (M. Yusuf Amin Nugroho) lahir di Wonosobo, 2 Mei 1984. Penulis pernah belajar bersama kawan-kawan Komunitas Rumah Poetika dan Sanggar Jepit Jogjakarta, telah menerbitkan empat novel, yaitu *Jehenna* (2010), *Burung-Burung Cahaya* (2011), *Mimpi Rasul: Bibir yang Ingin Dicium Rasulullah Saw* (2011), *Pedang Rasul* (2012), dan *Kailasa* (2016). Kumpulan cerpennya berjudul *Gadis Kecil yang Mencintai Nisan* (2012), mendapat penghargaan Sastra untuk Pendidik dari Pusat Bahasa (2013). Kumpulan puisi tunggalnya berjudul *Sebelum Kupu-kupu* (2009) mendapat penghargaan dari Pusat Perbukuan Nasional.

Karya-karyanya berupa cerpen, puisi, dan esai tersebar di berbagai media daerah dan pusat, antara lain *Media Indonesia, Majalah Sastra Horison, Jurnal Cerpen Indonesia, Majalah Femina, Majalah Anggun, Majalah Ummi, Majalah Sabili, Suara Merdeka, Jawa Pos, Republika, Suara Pembaruan*. Cerpennya tergabung dalam antologi bersama, *Robingah Cintailah Aku* (2007), *Jalan Menikung ke Bukit Timah* (antologi cerpen TSI II, 2009), Tiga Butir Peluru (2010), *Perayaan Kematian: Liu Tse* (2011). Puisinya dimuat dalam antologi *Kisah-Kisah Dari Tanah di Bawah Pelangi* (2008) dan *Antologi Pendhopo #5* (2008). Selain aktif menulis, ia kini menjadi staff pengajar di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Sains Al-Qur'an (UNSIQ) Wonosobo.

Ceritakan Padaku

Ibu, ceritakan padaku
tentang orang-orang hebat
yang menundukkan derita
dengan kerja
dan kesabaran yang baja

Ceritakanlah kisah Damar Wulan
Si Jampang atau Sangkuriang
Jaka Tingkir atau Malin Kundang
Agar aku berpikir
Anganku terbang, raguku hilang
Mimpiku sanggup kurukir

Kisahkanlah legenda-legenda padaku, Ibu
Asal mula Danau Toba dari Sumatra
atau Roro Jonggrang dari Jawa
Kisahkanlah lagi dan lagi

Aku tak pernah jengah, Ibu
Tak lelah
Sebab setiap perulangan kisah kebajikan
senantiasa akan menggetarkan
jika engkau yang tuturkan

Aku tak akan bosan, Ibu
Tak akan
Sebab setiap kisah lama yang kau tuturkan
seolah-olah menjadi kisah baru

Menjadi Pahlawan

Kau bilang, ingin jadi pahlawan
Seperti Diponegoro atau Ki Hajar Dewantara
Tapi kau tak punya keris
Lapar sedikit kau menangis

Kau bilang, ingin jadi pahlawan
Seperti Bung Karno atau Sudirman
Tapi kau ketakutan dengar dentum tembakan
Kau tak kuat membaca berlama-lama

Kau ingin jadi pahlawan
Seperti Sisingamangaraja atau Imam Bonjol
Tapi kau takut penjara
Kau merinding melihat borgol

Kau ingin jadi pahlawan
Seperti Cut Nyak Dien atau Kartini
Tapi kau sendiri tak punya nyali
Bahkan kadang menjual harga diri

Sudahlah, lupakan saja keinginanmu
Jadilah apa saja
Untuk kebaikan hidup dan kehidupan
Tak perlu kau berpanjang angan

Penangkal Sesal

Jika tak ingin tangismu pecah
Sebab kau pilih menghindar lelah
Maka nikmatilah
Keringatmu yang membuncah

Jika tak ingin alam menimpakan hukuman
Karena kau tak mengindahkan titah Tuhan
Maka cepatlah kau mandi di laut ampunan
Lalu belajarlah dari lumpur kesalahan

Jika tak ingin hidupmu kosong dan gelap
Karena kau lebih mencintai lelap
Maka bangunlah, segeralah bersihkan hatimu
Persiapkan dirimu berperang melawan nafsu

Kalau tak ingin melihat ibumu tersedu
Sebab kau terlunta tak dapat kerja
Maka lakukan hal-hal sederhana
buanglah ketakutan dan kemalasan

Tuhan mencintai penyesalan
Tapi sesal bisa jadi percuma
Jika sampai terlambat melakukan
Maka, kenapa masih diam saja?

Berteman dengan Kesunyian

Nak, katakan padaku
Apa yang membuatmu
Mengacuhkan putaran waktu

Kenapa tidur lebih kau senangi
Ketimbang tafakur di kala sunyi
Kenapa malam-malam yang tenang
Cuma kau isi dengan senang-senang

Hidup kencang melaju, Anakku
Sedang di depanmu
Kau tak pernah tahu
Nasib apa yang menunggu

Maka bersiaplah
Kantuk dan lelah tahanlah
Tahanlah sebentar saja, Nak
Sebentar saja
Tundukkan derita
Jadikan sunyi teman kerja

Sungguh-sungguhlah, Anakku
Itulah kunci cerah masa depanmu
Usah kau biasakan otakmu manja
Gunakan waktu yang begitu berharga

Yakinlah
Asamu akan sanggup terengkuh
Tangis sesalmu akan jauh

Nyanyian Hujan

mendung yang menggantung pecah
titik-titik air turun membuncah
kilat menjilat-jilat air hujan
menitipkan energi kesuburan*)

gelegar petir garang
angin bertiup kencang
burung-burung pulang ke sarang
katak-katak lompat-lompat girang

O, hujan yang dirindukan tanah
bunga-bunga menyambutmu, rekah
angin memainkan pucuk-pucuk pohonan
petani bahagia, mendesah lega

petani tak luput berdoa, sebelum pasrah
semoga hujan turun dengan ramah
sungai-sungai tak membundah
tak rendam rumah dan sawah

---

*) Berdasarkan penelitian, kilat petir yang berkekuatan ribuan volt ternyata mampu mengubah muatan atom nitrogen menjadi positif. Dengan perubahan itu oksigen dan nitrogen dapat menghasilkan senyawa asam nitrat yang dibutuhkan tumbuhan. (*Majalah Trubus*, 7 Maret 2009)

Pulang

Kereta kencang melaju menerjang hujan
Membawamu pulang ke kampung halaman
Dari atas gerbong kau pandang ke luar jendela
Ngilu dadamu teringat masa silam yang durja

Setahun lalu kau pergi ke perantauan
Tanpa bekal restu ibumu—tanpa restu Tuhan juga
Dan kini kau pulang menggendong setumpuk sesal
Tanpa cindera mata, kecuali lubang-lubang karcis kereta

Mendadak kau ingin menangis, tapi kau urungkan
"Laki-laki harus kuat membendung air mata," batinmu.
Ah, kau! Lebih kuat mana, kau atau ibumu?
Kau kalah bergelut dengan keras kerja
Kau menyerah dan memilih pulang saja
Sedang ibumu, setiap hari menangis diam-diam
Sungai doanya mengalir untukmu tanpa henti
Meski hatinya telah kau lukai

Betapa kau masih beruntung
Ibumu, yang tinggal sendiri di kampung
Tak mengutukmu jadi batu

Pergi Kemah

Aku pamit, Ayah
Tiga hari pergi untuk berkemah
Bersama kawan-kawan sekolah
Kuyakin hati akan betah

Tak usah diantarkan, Ayah
Aku mau jalan kaki saja
Melintasi sawah, menyusuri jalan raya
Bersama kawan-kawan tak 'kan terasa lelah

Aku pergi dulu, Ibu
Tiga hari pasti 'kan terasa lama
Tapi tak perlu engkau cemas begitu
Sebab aku bukan lagi anak manja

Bekali aku beras, gula, dan bumbu-bumbu
Juga sabun, odol, jaket, dan baju
Selebihnya doa
Segalanya akan baik-baik saja

Sebuah Foto

foto itu dibingkai pigura kayu ukiran
tergantung di dinding kamar
di situ tampak
aku duduk di sofa biru diapit ayah-ibu
di belakangku ada jam menunjuk angka sembilan
tak tahu malam atau siang
bibirku mekar menampakkan deretan gigi gigis
sepatuku hitam gagah seperti punya ayah
sayang kaus kakiku panjang sebelah
kemejaku kotak-kotak biru beledu
seperti kerudung yang dipakai ibu

kencang benar laju waktu
dua puluh tahun sudah usia foto itu
kini rambut ayah penuh uban
ibu sering sakit-sakitan
sedangkan aku kini tinggal berjauhan

memandang foto itu lama-lama
mengingatkanku pada permen dan sakit gigi
yang sering mendadak menyerangku
menatap foto itu dari dekat
menebalkan rinduku pada rumah dan orang tua
saksi sejarah masa kecilku

Sepatu Baru

Sepuluh tahun kita tak bertemu, Guru
Ternyata sepatumu masih yang itu
Sepatu hitam kulit imitasi
Betapa lama tak kau ganti

"Kenapa?" tanyamu,
Seakan bisa membaca gerak hatiku

Aku mendongak, melepas panah mataku
yang menancap di sepatumu

Engkau menatapku
Lalu mengatakan sesuatu:
"Model sepatu terus berganti
repot benar kalau model terus diikuti."

Ucapanmu menghujam dadaku
Aku terdiam beku, kau tepuk pundakku
Berkata sendu:
"Manusia, Nak, kalau sudah punya
yang baru biasanya lupa dengan yang lama.
Sepatuku ini memang murahan
Kubeli dengan gaji pertamaku
Kau tahu, betapa mahal kenangan itu."

Aku tersenyum malu
Baru sebulan silam aku ganti sepatu baru
dan membiarkan sepatu lamaku berdebu



Zoex Zabidi

Zoex Zabidi, lahir di Semarang, menyeriusi pada dunia panggung pertunjukan (baca:teater) selepas SMA. Sempat nyantri kepada beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan tentang dramaturgi, penyutradaraan, penulisan naskah hingga artistik. juga manajemen pertunjukan. Kurun waktu 1993—2014 mengajar di beberapa SMA hingga perguruan tinggi di Kota Semarang dan sekitarnya, yaitu SMA 4 Semarang, 5 Semarang, 6 Semarang, 8 Semarang, SMA Diponegoro Semarang, SMA Sedes Sapientiae Semarang, SMA 2 Mranggen, SLB Widya Bhakti Semarang, Udinus Semarang, serta IKIP PGRI Semarang. Berpuluh lakon panggung telah diproduksi bersama sekolah dan perguruan tinggi yang dibinanya. Menjadi konseptor dan kreator Festival Drama Pelajar Tingkat Kota Semarang, Jawa Tengah dan Nasional di Teater Gema IKPI PGRI Semarang (sekarang UPGRIS) 2000—2006. Terakhir ia lebih suntuk dengan dunia *"film"*. Beberapa filmnya telah tayang di stasiun TV lokal. Pernah juga menjadi kreator dan produser program belajar bikin film di TV lokal. Aktif menggelar pentas keliling monolog di beberapa kota di Jawa bersama Dramalab, kelompok yang didirikan sejak 1995, serta memberi pelatihan drama dan film. Beberapa puisinya dipublikasikan lewat antologi bersama. Saat ini masih mengajar drama dan puisi di SD Hj. Isriati 01 Baiturrahman Semarang.

Kabut

putih memucat
menyelimut menyergap
membiaskan arah dan pandang
menorehkan asa yang tak terkira
di antara dingin yang tersisa
ke mana arah melangkah
jika semua merupa: kabut?

Kopeng, Mei 2018

Sahabat

benarkah, jika antara dua nama
bertemu dan berkarib sapa
memadukan kesamaan dari ketidaksamaan
memayungi kesedihan dan kegembiraan
mengarungi hari membagi hati,
tawa dan canda bersama
bisa disebut sahabat?
benarkah sahabat bisa tercipta
bukan sekedar cerita-cerita komik
atau dongeng pengantar tidur?

Sekaran, Mei 2018

Simpang Lima

di sini denyut nadi kota bermula
menawarkan pilihan
: kemakmuran dan impian
Simpang Lima
gemerlapnya becak hias bermodel aneka satwa
siap menjadi pilihan hiburan di waktu senja
sembari mencicip hangatnya jagung rebus
dan bercengkerama memandang langit-langit kota
yang bermandikan lampu-lampu merkuri
Simpang Lima
di sini sedih dan nestapa
sekejap sirna

Simpang Lima, Mei 2018

Kawan

jangan ragu dan malu
jika kuulurkan tangan
dan menyapamu – sebagai kawan
meski kita beda rupa beda warna
meski kau berada aku tak punya
tapi di sini kita sama
karena kita sebangku semeja
menuntut ilmu untuk bertahan di muka
karenanya
jangan ragu dan malu
jika kuulurkan tangan
dan menyapamu – sebagai kawan

Kopeng, Mei 2018

Guru

kepadamu, wahai orang-orang pilihan
yang tulus mengabdi dan menjadi penerang
bagi tunas-tunas bangsa yang bermekaran
yang mengharap jalan terang

di tanganmu, berderet ilmu diharapkan
kepadamu, muara kepandaian didambakan

guru, teruslah berbagi
ilmu dan kebajikan
tuntunan dan tatanan kebaikan
karena di tanganmulah
tunas-tunas bangsa menentukan masa depan

guru, tetaplah menjadi patriot bangsa
dan pahlawan tanpa tanda jasa

Sekaran, Mei 2018

Ibu

bagaimana aku harus berterima kasih kepadamu, Ibu
bahkan sujud simpuhku di kakimu dengan linangan air mata
belumlah mampu untuk menawar pengorbananmu untukku
Ibu, di dalam jiwamu hanya ketulusan yang kutemukan
meski acapkali kenakalan dan kedunguanku memberimu luka,
tak sekalipun terucap amarahmu untukku
meski acap kali sikap dan laku serta tutur kataku menorehkan
luka, kau tetap seperti sedia kala mengingatkanku dengan belaian
kasih sayangmu
Ibu, tak mampu kurangkai kata indah
untuk membuktikan kasih dan terima kasihku kepadamu
selain: aku sayang Ibu

Petompon, Mei 2018

Surat dari Samudra

Antologi Puisi Anak

Buku berjudul *Surat dari Samudra: Antologi Puisi Anak* merupakan hasil kompilasi puisi karya penulis-penulis terbaik di Jawa Tengah. Balai Bahasa Jawa Tengah menyeleksi karya empat puluh sembilan penulis yang berasal dari berbagai kalangan, baik anak maupun dewasa, untuk menyusun buku ini. Alhasil, terciptalah buku kumpulan puisi anak yang diharapkan apa yang disajikan di dalam buku ini bermanfaat bagi siswa sekolah dasar untuk bahan pendukung pelajaran bahasa dan sastra.



ISBN 978-602-52389-9-4